



**PENGETAHUAN ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT
DAN PERSEPSI MASYARAKAT KONSUMEN
TENTANG JAMU TRADISIONAL NGADIRGO SEMARANG**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:
Eka Yuniati
3401416034

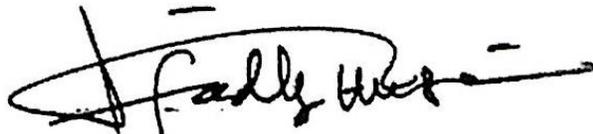
**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 5 Mei 2020

Pembimbing Skripsi



Dr. scient. med. Fadly Husain, S.Sos., M.Si.
NIP. 197701312008121001

Mengetahui,
Kecamatan Sosiologi dan Antropologi



Asma Luthfi, S.Th.I., M.Hum.
NIP. 197805272008122001

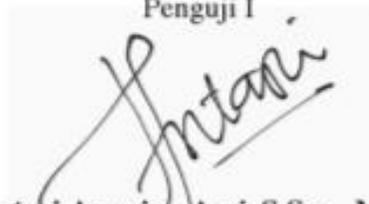
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang panitia ujian skripsi jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

Tanggal : 11 Mei 2020

Penguji I



(Antari Ayuning Arsi, S.Sos., M.Si.)

NIP. 197206162005012001

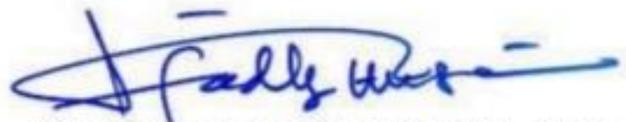
Penguji II



(Harto Wicaksono, S.Pd. M.A.)

NIP. 198902052015041001

Penguji III



(Dr. scient.med. Fadly Husain, S.Sos., M.Si.)

NIP. 197701312008121001

Mengetahui,
Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Moh. Solchatul Mustofa, M.A.

NIP. 19630802198803100

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 5 Mei 2020



Eka Yuniati
NIM. 3401416034

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ “*Laa haula wa laa quwwata illa billaah*”. (Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah SWT)
- ❖ Merantaulah, orang berilmu dan beradab tidak diam beristirahat di kampung halaman. Tinggalkan negerimu dan hidup asing (di negeri orang). Merantaulah, kau akan dapatkan pengganti dari orang-orang yang engkau tinggalkan (kerabat dan kawan). Berlelah-lelahlah, manisnya hidup terasa setelah lelah berjuang. (Syair Imam Syafi’i)

PERSEMBAHAN

Jerih payah ini karya besar ini saya persembahkan untuk Bapak tercinta Arif Sasono dan Ibu tersayang Umi Khasanah, serta adik-adik yang paling saya banggakan Nurani Apriliana, Ferdi Saputra, dan Indah Karunia, yang senantiasa menjadi pagar semangat bagi penulis, selalu mendukung serta memberikan iringan kekuatan dan doa kepada penulis demi lancarnya proses penyusunan skripsi ini.

SARI

Yuniati, Eka. 2020. *Pengetahuan Etnobotani Tumbuhan Obat dan Persepsi Masyarakat tentang Jamu Tradisional Semarang*. Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Skripsi Dr.scient.med. Fadly Husain, S.Sos., M.Si. 180 Halaman.

Kata Kunci: Jamu Tradisional, Pengetahuan Etnobotani, Persepsi

Di tengah pengobatan medis modern yang terus mengalami perkembangan yang sangat pesat, pengobatan melalui cara-cara tradisional masih tetap menunjukkan eksistensinya. Salah satunya yaitu jamu tradisional. Jamu dikenal oleh masyarakat sebagai minuman herbal yang kaya akan khasiat. Jamu tradisional terus dipertahankan eksistensinya sampai saat ini. Masyarakat terus mengonsumsi jamu tradisional dengan berbagai alasan. Dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami pengetahuan etnobotani tumbuhan obat dan mengetahui persepsi masyarakat mengenai jamu tradisional.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini yaitu masyarakat konsumen jamu tradisional. Lokasi penelitian meliputi Pasar Mijen Semarang, Desa Tampingan Kendal, Pasar Limbangan Kendal, Kawasan Industri Candi Semarang, dan masyarakat konsumen jamu secara *online*. Dalam penelitian ini terdapat 21 orang informan utama dan 5 orang informan kunci. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 13 jenis tumbuhan obat dari 8 famili serta 2 jenis bahan non-tumbuhan yang diketahui oleh masyarakat dicampur dalam pembuatan jamu tradisional. Masyarakat mengetahui khasiat dan konsep mencampur jamu, baik jamu alami maupun jamu *sachet* (kemasan). Pengetahuan tersebut didapatkan dari berbagai sumber baik dari orang tua, penjual jamu, teman, maupun media internet. Masyarakat memiliki berbagai alasan dalam mengonsumsi jamu tradisional seperti berdasarkan penyakit yang dirasakan, efek samping jamu, efektifitas meminum jamu, dan harga yang murah. Dari penelitian ini juga dapat dilihat bagaimana masyarakat mempersepsikan jamu tradisional Ngadirgo Semarang yang mereka konsumsi seperti rasa dan tekstur jamu, cara penyajian, dan pengalaman mengonsumsi jamu tradisional.

Saran, bagi masyarakat, upaya pelestarian jamu tradisional dapat dilakukan oleh masyarakat melalui sosialisasi di dalam lingkungan agar tidak terjadi *loss-knowledge*. Bagi penjual jamu, dapat melakukan inovasi terhadap ramuan jamu sehingga bisa diterima secara lebih luas di kalangan masyarakat. Bagi pemerintah setempat, kegiatan penjualan jamu ini dapat dilihat sebagai peluang untuk mengembangkan dan memberdayakan industri jamu rumahan.

ABSTRACT

Yuniati, Eka. 2020. *Knowledge of Medicinal Ethnobotany and Consumer's Perception on Traditional Jamu Ngadirgo Semarang. Thesis.* Departement of Sociology and Anthropology, Faculty of Social Science, Semarang State University. *Advicer* Dr. Scient.med. Fadly Husain, S.Sos., M.Si. 180 pages.

Keywords: *Ethnobotany, Herbal Drink (Jamu), Perception*

Amid the modern medical treatment that continues to undergo rapid development, treatment through traditional means still demonstrates its existence. One of them is traditional herbal medicine. Jamu is known by the community as a herbal drink rich in efficacy. Traditional Jamu continues to maintain its existence until today. People continue to consume traditional herbs for various reasons. In this regard, the study aims to understand the ethnobotanical knowledge of medicinal plants and to know the public perception of traditional herbs.

This research uses a qualitative approach. The subject in this study is traditional herbal medicine consumer society. The research site includes Pasar Mijen Semarang, village Tampingan Kendal, Pasar Limbangan Kendal, Semarang Industrial area, and the consumer Society of Jamu Online. In this study there were 21 major informant people and 5 key informant. The data collection techniques used are observations of participation, interviews, and documentation. Data analysis techniques using the Miles and Huberman models.

The results showed that there are 13 types of medicinal plants from 8 families and 2 types of non-plant material that is known by the Community mixed in the manufacture of traditional herbal medicine. People know the efficacy and concept of mixing herbs, both natural herbs and jamu sachets (packaging). Knowledge is obtained from a variety of sources from both parents, Jamu sellers, friends, and Internet media. People have various reasons in consuming traditional herbs such as based on the perceived disease, side effects of jamu, the effectiveness of drinking herbs, and the price is cheap. From this research can also be seen how the people perceive the traditional jamu of Ngadirgo Semarang that they consume such as the flavor and texture of herbs, the way of presentation, and the experience of consuming traditional herbs.

Advice, for the community, the preservation efforts of traditional herbal medicine can be done by the community through socialization in the environment so as not to happen loss-knowledge. For the seller of Jamu, can innovate the herb so that it can be accepted more broadly among the community. For local governments, this herbal sales activity can be seen as an opportunity to develop and empower the home-based herbal medicine industry.

PRAKATA

“Menjadi seorang pembelajar tidak semudah membalikkan tangan, semua butuh proses yang diawali dari menumbuhkan akar semangat, mendaunkan usaha, dan melangitkan oksigen doa.”

Salam hangat dari penulis.

Rasa syukur alhamdulillah penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, berkah, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tanggung jawab skripsi ini dengan baik. Skripsi dengan judul **“Pengetahuan Etnobotani Tumbuhan Obat dan Persepsi Masyarakat Konsumen tentang Jamu Tradisional Ngadirgo Semarang”** ini dibuat dalam rangka untuk menyelesaikan studi Strata Satu (S1) untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) di Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam rangka menyelesaikan sebuah “karya besar” ini tidak akan berhasil tanpa bimbingan doa, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Berbagai tekanan dan tantangan dalam proses persiapan, pelaksanaan, maupun penyusunan laporan telah penulis jalani dengan penuh suka maupun duka diiringi dengan dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof Dr. Fathur Rokhman, selaku Rektor Universitas Negeri Semarang, atas kesempatan yang diberikan untuk menyelesaikan studi Strata Satu (S1) di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Moh Solehatul Mustofa, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan dan menyelesaikan skripsi ini.
3. Asma Luthfi, S.Th.I, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan dan izinnya untuk melaksanakan penelitian ini.
4. Dr. scient.med. Fadly Husain, S.Sos, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang dengan kesabaran dan ketekunannya telah memberikan bimbingan, dukungan, dan bantuan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Antari Ayuning Arsi, S.Sos., M.Si., dan Harto Wicaksono, S.Pd., M.A., selaku Dosen Penguji I & II yang telah memberikan bimbingan, saran, dan masukan kepada penulis.
6. Prof. Dr. Tri Marhaeni Pudji Astuti, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing Akademik, dengan kebaikannya yang sangat luar biasa yang selama ini telah mencurahkan segala bimbingan dan nasihatnya kepada penulis.
7. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, yang telah banyak memunculkan inspirasi bagi penulis.

8. Para penjual jamu tradisional di Kelurahan Ngadirgo Semarang yang telah mengizinkan dan membantu penulis dalam melakukan penelitian ini.
9. Para masyarakat konsumen jamu tradisional Ngadirgo Semarang yang telah bersedia untuk menjadi informan/narasumber dalam penelitian ini.
10. Teman-teman Jurusan Sosiologi dan Antropologi angkatan 2016 yang menjadi teman berjuang bersama dan saling mendukung dalam proses penulisan skripsi.
11. Sahabat-sahabat saya, Hajar Fitri Fatimah, Bentengs 2015, Komunitas Wonosobo Muda, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) UNNES, dan lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, yang selalu memberikan semangat, doa, dan kekuatan selama menghadapi proses skripsi ini.
12. Serta semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Maturnuwun sanget.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca yang membutuhkan.

Semarang, 5 Mei 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI.....	vi
ABSTRACT	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Batasan Istilah	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Deskripsi Teoritis.....	16
B. Tinjauan Pustaka	23
C. Kerangka Berfikir	34
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Latar Penelitian	36
B. Fokus Penelitian.....	38
C. Sumber Data Penelitian.....	39
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	51
E. Uji Validitas Data.....	61
F. Teknik Analisis Data.....	69
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	75
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	75
B. Pengetahuan Etnobotani Tumbuhan Obat dalam Jamu Tradisional Ngadirgo Semarang pada Masyarakat Konsumen	89
1. Pengetahuan Masyarakat Konsumen mengenai Tumbuhan Obat	

untuk Pembuatan Jamu Tradisional	89
2. Pengetahuan Masyarakat Konsumen mengenai Jenis Jamu Tradisional Ngadirgo Semarang dan Khasiatnya.....	106
3. Pengetahuan Masyarakat Konsumen tentang Konsep Mencampur Jamu Tradisional Ngadirgo Semarang	126
4. Berbagai Sumber Pengetahuan Masyarakat Konsumen mengenai Jamu Tradisional	130
C. Persepsi Masyarakat Konsumen tentang Jamu Tradisional Semarang	137
1. Alasan Masyarakat Konsumen Memilih Jamu Tradisional sebagai Alternatif Pengobatan	137
2. Selera Masyarakat Konsumen terhadap Jamu Tradisional Ngadirgo Semarang.....	146
3. Persepsi Masyarakat Konsumen mengenai Pembuatan Jamu Tradisional	153
D. Pembahasan	157
1. Pendekatan <i>Utilitarian Ethnobotany</i> dalam Memahami Tumbuhan Obat dan Khasiat Jamu Tradisional	157
2. Pendekatan <i>Cognitive Ethnobotani</i> Mengenai Jamu Tradisional ..	170
 BAB V PENUTUP.....	174
A. Kesimpulan	174
B. Saran	177
 DAFTAR PUSTAKA	179
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	184

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Pendekatan <i>Utilitarian Ethnobotany</i>	17
Bagan 2. Pendekatan <i>Cognitive Ethnobotany</i>	22
Bagan 3. Kerangka Berfikir	34
Bagan 4. Analisis Data Model Miles and Huberman.....	73
Bagan 5. Analisis Pendekatan <i>Utilitarian Ethnobotany</i>	154
Bagan 6. Analisis Pendekatan <i>Cognitive Ethnobotany</i>	167

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Proporsi Jenis Upaya Kesehatan Tradisional yang dimanfaatkan (Semua Umur) Tahun 2018	2
Tabel 2. Daftar Informan Kunci	43
Tabel 3. Daftar Informan Utama Masyarakat Konsumen Jamu Tradisional ..	47
Tabel 4. Waktu Pelaksanaan Wawancara dengan Informan	55
Tabel 5. Daftar Nama Anggota Kelompok Jamu Gendong “Mugi Waras” Pandean Kelurahan Ngadirgo	88
Tabel 6. Pengetahuan Masyarakat Konsumen mengenai Tumbuhan Obat untuk Bahan Pembuatan Jamu Tradisional	91
Tabel 7. Jenis dan Khasiat Jamu Alami menurut Masyarakat Konsumen.....	109
Tabel 8. Jenis Jamu <i>Sachet</i> yang Dikonsumsi Masyarakat Konsumen	120
Tabel 9. Jenis Jamu Tradisional yang Dicampur menurut Masyarakat Konsumen	127
Tabel 10. Waktu Penjualan Jamu Ngadirgo Semarang.....	145
Tabel 11. Bentuk Penyajian dan Harga Jamu Tradisional	149
Tabel 12. Klasifikasi Pengetahuan Masyarakat Konsumen Mengenai Khasiat Jamu Tradisional.....	160
Tabel 13. Klasifikasi Masyarakat Konsumen Jamu Tradisional dilihat dari Jenis Kelamin.....	164
Tabel 14. Klasifikasi Masyarakat Konsumen Jamu Tradisional Ngadirgo Semarang dilihat dari Usia.....	165
Tabel 15. Klasifikasi Masyarakat Konsumen Jamu Tradisional Ngadirgo Semarang dilihat dari Pekerjaan	167
Tabel 16. Sumber Pengetahuan Masyarakat Konsumen mengenai Jamu Tradisional	170

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pasar Mijen Semarang.....	76
Gambar 2. Pasar Limbangan Kendal	78
Gambar 3. Konsumen Jamu di Desa Tampingan.....	80
Gambar 4. Konsumen Jamu di Pabrik Kawasan Candi	81
Gambar 5. Pabrik VIAR Garmen dan PT Surya Indah Garmino.....	82
Gambar 6. Jamu <i>Online</i> yang Dikemas Menggunakan Botol	84
Gambar 7. Pertemuan Rutin Kelompok Jamu “Mugi Waras”	86
Gambar 8. Cabai Jawa (<i>Piper retrofractum</i>)	93
Gambar 9. Kencur (<i>Kaempferia galanga L.</i>).....	94
Gambar 10. Kunyit (<i>Curcuma domestica</i>).....	95
Gambar 11. Temulawak (<i>Curcuma xanthorrhiza</i>).....	96
Gambar 12. Asam Jawa (<i>Tamarindus indica</i>)	97
Gambar 13. Brotowali (<i>Tinospora rumphii</i>).....	99
Gambar 14. Sambiroto (<i>Andrographis paniculata</i>)	100
Gambar 15. Pohon Sirih (<i>Piper Betle</i>).....	101
Gambar 16. Garam dan Gula Merah	102
Gambar 17. Bahan Jamu yang dijual di Pasar Mijen	105
Gambar 18. Jamu Beras Kencur	110
Gambar 19. Jamu Kunir Asem	111
Gambar 20. Jamu Kunir Kentel	112
Gambar 21. Jamu Temulawak	113
Gambar 22. Jamu Cabe Puyang	114
Gambar 23. Jamu Suroh/Sirih	115
Gambar 24. Jamu Wejahan	117
Gambar 25. Jamu Pahitan	119
Gambar 26. Beberapa Jenis Jamu <i>Sachet</i>	121
Gambar 27. Jamu Sawanan	122
Gambar 28. Jamu Pegal Linu	124
Gambar 29. Jamu Buyung Upik	125
Gambar 30. Jamu Galian Singset	122
Gambar 31. Botol sebagai tempat jamu tradisional	148
Gambar 32. Penyajian jamu menggunakan kemasan plastik	149
Gambar 33. Penyajian jamu menggunakan gelas	150
Gambar 34. Kode pada kemasan jamu dalam botol	152
Gambar 35. Proses meracik jamu alami.....	155

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian	184
Lampiran 2. Pedoman Wawancara	185
Lampiran 3. Pedoman Observasi	190
Lampiran 4. Daftar Waktu Pelaksanaan Wawancara	191
Lampiran 5. Surat Ijin Penelitian	193

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di tengah pengobatan medis modern yang terus mengalami perkembangan yang sangat pesat, pengobatan melalui cara-cara tradisional masih tetap menunjukkan eksistensinya. Pengobatan tradisional menunjuk pada upaya mengobati suatu penyakit melalui pengetahuan lokal serta pengetahuan yang tidak termasuk dalam medis modern yang dimiliki oleh masyarakat. Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2018 menunjukkan bahwa pemanfaatan pelayanan kesehatan tradisional (yankestrad) oleh masyarakat di Indonesia masih tergolong tinggi. Dalam satu tahun (tahun 2018), dapat dihitung rata-rata yaitu sebesar 31,4% yang memanfaatkan pelayanan kesehatan tradisional (yankestrad), 12,9% persen melakukan upaya sendiri, dan 55,7% yang tidak menggunakan keduanya. Penjelasan mengenai jenis upaya kesehatan tradisional yang dimanfaatkan yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Proporsi Jenis Upaya Kesehatan Tradisional yang Dimanfaatkan (Semua Umur) Tahun 2018

No	Jenis Upaya Kesehatan Tradisional yang Dimanfaatkan	Jumlah (%)
1.	Ramuan jadi	32
2.	Ramuan buatan sendiri	21
3.	Keterampilan manual	44
4.	Keterampilan olah pikir	1,5
5.	Keterampilan energi	1,5
	Total	100

(Sumber: Riskesdas, 2018)

Dari *Tabel 1* dapat dilihat bahwa upaya untuk mencapai sehat menggunakan cara-cara tradisional masih dimanfaatkan oleh rumah tangga di Indonesia. Masyarakat Indonesia masih menjadikan pelayanan kesehatan secara tradisional (yankestrad) sebagai pilihan alternatif pengobatan melalui beberapa jenis upaya kesehatan. Dalam melakukan upaya kesehatan secara tradisional, masyarakat menggunakan dua jenis tenaga kesehatan yaitu Tenaga Kesehatan Tradisional (2,7%) dan Pembinaan Penyehat Tradisional (98,5%). Tenaga Kesehatan Tradisional (Nakestrad) merupakan bagian dari tenaga kesehatan yang memberi pelayanan kesehatan tradisional komplementer sesuai dengan UU No. 36 Tahun 2014 tentang Tenaga Kesehatan, sedangkan dan Pembinaan Penyehat Tradisional (Hattra) merupakan bagian dari pelayanan kesehatan tradisional dalam PP No. 103 Tahun 2014 dan Permenkes nomor 61 tahun 2016 (Situmorang, 2016).

Jamu menjadi salah satu alternatif pengobatan tradisional yang masih banyak diminati oleh masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu hingga saat ini.

Jamu tradisional dibuat dari ramuan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan maupun hewan. Namun, ramuan yang digunakan oleh masyarakat umumnya adalah berasal dari tumbuhan. Dengan menggunakan bahan-bahan alami dan peralatan yang sederhana, jamu mudah dibuat oleh setiap orang. Jamu menjadi bagian dari *indigenous knowledge* masyarakat yang terus diwariskan secara turun-temurun oleh orang tua kepada anak-anaknya. Tidak heran jika eksistensi jamu masih terus bertahan hingga saat ini.

Jamu dikenal oleh masyarakat sebagai minuman herbal yang kaya akan khasiat. Berbagai khasiat jamu di antaranya sebagai upaya untuk meningkatkan kesehatan (*promotif*), mencegah penyakit (*preventif*), menyembuhkan penyakit (*kuratif*), dan memulihkan kesehatan (*rehabilitatif*). Foster & Anderson (2015: 44) dalam bukunya mengatakan bahwa setiap orang akan menciptakan strategi adaptasi baru untuk pencegahan maupun pengobatan penyakit, salah satunya yaitu melalui pengobatan tradisional dengan menggunakan jamu.

Menurut sejarahnya, jamu dikenal sejak zaman Mataram pada abad ke-15. Bukti mengenai sejarah jamu juga telah dituliskan dalam manuskrip-manuskrip Jawa Mangkunegaran, Kasunanan Surakarta, dan Museum Radyapustaka (Triratnawati et al., 2019). Di dalam manuskrip tersebut tertulis bahwa ditemukan 181 penyakit yang diidap oleh orang tua maupun anak-anak. Selain itu juga ditemukan sebanyak 42 jenis bahan pengobatan tradisional yang sering digunakan dalam pengobatan. Seperti dalam salah satu jenis manuskrip yaitu *Serat Primbon*

Jampi Jawi Jilid 1 (Mulyani, Widyastuti, & Indria, 2017: 139-150) yang menuliskan mengenai jenis penyakit cacangan dan ramuan untuk menyembuhkan penyakit cacangan. Dalam *serat primbon* tersebut memberi gambaran bahwa terdapat empat macam racikan dan ramuan atau resep jamu tradisional untuk pengobatan penyakit cacangan.

Menurut WHO, upaya penggunaan pengobatan tradisional sangat dianjurkan. Pada tahun 1988, obat tradisional dinyatakan sebagai area untuk program pengembangan potensi. Pengobatan herbal tradisional dan praktisi perawatan kesehatan terus dikembangkan sejalan dengan kebutuhan masyarakat dalam rangka menyediakan layanan kesehatan alternatif. WHO mencatat sendiri bahwa jamu adalah pengobatan tradisional asli Indonesia yang dipraktikkan sejak berabad-abad yang lalu dan telah diturunkan dari generasi ke generasi untuk tujuan promosi kesehatan, pemeliharaan, dan pengobatan. Hingga pada tahun 1955, aturan mengenai obat tradisional dan tabib sebagai perawat kesehatan ditetapkan oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia di dalam UU No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan.

Dilihat dari sisi yang lain, ada beberapa alasan yang menyebabkan masyarakat masih tetap memilih jamu tradisional sebagai alternatif pengobatan. Beberapa alasan tersebut dapat dilihat dari berbagai faktor, seperti faktor sosial, ekonomi, psikologis, pengetahuan, dan persepsi mengenai penyakit yang kemudian melatarbelakangi masyarakat masih menggunakan pengobatan

tradisional. Perkembangan jamu tradisional juga tidak dapat lepas dari munculnya trend “*back to nature*” dan Program Indonesia Sehat tahun 2020 yang diluncurkan oleh pemerintah. Dengan adanya alasan dan *trend* tersebut memberikan efek yang luas dalam tatanan dan budaya perilaku sehat di kehidupan masyarakat. Salah satunya yaitu mengembalikan pola hidup dan kesadaran masyarakat untuk melakukan pengobatan dengan cara-cara tradisional seperti mengonsumsi jamu.

Jamu tradisional dibuat dengan menggunakan bahan-bahan yang alami (Laplante, 2017). Bahan tersebut berasal dari tumbuh-tumbuhan yang masih segar, dengan mengambil bagian tertentu tumbuhan saja, seperti akar, daun, buah, dan dengan dicampur beberapa bahan lain. Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh Laplante menunjukkan bahwa masyarakat konsumen jamu tradisional di Yogyakarta menjadikan rasa jamu sebagai faktor yang mempengaruhi kecocokan (*tjojog*) terhadap jamu tradisional yang dikonsumsi. Jamu dapat dikatakan *tjojog* oleh masyarakat jika dikonsumsi di jalan, waktu, dan tempat yang benar, serta sesuai dengan keluhan. Sehingga jamu dapat dirasakan khasiatnya oleh masyarakat.

Torri (2013: 25) dalam penelitian mengenai jamu tradisional di Yogyakarta juga menjelaskan temuannya bahwa masyarakat konsumen jamu mempunyai pengetahuan mengenai pengobatan tradisional menggunakan jamu. Jamu tradisional dicari oleh semua kalangan umur dan level yang berbeda, baik latar belakang secara pendidikan maupun sosial-ekonomi. Masyarakat di

Yogyakarta bahkan juga mengetahui dan sadar akan efek yang timbul ketika mengonsumsi jamu tradisional. Selain itu hasil penelitian yang dilakukan Torri juga menunjukkan bagaimana perilaku dan persepsi masyarakat terhadap jamu tradisional itu sendiri.

Saat ini, jamu tradisional juga sudah diproduksi oleh perusahaan-perusahaan secara massal dalam bentuk kemasan. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Lyon (2007: 1-5), pada jamu kemasan masyarakat perlu memperhatikan informasi dan masalah peringatan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah secara resmi. Hasil produksi pengobatan tradisional dalam jamu kemasan harus dicek untuk melihat kesesuaian dengan standar yang telah ditetapkan. Hal tersebut sangat erat kaitannya dengan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat.

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa keberadaan jamu tradisional masih menjadi pilihan dalam pencegahan (preventif) maupun pengobatan penyakit dengan bentuk penyajian yang berbeda, baik jamu alami (cair) maupun *sachet*. Penelitian mengenai jamu tradisional juga masih penting untuk dilakukan dalam rangka menggali pengetahuan etnobotani tumbuhan obat dan persepsi mengenai jamu untuk pengobatan, khususnya dari perspektif masyarakat sebagai konsumen jamu. Penelitian ini diharapkan dapat menambah lebih banyak lagi khazanah keilmuan mengenai pengobatan alternatif melalui jamu tradisional. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi jembatan dalam rangka upaya tetap

melestarikan jamu sebagai pengetahuan lokal dan alternatif pengobatan agar tidak hilang dan bahkan bisa beradaptasi di tengah perkembangan medis modern yang semakin mengalami kemajuan.

Untuk menggali informasi tersebut, penulis melakukan penelitian kepada masyarakat konsumen jamu. Masyarakat konsumen yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah konsumen jamu tradisional Ngadirgo Semarang. Ngadirogo merupakan salah satu wilayah di Kota Semarang yang masyarakatnya masih aktif memproduksi dan menjual jamu, yaitu ada 14 orang. Jamu yang dijual seperti kunir asem, beras kencur, kunir *kentel*, pahitan, cabe puyang, temulawak, daun sirih, dan jamu *sachet*. Konsumen jamu Ngadirgo Semarang menyebar di berbagai wilayah, seperti di pasar, perkampungan, kawasan pabrik, dan tempat lainnya. Seperti contoh di Pasar Mijen Semarang, Pasar Limbangan Kendal, Desa Tampingan Kendal, Kawasan Industri Candi Ngaliyan, dan konsumen *online* melalui *WhatsApp*. Kelima lokasi tersebut kemudian menjadi lokasi penelitian oleh penulis untuk menemukan informan berupa masyarakat konsumen jamu. Dari gambaran lokasi tersebut, penulis berusaha untuk menggali pengetahuan etnobotani tumbuhan obat dan perspektif masyarakat konsumen mengenai jamu tradisional Ngadirgo Semarang.

Dari penjelasan di atas, ada dua poin utama yang menjadi landasan pentingnya penelitian ini dilakukan, yaitu pengetahuan etnobotani tumbuhan obat dan persepsi masyarakat mengenai jamu tradisional. Selain itu, penelitian ini juga

merupakan payung dan kelanjutan dari penelitian sebelumnya yang banyak menjelaskan informasi mengenai pengetahuan etnobotani tumbuhan obat yang dilihat dari perspektif penjual. Sedangkan dalam penelitian ini mencoba menggali dan melihat pengetahuan etnobotani tumbuhan dan persepsi mengenai jamu dari sudut pandang masyarakat sebagai konsumen jamu tradisional. Penelitian mengenai pengetahuan etnobotani tumbuhan obat dan persepsi jamu dari masyarakat ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru kepada pembaca, serta kepada penjual jamu untuk meningkatkan kualitas produksi jamu. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis ingin mengangkat permasalahan tersebut untuk dijadikan sebagai karya ilmiah dengan judul **“Pengetahuan Etnobotani Tumbuhan Obat dan Persepsi Masyarakat Konsumen tentang Jamu Tradisional Ngadirgo Semarang”**.

B. Rumusan Masalah

Pengetahuan masyarakat mengenai jamu tradisional sebagai minuman herbal menjadi salah satu alternatif pengobatan yang masih berkembang di masyarakat. Terdapat beberapa tanaman obat yang diketahui oleh masyarakat yang digunakan untuk membuat jamu tradisional. Selain itu juga terdapat persepsi masyarakat terhadap jamu tradisional yang mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat terhadap jamu. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu sebagai

berikut:

1. Bagaimana pengetahuan masyarakat konsumen mengenai etnobotani tumbuhan obat dalam jamu tradisional Ngadirgo Semarang?
2. Bagaimana persepsi masyarakat konsumen tentang jamu tradisional Ngadirgo Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami pengetahuan masyarakat konsumen mengenai etnobotani tumbuhan obat dalam jamu tradisional Ngadirgo Semarang.
2. Mengetahui persepsi masyarakat konsumen tentang jamu tradisional Ngadirgo Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna atau bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam antropologi, khususnya dalam perspektif antropologi kesehatan mengenai pengetahuan etnobotani tumbuhan obat dan persepsi

masyarakat mengenai jamu tradisional.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dalam mengkaji berbagai konsep dan teori yang ada berkaitan dengan antropologi kesehatan, etnobotani tanaman obat, jamu tradisional, masyarakat konsumen jamu, dan lain sebagainya.
- c. Bagi mahasiswa pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam pembelajaran Antropologi di SMA, khususnya Kelas 10 Semester 2 yang mempelajari tentang Budaya Lokal dan Era Globalisasi.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperluas pandangan masyarakat sebagai konsumen mengenai bahan tumbuhan obat yang digunakan untuk membuat jamu tradisional.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan keberadaan jamu tradisional yang masih terjaga eksistensinya.
- b. Hasil analisis dan solusi dapat dijadikan sebagai pertimbangan dan langkah awal dalam mengambil kebijakan pemerintah, khususnya oleh Dinas Kesehatan dan Kementerian Kesehatan RI.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan untuk peneliti yang berkonsentrasi pada kajian budaya masyarakat Indonesia era saat ini, khususnya mengenai alternatif pengobatan tradisional melalui

jamu.

E. Batasan Istilah

Dalam penelitian ini perlu diberikan batasan istilah mengenai hal yang diteliti. Batasan istilah ini digunakan untuk mempermudah pemahaman dan menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan atau menafsirkan serta untuk membatasi permasalahan yang ada. Beberapa batasan istilah yang berkaitan dengan topik penelitian yang dibahas adalah sebagai berikut.

1. Pengetahuan Etnobotani

Pengetahuan didapatkan melalui proses transmisi dari hal yang dibaca atau berdasarkan pengalaman dan keterampilan yang secara turun temurun telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Sari, 2006: 1). Salah satu contohnya yaitu pengetahuan masyarakat mengenai tanaman obat (pengetahuan etnobotani). Etnobotani menurut Cotton (dalam Shanthi & M. Izzati, 2014) merupakan hubungan antara botani (tumbuhan) yang berkaitan dengan etnik (kelompok masyarakat) yang dikaji di dalam ilmu etnobotani. Etnobotani melihat bagaimana masyarakat mengelola nilai-nilai dan pengetahuan mengenai tumbuhan yang ada di lingkungan sekitar, khususnya mengenai tumbuhan obat. Pengetahuan masyarakat lokal mengenai tumbuhan obat kemudian diadopsi oleh para ilmuwan untuk dapat menemukan ramuan

baru yang dapat digunakan untuk penyembuhan penyakit tertentu yang kemudian dikombinasikan dengan sistem pengobatan medis modern.

Kajian mengenai pengetahuan etnobotani disini sama dengan konsep di atas, guna melihat pengetahuan masyarakat mengenai bahan tumbuhan obat yang digunakan untuk pembuatan jamu. Pengetahuan yang ingin digali dalam penelitian ini yaitu berfokus pada pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat konsumen jamu tradisional Ngadirgo Semarang terkait mengenai tumbuhan obat yang digunakan untuk bahan tumbuhan untuk jamu tradisional, jenis jamu, khasiat jamu, alasan memilih jamu, dan pengetahuan lainnya yang berkaitan dengan jamu.

2. Tumbuhan Obat

Tumbuhan obat merupakan tanaman obat sangat populer digunakan sebagai bahan baku obat tradisional dan jamu, yang jika dikonsumsi akan meningkatkan sistem kekebalan tubuh (*immune system*), karena tanaman ini mempunyai sifat spesifik sebagai tanaman obat yang bersifat pencegahan (preventif) dan promotif melalui kandungan *metabolit* sekunder seperti *gingiro* pada jahe dan *santoriso* pada temulawak yang mampu meningkatkan sistem kekebalan tubuh (Salim & Munadi, 2017). Tanaman obat sendiri memiliki ribuan jenis spesies. Dari total sekitar 40.000 jenis tumbuhan-obat yang telah dikenal di dunia, 30.000-nya disinyalir berada di

Indonesia. Jumlah tersebut mewakili 90% dari tanaman obat yang terdapat di wilayah Asia. Dari jumlah tersebut, 25% di antaranya atau sekitar 7.500 jenis sudah diketahui memiliki khasiat herbal atau tanaman obat. Namun hanya 1.200 jenis tanaman yang sudah dimanfaatkan untuk bahan baku obat-obatan herbal atau jamu.

Tumbuhan obat yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mengenai tumbuhan obat yang biasa digunakan untuk bahan-bahan pembuatan jamu tradisional. Masyarakat biasanya menggunakan tumbuhan obat untuk diramu menjadi jamu tradisional. Tumbuhan obat yang digunakan bisa dengan membeli atau menanam sendiri di lingkungan rumah. Tumbuhan obat tersebut diolah dengan cara tertentu untuk dibuat menjadi bahan jamu tradisional untuk mengobati penyakit yang dikeluhkan oleh masyarakat.

3. Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses pengenalan atau identifikasi dengan menggunakan panca indera. Kesan yang diterima individu sangat tergantung kepada pengalaman yang telah diterima melalui proses berpikir dan belajar, yang dipengaruhi oleh faktor baik dari dalam maupun luar diri individu (Hidayati & Perwitasari, 2011: 120). Persepsi tersebut sangat menentukan seseorang untuk mengonsumsi atau tidak mengonsumsi jamu. Persepsi juga sangat perlu diketahui oleh masyarakat seiring dengan meningkatnya

popularitas pengobatan tradisional khususnya yang ada di Indonesia (Wijaya, 2012: 129). Persepsi masyarakat mengenai jamu dapat dilihat dari segi usia serta latar belakang sosial-ekonomi. Meskipun memungkinkan adanya persepsi mengenai risiko yang ditimbulkan akibat mengkonsumsi jamu, namun banyak masyarakat yang memiliki persepsi positif tentang jamu.

Persepsi masyarakat mengenai jamu tradisional Ngadirgo Semarang dalam penelitian ini beragam. Penulis melihat dari berbagai sudut pandang, seperti rasa, harga, maupun aspek yang lainnya seperti usia dan pekerjaan. Selain itu, penulis juga ingin melihat alasan masyarakat mengonsumsi jamu tradisional Ngadirgo Semarang. Oleh karena itu, penulis kemudian dapat melihat keberagaman persepsi masyarakat konsumen mengenai jamu tradisional Ngadirgo Semarang.

4. Jamu Tradisional

Jamu adalah ramuan unik untuk pengobatan tradisional di Indonesia dan digunakan untuk mengobati apapun sesuai dengan efektifitas tanaman obat yang dikenal secara turun-temurun (Javanessia, 2018). Pengertian jamu seperti yang telah dituliskan dalam Permenkes No.003/Menkes/Per/I/2010 yaitu bahan atau ramuan bahan meliputi tumbuhan, hewan, mineral, sediaan sarian (galenik), atau campuran dari bahan tersebut yang telah digunakan secara turun-temurun untuk pengobatan, dan diterapkan sesuai dengan norma

yang berlaku di masyarakat. Beberapa tulisan yang menghimpun mengenai pengobatan herbal melalui jamu telah ditulis dalam beberapa naskah lama, seperti *Serat Husodo* (Jawa), *Usada* (Bali), *Lontarak Pabbura* (Sulawesi Selatan), *Serat Primbon Jampi*, *Serat Racikan Boreh Wulang Dalem*, atau pada relief Candi Borobudur (Riswan & Sangat-Roemantyo, 2002: 2). Berbagai variasi jamu tradisional yang dikenal berdasarkan kearifan lokal masyarakat Jawa meliputi beras kencur (BK), cabe puyang (CP), gepyokan (GP), kudu laos (KL), kunci (KC), pahitan (PT), dan sinom (SN), temulawak godhong kates, dan kunir asem (Limyati & Juniar, 1998: 203; Sumarni, Sudarmin, & Sumarti, 2019: 2).

Dalam penelitian jamu tradisional yang dimaksudkan adalah jamu tradisional Ngadirgo Semarang yang terdiri dari 2 macam, yaitu jamu alami dan jamu *sachet*. Jamu alami tersebut dibuat oleh masyarakat penjual jamu di Ngadirgo Semarang. Sedangkan jamu *sachet* biasanya diperoleh dengan membeli di warung. Jamu *sachet* yang dibeli biasanya jamu produksi dari PT Sidomuncul. Jamu tradisional yang digali dalam penelitian ini adalah terkait dengan persepsi masyarakat mengenai jamu tradisional Ngadirgo Semarang. Penulis ingin menggali pengetahuan mengenai konsep mencampur jamu, baik antar-jamu alami maupun antara jamu alami dengan jamu kemasan (*sachet*) yang berkembang di kalangan masyarakat konsumen jamu tradisional.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Deskripsi Teoretis

Pada penelitian mengenai pengetahuan etnobotani tumbuhan obat dan persepsi masyarakat mengenai jamu tradisional Semarang ini, penulis menggunakan dua pendekatan untuk mengkaji fenomena tersebut. Pendekatan yang dipakai untuk mengkaji penelitian ini yaitu *Utilitarian Ethnobotany* dan *Cognitive Ethnobotany* dari Cotton (1966).

1. Pendekatan *Utilitarian Ethnobotany*

Perkembangan etnobotani telah menantang trend yang berlaku dalam studi akademik abad ke-20, dari spesialisasi disiplin yang mencerminkan kesesuaian menuju upaya manusia untuk memahami tempatnya di dunia. Hal ini menginspirasi Harshberger (dalam Anderson, Pearsall, Hunn, & Turner, 2011a: 135) untuk mengusulkan bidang studi baru, yang ditulis pada buku *Botanical Gazette* dalam sebuah artikel berjudul "*The Purpose of Ethnobotany*" (1896). Konsep etnobotani Harshberger merekam penggunaan tanaman oleh orang-orang "primitif" yang tak terbatas dalam ruang lingkup sebagai sebuah permulaan. Beberapa saran dalam tulisan tersebut, seperti mengusulkan pembuatan taman etnobotani yang akan memperlihatkan

tanaman penting yang dapat dilihat secara budaya dan penamaannya oleh berbagai orang dalam masyarakat. Dari taman tersebut kemudian menyediakan spesimen dan peluang untuk studi ilmiah. Hal tersebut sama relevannya seperti yang terjadi pada masyarakat pada zaman seabad yang lalu, yang kemudian menjadi daya pikat tersendiri oleh peneliti untuk mulai mendokumentasikan pengetahuan etnobotani tentang orang-orang dan bahasa yang mereka pelajari tentang tumbuhan.

Pada kajian mengenai etnobotani, terdapat pendekatan *Utilitarian Ethnobotany* yang dicetuskan oleh Cotton (1966). Pendekatan ini kemudian mengkerangkai proses analisis etnobotani. Dalam pendekatan *Utilitarian Ethnobotany* dapat digambarkan pada bagan sebagai berikut:



Bagan 1. Pendekatan *Utilitarian Ethnobotany*
(Sumber: Cotton, 1966)

Pendekatan Utilitarian dalam etnobotani menyangkut informasi tentang penggunaan dan pengelolaan berbagai jenis tanaman obat. Dalam pendekatan ini mencakup identifikasi tumbuhan, penjelasan mengenai metode-metode dan proses pengolahan tanaman obat. Dalam proses

identifikasi tumbuhan, dilakukan untuk melihat karakteristik objek tumbuhan, struktur fisik, dan sifat perilaku. Asumsinya adalah karakteristik tanaman yang digunakan untuk pengobatan. Kemudian dilakukan pengamatan dan atau eksperimen untuk melihat pengetahuan empiris tumbuhan berdasarkan realita di masyarakat. Dari proses tersebut akhirnya menghasilkan sumber bukti baru meliputi cara perilaku, informasi, dan artefak terkait penggunaan tanaman obat oleh masyarakat. Pendekatan tersebut kemudian digunakan oleh banyak peneliti untuk meneliti tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat suku tertentu. Pada perkembangannya, kajian mengenai etnobotani kemudian semakin meluas, salah satunya yaitu kajian mengenai etnomedisin.

Etnomedisin merupakan salah satu bagian dari kajian bidang etnobotani yang lebih spesifik membahas tentang pengetahuan lokal berbagai etnis dalam menjaga kesehatannya (Silalahi, 2016: 118). Lebih spesifik, etnomedisin juga diartikan sebagai kajian tentang penggunaan tumbuhan obat oleh masyarakat lokal, meliputi bagian tumbuhan obat yang digunakan, dosis atau takaran penggunaan, cara pengolahan, dan cara penyajiannya sebagai bahan dasar obat tradisional (Hartanto, Fitmawati, & Sofiyanti, 2014: 127). Hughes (dalam Foster & Anderson, 2015: 6) menjelaskan bahwa etnomedisin merupakan kepercayaan dan praktek-praktek yang berkenaan dengan penyakit, yang merupakan hasil dari pengembangan kebudayaan asli dan yang eksplisit tidak berasal dari kerangka konseptual kedokteran modern. Kajian

mengenai etnomedisin juga menjadi salah satu bagian dari antropologi kesehatan yang diteliti oleh ahli-ahli antropolog sejak 100 tahun yang lalu dalam rangka studi tradisional mengenai pengobatan non-Barat.

2. Pendekatan *Cognitive Ethnobotany*

Pada pertengahan 1950-an, etnografi membangun program metodologi baru untuk melakukan kerja lapangan yang kemudian diberi nama “*ethnoscience*” atau “*the new ethnography*”. *Ethnosains* didasarkan pada kritik terhadap kerja lapangan tradisional. Etnosains, seperti dalam konsep antropologi Boasian (dicituskan oleh Frans Boas), menyiratkan relativisme budaya yang ekstrem sebagai suatu pendekatan yang menghadirkan masalah (dalam Mcgee & Warms, 1955: 363). Pada akhir 1960-an dan awal 1970-an fokus kerja etnosaintifik kemudian bergeser. Alih-alih sekadar menjabarkan kategori-kategori pemikiran asli, para antropolog justru kemudian mengusulkan dengan menganalisisnya. Antropolog dapat belajar mengenai bagaimana pikiran manusia berfungsi. Mereka menyebut ini sebagai pendekatan antropologi kognitif. Seperti strukturalis dan sebagian besar ahli bahasa, antropolog kognitif tahun 1970-an percaya bahwa ada proses kognitif universal yang mencerminkan struktur otak manusia. Mengambil petunjuk dari ahli etnosains, mereka mengusulkan bahwa analisis linguistik adalah cara

terbaik untuk memahami struktur dan mendapatkan wawasan tentang pemikiran dan budaya manusia.

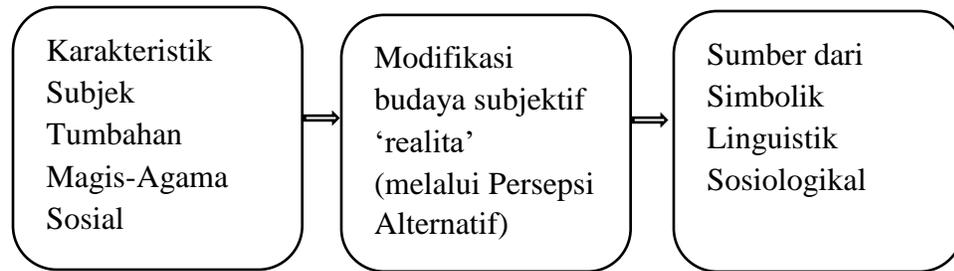
Pandangan mengenai antropolog kognitif, oleh Stephen A. Tyler (Mcgee & Warms, 1955: 362) juga mengkonseptualisasikan budaya sebagai model mental dan fokus pada aturan pada hal-hal yang dikategorikan. Mereka percaya bahwa antropologi harus lebih seperti filsafat atau matematika, dengan antropolog mencari model yang lebih logis dan formal. Menurut Tyler, antropolog kognitif dewasa ini, berpendapat bahwa orang-orang membuat konsep dengan merujuk pada prototype mental umum yang disebut skema atau skemata.

Pandangan lain mengenai Etnosains juga disampaikan oleh Ahimsa-Putra (1985) dalam tulisannya yang berjudul “Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan”. Ahimsa menyatakan dari sudut pandang antropologi, bahwa etnosains juga sering diartikan sebagai pengetahuan yang ada atau dimiliki oleh suatu bangsa atau subkultur tertentu. Disini Ahimsa-Putra lebih menekankan pada sistem pengetahuan yang khas dari suatu masyarakat dan berbeda dengan sistem pengetahuan masyarakat lain. Misalnya, pengetahuan suatu suku bangsa mengenai tanaman, binatang, musik, dan sebagainya. Dari pengetahuan tersebut kemudian muncul istilah-istilah seperti etnobotani, etnozooologi, etnomusikologi, etnoekologi dan sebagainya (Ahimsa-Putra, 2011: 13). Sejalan dengan Mcgee & Warms (1955), Ahimsa juga

menambahkan bahwa para ahli antropolog sering menyebut etnosains sebagai “*Cognitive Anthropology*”. Penekanannya adalah pada data yang disodorkan berupa data kognitif (*codes*).

Seperti contoh, Anderson, Pearsall, Hunn, & Turner (2011: 335-336) yang menuliskan terkait folkbiologi (yang terhubung dengan minat ilmuwan kognitif – kognitif antropologi). Dalam folkbiologi dipelajari bagaimana hubungan antara manusia dengan lingkungan, meliputi cara bertindak kepada lingkungan, mengeksplorasi studi tentang manajemen sumber daya dan konflik, mengeksplorasi pembelajaran tentang anak-anak, transformasi pengetahuan lintas budaya dan generasi, hilangnya pengetahuan, dan lain sebagainya. Dalam studi ini, Anderson et al. menghubungkan dua disiplin ilmu yang terlibat dalam penelitian kognitif folkbiologi dan mengaitkannya dengan pendidikan lingkungan.

Salah satu kajian kognitif antropologi yaitu tentang tumbuhan obat atau etnobotani. Dalam kajian etnobotani terdapat pendekatan *Cognitive Ethnobotany*. Pendekatan tersebut dicetuskan oleh Cotton (1966). Berikut merupakan bagan dari pendekatan tersebut.



Bagan 2. Pendekatan *Cognitive Ethnobotany*
(Sumber: Cotton, 1966)

Berlawanan dengan pendekatan utilitarian yang ketat (*Bagan 1*), *cognitive ethnobotany* mencakup studi tentang simbolisme kultural dan struktur sosial untuk meneliti bagaimana berbagai jenis tumbuhan diyakini oleh individu atau masyarakat tertentu. Penelitian menggunakan pendekatan *cognitive ethnobotany* dilakukan guna menafsirkan beberapa data yang umum, seperti karakteristik tumbuhan, tumbuhan dilihat dari magis-agama (mitos), dan kehidupan sosial. Pendekatan ini mencoba menggali persepsi masyarakat dalam memandang, menggunakan, dan mengatur tanaman obat yang ada di lingkungan sekitarnya. Dengan proses modifikasi budaya melalui persepsi masyarakat, kemudian menghasilkan pemaknaan secara simbolik, linguistik, dan sosiologikal pada masyarakat terhadap tumbuhan obat yang mereka gunakan.

Kedua pendekatan ini, *utilitarian ethnobotany* dan *cognitive ethnobotany*, relevan terhadap fokus dalam penelitian ini yaitu mengenai pengetahuan etnobotani dan persepsi masyarakat konsumen mengenai jamu

tradisional Ngadirgo Semarang. Pendekatan ini dapat mengkerangkai hasil penelitian berdasarkan indikator-indikator seperti yang telah ditampilkan pada *Bagan 1* dan *2*.

B. Tinjauan Pustaka

Berikut ini merupakan beberapa referensi penelitian terdahulu mengenai etnobotani dan etnomedisin, pemanfaatan tumbuhan obat, serta jamu tradisional yang dijadikan sebagai referensi yang dapat mendukung penelitian ini. Beberapa referensi hasil penelitian yang relevan dapat penulis deskripsikan sebagai berikut.

1. Kajian mengenai Etnobotani dan Etnomedisin di Indonesia

Penelitian mengenai etnobotani telah banyak dilakukan dari berbagai latar belakang disiplin ilmu, mulai dari antropologi, biologi, bahkan sampai ilmu lingkungan. Inti pembahasan dalam etnobotani yaitu mengenai pengetahuan yang dimiliki masyarakat mengenai tumbuh-tumbuhan yang dijadikan sebagai bahan dasar pembuatan jamu tradisional. Penelitian-penelitian mengenai etnobotani telah banyak dilakukan di berbagai wilayah, mulai dari bagian barat hingga ke timur Indonesia.

Kajian etnobotani mengenai berbagai jenis tanaman telah banyak dilakukan seperti oleh Rahayu & Rustiami (2017); Nurchayati & Ardiyansyah (2018); Sajarwo, Lugrayasa, & Kuwantoro (2018); Hidayat, Hikmat, & Zuhud

(2010); dimana masing-masing meneliti mengenai pengetahuan mengenai tanaman di Sumbawa, Banyuwangi, Tabanan, dan Garut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan etnobotani masing-masing wilayah ditentukan oleh tradisi dan keragaman hayati yang dimiliki. Di Sumbawa, tercatat ada 147 jenis tumbuhan dari 63 famili. Di Banyuwangi, menunjukkan jumlah tanaman yang dimanfaatkan sebanyak 78 spesies dan tergabung dalam 41 famili, dimana tanaman yang dimanfaatkan sebagai bahan jamu dan obat sejumlah 44 jenis tanaman. Di Tabanan terdapat 52 jenis tumbuhan bernilai etnobotani, yang termasuk ke dalam 48 marga dan 30 suku. Ke-52 jenis tumbuhan tersebut diperdagangkan di 3 pasar tradisional seperti Pasar Baturiti, Pasar Marga dan Pasar Tabanan. Sedangkan di Garut, terdapat sebanyak 292 spesies dalam 81 famili dan tanaman untuk pemanfaatan sebagai obat terdapat 150 spesies.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan berdasarkan kajian beberapa laporan penelitian dan pengembangan tumbuhan obat “Lontar Usada” di Bali (Hanum & Warseno, 2016) diperoleh hasil bahwa terdapat 612 informasi kegunaan tanaman obat dari 239 jenis tanaman obat yang berhasil dikumpulkan dari 10 laporan perjalanan Sub Kegiatan Penelitian dan Pengembangan Tumbuhan Obat “Lontar Usada” Bali. Tanaman obat yang paling banyak digunakan adalah *Zingiber officinale* Roxb., *Alstonia scholaris* (L.) R.Br., *Kalanchoe pinnata* Pers., *Phaleria macrocarpa* Boerl, *Languas*

galanga (L.) Stuntz, dan *Catharanthus roseus G. Don*. Bagian tumbuhan obat yang paling banyak digunakan adalah daun. Hingga Agustus 2014, koleksi tanaman obat Kebun Raya “Eka Karya” Bali sebanyak 335 jenis, 222 marga, dan 87 suku.

Seperti halnya pada rakyat kulit hitam di Amerika mengenai tumbuhan obat untuk pengobatan penyakit (Foster & Anderson, 2015: 87-89). Pengetahuan mengenai ramuan-ramuan yang digunakan dalam pengobatan rakyat kulit hitam diwariskan secara turun temurun di dalam generasinya. Hal tersebut mencirikan bahwa terjadi proses transmisi pengetahuan etnobotani yang dilakukan oleh rakyat kulit hitam. Rakyat kulit hitam di Amerika mempunyai budaya sendiri mengenai pengobatan penyakit atau etnomedisin.

Penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas menggambarkan berbagai jenis tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat suku tertentu untuk pengobatan. Penelitian-penelitian tersebut menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitian ini. Kajian mengenai etnobotani yang digali dalam penelitian ini adalah mengenai berbagai jenis tanaman obat yang dijadikan sebagai bahan pembuatan jamu tradisional. Pengetahuan etnobotani tumbuhan dalam penelitian ini juga spesifik lebih berfokus pada pengetahuan masyarakat konsumen jamu tradisional Ngadirgo Semarang.

2. Kajian mengenai Pemanfaatan Tumbuhan Obat

Penelitian mengenai tanaman obat yang digunakan sebagai bahan dasar untuk pengobatan terdiri dari berbagai macam. Beberapa macam tanaman obat juga telah dikaji oleh Hartanto et al. (2014); Hidayat et al. (2010); Sofyani (2019). Jenis tumbuhan yang telah dimanfaatkan sebagai bahan obat di antaranya yaitu seperti *Curcuma Domestica* (Kunyit), *Zingiber officinale* (Jahe), *Kaemferia galanga* (Kencur), *Alpinia galanga* (Lengkuas), *Zingiber cassumunar* (Bangle), *Curcuma xanthoriza* (Temulawak), *Zingiber argenteum*, *Costus speciosus* (Pacing Tawar), *Zingiber sp.* (spesies Zingiber), *Globba pendula* (Pedas Kancil), *Alpinia mutica*, dan daun kelor. Beberapa jenis tumbuhan tersebut dapat digunakan untuk mengobati berbagai penyakit.

Dari tumbuhan obat, ternyata tidak semua bagian tumbuhan bisa digunakan untuk pengobatan, hanya pada bagian tumbuhan tertentu saja. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati, Yuniati, & Pitopang (2013); Kasmawati, Ihsan, & Suprianti (2019); dan Melay, Suwardi, & Sofiyani (2019) menunjukkan bahwa bagian tumbuhan yang biasanya dipakai untuk pengobatan seperti pada bagian daun, akar, rimpang, biji, kulit batang, dan buah. Jika dilihat dari segi pengolahan pun bermacam-macam, seperti direbus, diminum, dimakan, dibakar; ditumbuk, ditempel, diembunkan, diblender, diperas, ditetes, dioles, diseduh dengan air panas, dicampurkan

dengan ramuan obat tradisional lainnya, ditambahkan garam, gula, cuka, dan minyak kelapa (Mamahani, Simbala, & Saroyo, 2016).

Khasiat dari tumbuhan obat digunakan untuk berbagai hal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati et al. (2013); Eni, Sukenti, Muspiah, & Rohyani (2019); dan Sepsamli, Junari, & Prihastanti (2019) bahwa tumbuhan obat memiliki banyak khasiat. Berbagai khasiat tersebut yaitu untuk mengobati sakit kepala, usus, perut, liver, ginjal, maag dan paru-paru' sebagai obat demam, malaria, cacingan, diare, panas dalam, bengkak, meriang, batuk, kanker, bau badan, gatal-gatal, katarak, berbagai luka luar dan dalam, menghentikan pendarahan pasca melahirkan, iritasi mata, luka, mencegah racun dan lain sebagainya. Di Minangkabau (Almos & Pramono, 2015) ada banyak jenis penyakit yang dikenal di antaranya adalah *biriang*, *tinggam*, dan *sijundai*.

Pemanfaatan tanaman sebagai bahan pengobatan tidak dapat lepas dari kepercayaan dan keyakinan akan khasiat jamu yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang. Pada jamu cekok, yang terbuat dari empon-empon berupa temulawak, temu ireng, lempuyang emprit, brotowali dan daun pepaya dimana ramuan tersebut berkhasiat mempengaruhi kerja empedu yang kurang baik. Bahan-bahan tersebut mengandung zat sebagai antiradang, antioksidan, serta zat perangsang lambung sehingga akan menimbulkan rasa nafsu makan. Jamu cekok digunakan untuk mengobati keluhan kurang nafsu

makan pada anak (Limananti & Triratnawati, 2003). Di hutan Warambiae (Sudarmono, 2018) terdapat banyak tumbuhan obat endemik yang dimiliki oleh masyarakat suku Maya Kampung Warsamdin, Pulau Waigeo. Pengetahuan tumbuhan obat yang dimiliki suku Maya Kampung Warsamdin merupakan bagian dari kearifan lokal yang masih terus dipelihara. Beberapa tumbuhan obat tersebut antara lain seperti min ikanu (*Morinda citryfolia*), daun kaul (*Hibiscus sp*), deawas (*Psidium guava*), buah merah (*Pandanus conoideus*), dan beberapa jenis tumbuhan obat lainnya yang dimanfaatkan untuk mengobati penyakit.

Penelitian-penelitian terdahulu tersebut menjadi acuan penulis melakukan penelitian ini. Penelitian mengenai tumbuhan obat pada penjelasan di atas menggambarkan berbagai jenis tanaman obat, bagian tumbuhan yang digunakan, serta khasiat dari tumbuhan obat. Penelitian yang telah disebutkan di atas menjadi acuan penulis untuk menjadi gambaran awal mengenai tumbuhan obat yang digunakan sebagai bahan jamu tradisional. Sama halnya dengan penelitian-penelitian tersebutm penelitian yang dilakukan penulis ini ingin menggali seberapa jauh pengetahuan yang dimiliki masyarakat terkait karakteristik tumbuhan obat, bagian tumbuhan yang digunakan untuk pembuatan jamu, serta khasiat dari masing-masing jamu tersebut.

3. Kajian Mengenai Jamu sebagai Pengobatan Tradisional di Indonesia

Setiap wilayah, khususnya di Indonesia, memiliki cara pengobatan masing-masing yang berbeda-beda. Pengobatan tradisional memiliki kaitannya dengan jamu tradisional, karena jamu merupakan salah satu bentuk dari pengobatan tradisional. Beberapa hasil penelitian yang membahas mengenai pengobatan tradisional dapat dilihat sebagai berikut.

Jamu tradisional di beberapa daerah juga memiliki kekhasan yang berbeda-beda. Seperti jamu yang ada di dalam masyarakat Sumenep Madura. WHO (2001) dalam buku “Traditional Medicine in Asia” menyatakan bahwa perempuan di daerah Sumenep menggunakan berbagai macam jamu dari sejak kecil, masa pubertas, sampai dengan menopause untuk tujuan kesehatan. Perempuan Sumenep menggunakan pil jamu yang dibuat sendiri untuk diminum setelah menstruasi. Pil tersebut mengandung sedikit jeruk nipis yang ada di dalam asam. Pengobatan melalui cara ini dinilai efektif dan mereka tidak perlu menggunakan metode kontrasepsi modern. Sama seperti ibu hamil, perempuan mengonsumsi “jamu panas” yang terbuat dari cengkih, merica, cabe jawa, jahe, asam, dan beberapa jamu lainnya. Bagi menopause, mereka mengonsumsi “jamu dingin” yang dibuat dari beluntas, sirih, daun trawas, dan campuran bahan lainnya.

Pengobatan menggunakan jamu tradisional sudah dikenal sejak lama, bahkan pengobatan tersebut sudah ada dalam manuskrip *serat primbon jampi*

Jawi. Mulyani (2017) melakukan penelitian terhadap serat tersebut. Dari hasil penelaahannya disebutkan bahwa pengobatan jamu telah ada dengan memanfaatkan tanaman obat atau tumbuhan herbal yang diolah secara tradisional dan diwariskan secara turun-temurun. Jamu yang dituliskan dalam *serat primbon jampi Jawi* tersebut adalah jamu untuk penyakit cacingan dan disentri (berak berdarah).

Masyarakat dalam mengonsumsi obat tradisional tidak dapat terlepas dari keputusan atau latar belakang mengonsumsi obat tersebut. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Triwijayati & Koesworo (2006); Supardi & Susyanty (2010); Saputro (2013); dan Jennifer & Saptutyingsih (2015) menyatakan bahwa keputusan seseorang untuk mengonsumsi jamu dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya seperti budaya, keluarga, saudara, kelompok referensi, teman, dan faktor psikologis terhadap produk tersebut. Selain itu juga disebabkan oleh faktor jenis kelamin, usia, pendidikan, status pekerjaan, pendapatan, status menikah, dan jarak tempat tinggal di desa. Di sisi lain faktor ekonomi, psikologis, pengetahuan, dan persepsi tentang penyakit juga ternyata turut melatarbelakangi masyarakat dalam memilih pengobatan tradisional.

Rahayu, Sunarti, Sulistiarini, & Prawiroatmodjo (2006) dalam hasil penelitiannya di masyarakat Pulau Wawonii, Sulawesi Tenggara juga mengemukakan bahwa pengetahuan lokal masyarakat mengenai pengobatan

tradisional diwariskan secara turun-temurun kepada generasi selanjutnya. Pewarisan pengetahuan tersebut antara lain mengenai manfaat atau khasiat tertentu memiliki pengaruh besar dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai alternatif pengobatan. Berdasarkan hasil penelitian pun mencatat bahwa ada data sekitar 73 jenis tumbuhan yang diketahui dan digunakan oleh masyarakat Pulau Wawonii sebagai bahan obat tradisional dan perawatan, khususnya pada perempuan (ibu) pasca melahirkan.

Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati & Perwitasari (2011); Maryani, Kristiana, & Lestari (2016); Y. N. Sari, Rahayu, & Utami (2015); Torri (2013, 2016) melakukan penelitian yang sama mengenai pengguna obat tradisional baik rumah tangga maupun individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat juga memiliki rasa merasa khawatir akan efek samping dari penggunaan obat kimia, sehingga banyak yang memilih obat tradisional. Obat tradisional dianggap memiliki efek samping yang relatif kecil dan bahkan tidak menimbulkan efek negatif bagi kesehatan tubuh jika digunakan secara tepat. Justru pengobatan secara tradisional dianggap sebagai upaya untuk peningkatan kesehatan.

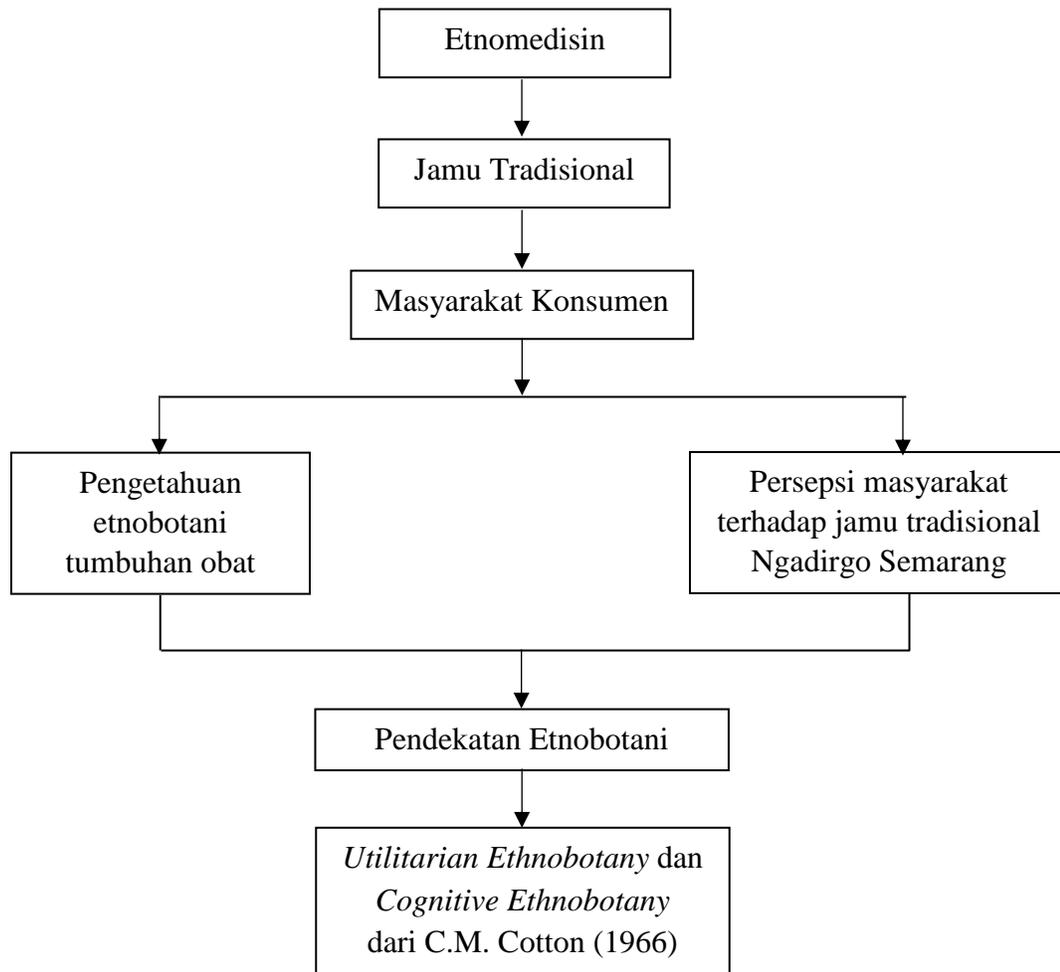
Namun Hardon (2004) memberikan pandangan lain bahwa dalam pengobatan modern, masyarakat juga kemudian mengonsumsi obat modern. Persepsi konsumen dalam pemilihan obat tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hardon membagi klasifikasi apa saja yang mempengaruhi konsumen

untuk membeli obat. Dari analisisnya, Hardon menemukan bahwa persepsi konsumen dapat dilihat dari beberapa tingkatan level seperti dari rumah tangga, komunitas, institusi kesehatan, nasional, bahkan internasional. Dari level rumah tangga, dipengaruhi oleh kepercayaan setiap individu. Level komunitas sangat erat kaitannya dengan budaya dan hasil interaksi dengan orang lain. Level institusi kesehatan seperti puskesmas dan rumah sakit. Level nasional dipengaruhi oleh kebijakan yang dibuat oleh pemerintah, promosi obat, dan media. Level internasional dipengaruhi oleh regulasi pasar global dan akses obat dari luar.

Dalam penelitian Hermawan (2011) juga membahas mengenai masyarakat yang mengonsumsi jamu saintifik yang diproduksi secara massal. Dalam pengambilan keputusan untuk mengonsumsi jamu saintifik juga mempertimbangkan beberapa hal. Untuk mengetahui hal tersebut, kemudian Hermawan (2011) melakukan penelitian mengenai konsumen jamu Tolak Angin PT. Sido Muncul. Dari hasil penelitiannya tersebut, dapat dilihat bahwa variasi loyalitas konsumen dipengaruhi baik secara langsung maupun secara tidak langsung oleh kualitas produk, kepuasan konsumen, dan reputasi merek. Dari kualitas produk yang baik secara langsung dapat meningkatkan kepuasan konsumen. Konsumen akan loyal untuk memilih jamu Tolak Angin sebagai alternatif pengobatan ketika mereka merasa sakit.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai jamu tradisional yang sudah dijelaskan secara singkat di atas, memiliki persamaan sekaligus mendukung penelitian yang sedang penulis teliti yaitu mengenai pengetahuan etnobotani dan persepsi masyarakat mengenai jamu tradisional. Kesamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah membahas mengenai pengetahuan masyarakat tentang jamu tradisional dan faktor yang memutuskan untuk mengonsumsi jamu. Perbedaannya dengan penelitian dilakukan dalam skripsi ini yaitu terletak pada subyek penelitian yang spesifik meneliti mengenai masyarakat konsumen jamu tradisional. Hasil penelitian memungkinkan adanya faktor baru yang melatarbelakangi masyarakat mengonsumsi jamu, selera masyarakat terhadap jamu, serta melihat juga konsep mencampur jamu yang ada pada masyarakat konsumen jamu tradisional. Dalam penelitian ini diharapkan dapat berkelanjutan.

C. Kerangka Berfikir



Bagan 3. Kerangka Berfikir

Bagan di atas menunjukkan gambaran umum mengenai penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Bagan ini dibuat untuk memudahkan dan membantu pembaca dalam memahami alur dalam skripsi ini. Penelitian ini dilakukan dengan latar belakang adanya fenomena mengenai jamu tradisional yang masih bertahan sampai saat ini. Jamu tradisional merupakan bagian dari etnomedisin atau

pengobatan tradisional yang berkembang di masyarakat. Dalam penelitian ini, penulis menyoroti lebih spesifik pada masyarakat konsumen jamu tradisional. Untuk menggali mengenai hal tersebut, penulis melakukan penelitian terhadap masyarakat konsumen jamu tradisional Semarang. Penelitian ini dilakukan untuk melihat sejauh mana pengetahuan etnobotani atau tumbuh-tumbuhan obat dan untuk melihat juga persepsi masyarakat mengenai jamu tradisional. Untuk menganalisis hal tersebut, penulis menggunakan pisau analisis berupa teori. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan *Utilitarian Ethnobotany* dan *Cognitive Ethnobotany* dari Cotton.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Latar Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif guna memahami fenomena yang dialami berdasarkan pandangan dari para partisipan terhadap suatu masalah yang terjadi dan kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Creswell, 2016: 24; Moleong, 2017: 6). Pendekatan kualitatif sangat cocok digunakan dalam penelitian ini untuk menghasilkan data deskriptif berdasarkan analisis penelitian di lapangan mengenai pengetahuan tanaman obat (etnobotani) dan persepsi masyarakat mengenai jamu tradisional Semarang. Untuk menggali dan mendapatkan data tersebut, penulis harus melakukan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan. Data yang dihasilkan dari kegiatan tersebut kemudian ditafsirkan oleh penulis. Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu berupa kata-kata lisan (hasil rekaman), catatan lapangan, dan foto-foto sebagai dokumentasi.

Latar penelitian merupakan tempat penulis memperoleh data dalam rangka menjawab rumusan masalah yang telah dibuat. Dalam penelitian ini mengambil latar penelitian di beberapa tempat berbeda sesuai dengan lokasi penjualan jamu tradisional Ngadirgo Semarang. Setiap penjual jamu tradisional memiliki lokasi berjualan jamu yang berbeda-beda, baik di dalam maupun di luar Kota Semarang

(seperti di Kabupaten Kendal). Pemilihan lokasi dalam penelitian ini dilakukan melalui diskusi dengan beberapa penjual jamu. Pemilihan lokasi didasarkan pada keberagaman tempat jualan jamu. Dari beberapa pilihan lokasi yang ada, kemudian dipilih lima lokasi strategis yang mewakili beberapa tempat sebagai latar dalam penelitian ini. Beberapa lokasi tersebut yaitu di Pasar Mijen Semarang, Pasar Limbangan Kendal, Desa Tampingan Kendal, Kawasan Industri Candi Ngaliyan Semarang, serta masyarakat konsumen secara *online* (melalui media *WhatsApp*). Kelima lokasi tersebut didasarkan pada keberadaan masyarakat konsumen jamu yang dijadikan sebagai informan dari penelitian ini. Dari beberapa lokasi tersebut dapat menggambarkan keberagaman konsumen jamu tradisional.

Dalam menentukan lokasi penelitian ini tentu tidak mudah. Banyak pertimbangan penulis dalam memilih lokasi penelitian dengan jarak yang tidak dekat untuk setiap lokasi penelitiannya. Bahkan, berada di dua kabupaten/kota yang berbeda yaitu Kota Semarang dan Kabupaten Kendal. Hal tersebut menyebabkan penelitian ini membutuhkan waktu yang lama dan akomodasi yang lebih banyak. Namun, kendala tersebut tidak dijadikan sebagai penghalang untuk penulis tetap melakukan penelitian, karena justru dengan keberagaman wilayah ini menghasilkan keberagaman informan yang bisa penulis temui di lapangan.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian didasarkan pada sumber masalah yang diperoleh melalui pengalaman penulis atau pengetahuan dari proses penelaahan keputusan ilmiah maupun kepustakaan lainnya. Menurut (Moleong, 2017: 97), fokus penelitian didasarkan pada masalah karena penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong, akan tetapi dilakukan berdasarkan persepsi seseorang terhadap adanya suatu masalah yang ada. Dengan adanya fokus penelitian, membantu penulis untuk membatasi objek penelitian agar lebih fokus, terpusat, dan terarah sesuai dengan pokok permasalahan yang diangkat. Nantinya akan diperoleh hasil data yang lebih mendalam.

Penelitian ini difokuskan pada hal yang berkaitan dengan pengetahuan masyarakat konsumen jamu mengenai etnobotani tumbuh-tumbuhan obat dan persepsi mengenai jamu tradisional Semarang. Permasalahan yang ingin digali dalam penelitian ini meliputi informasi mengenai macam tumbuhan obat yang dijadikan sebagai bahan untuk membuat jamu, jenis dan khasiat jamu tradisional, serta pengetahuan mencampur jamu. Sedangkan persepsi yang dimaksud disini meliputi alasan mengonsumsi jamu, selera jamu, dan beberapa informasi lainnya yang berkaitan dengan pembuatan jamu tradisional secara mandiri oleh masyarakat konsumen jamu tradisional Semarang.

C. Sumber Data Penelitian

Menurut Lofland dan Lofland (Moleong, 2017: 157) menjelaskan sumber data utama dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, dan tindakan, dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berdasarkan penjelasan tersebut, data penelitian yang diperoleh penulis di lapangan yaitu mengenai pengetahuan etnobotani tumbuhan obat dan persepsi masyarakat pada jamu tradisional Semarang. Data yang diperoleh dari penelitian mengenai hal tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu data primer yang didapatkan secara langsung dari informan utama maupun kunci melalui wawancara dan data sekunder yang diperoleh dari data lain yang dapat dijadikan sumber informasi. Penjelasan mengenai data primer dan data sekunder dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Data Primer

Sumber data primer biasanya diperoleh secara langsung dari sumber aslinya berupa wawancara, jejak pendapat orang atau kelompok yang dicatat dalam catatan tertulis atau melalui perekaman *audio tapes*, dan pengambilan foto (Moleong, 2017: 157). Perekaman *audio* dilakukan melalui gawai *handphone* untuk merekam proses wawancara dengan informan. Sedangkan media foto dilakukan untuk membantu menggambarkan tentang lokasi penelitian, jamu tradisional yang dikonsumsi, tumbuhan obat, masyarakat konsumen jamu tradisional, dan memperlihatkan proses interaksi antara

penjual dan pembeli jamu. Hasil foto tersebut didapatkan secara langsung oleh penulis dari selama proses penelitian yang dilakukan. Foto tersebut menjadi media untuk menguatkan data dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh penulis. Dalam data primer, terdapat beberapa komponen antara lain sebagai berikut.

a. Subjek Penelitian

Menurut Moleong (2017) subyek penelitian dideskripsikan sama dengan informan, yaitu merupakan seseorang yang dipercaya memiliki informasi yang dibutuhkan sesuai dengan permasalahan yang diajukan oleh penulis. Subjek dalam penelitian ini dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Subjek penelitian dalam hal ini adalah masyarakat konsumen yang tersebar di lima lokasi penelitian yaitu di Pasar Mijen Semarang, Pasar Limbangan Kendal, Desa Tampingan Kendal, Kawasan Industri Candi Ngaliyan Semarang, dan masyarakat konsumen jamu *online* melalui media *WhatsApp*. Selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa penjual jamu tradisional Ngadirgo Semarang.

Dalam hal ini, penulis melakukan penelitian dengan ikut berjualan jamu di beberapa tempat yang telah disebutkan di atas. Penulis mengikuti penjual jamu berjualan untuk menemukan subjek penelitian yaitu masyarakat konsumen jamu tradisional yang dapat dijadikan sebagai informan penelitian.

b. Informan

Informan menurut Moleong (2017: 132) adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan tersebut dipilih berdasarkan orang yang betul-betul dapat dipercaya dan mengetahui terkait permasalahan yang diteliti. Informan ini dapat juga dikatakan merupakan pusat perhatian atau sasaran penulis.

Dari lima lokasi penelitian, penulis memperoleh sejumlah masyarakat yang membeli dan mengonsumsi jamu tradisional. Masyarakat konsumen tersebut menjadi informan yang dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Keberagaman informan utama yang didapatkan, memberikan hasil deskripsi data penelitian yang beragam pula. Penulis juga melakukan observasi dan wawancara terlebih dahulu kepada beberapa penjual jamu tradisional yang nantinya dijadikan sebagai informan kunci. Hal tersebut dilakukan dalam rangka memperoleh data yang awal atau gambaran mengenai jamu tradisional secara umum dan masyarakat yang biasanya mengonsumsi jamu tradisional. Informan dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan secara lebih detail sebagai berikut.

1) Informan Kunci

Informan kunci (*key informan*) adalah seseorang yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Data yang didapatkan dari informan kunci ini digunakan untuk melengkapi, memperkuat, serta membandingkan data atau informasi yang diperoleh dari informan utama guna melengkapi informasi pada beberapa bagian dalam penelitian ini. Dari hal tersebut, informasi yang didapatkan kemudian bisa menjelaskan masalah secara lengkap dan detail. Berikut merupakan informan kunci dalam penelitian ini.

Tabel 2. Daftar Informan Kunci

No	Nama	Umur (Thn)	Pekerjaan	Alamat	Lokasi Penjualan Jamu
1.	Wusono	70	Ketua Kelompok Jamu	Pandean, RT 02/RW 05, Kelurahan Ngadirgo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang	Tidak berjualan jamu
2.	Rianti	49	Penjual Jamu	Pandean, RT 02/RW 05, Kelurahan Ngadirgo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang	Pasar Mijen Semarang
3.	Sutiyah	63	Penjual Jamu	Pandean, RT 03/RW 05, Kelurahan Ngadirgo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang	Desa Tampilan Kendal
4.	Sukarti	49	Penjual Jamu	Pandean, RT 04/RW 05, Kelurahan Ngadirgo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang	Pasar Limbangan Kendal
5.	Dian Nur	27	Penjual Jamu	Pandean, RT 04/RW 05, Kelurahan Ngadirgo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang	<i>Online melalui WhatsApp</i>

(Sumber: Pengolahan Data Primer, 12 Desember 2019)

Dari data yang ada dalam *Tabel 2*, diperoleh lima informan kunci. Para informan tersebut merupakan penjual jamu dan ketua kelompok jamu di Ngadirgo Semarang. Kelima informan tersebut memiliki informasi utama yang terkait dengan pengetahuan mengenai tumbuhan obat, jamu tradisional dan masyarakat yang mengonsumsi jamu.

Seperti dalam wawancara dengan ketua kelompok jamu, Bu Wusono (70), dilakukan untuk memperoleh informasi terkait siapa saja yang masih aktif membuat dan menjual jamu tradisional. Dari informasi yang didapatkan tersebut menjadi bekal awal penulis untuk memulai memetakan siapa saja penjual yang akan diikuti saat berjualan jamu. Setelah itu penulis mendatangi penjual jamu berdasarkan informasi dari ketua kelompok jamu untuk mewawancarai terkait dengan jamu tradisional dan menggali informasi tentang masyarakat yang membeli jamu. Dari proses ini, kemudian penulis membuat janji untuk ikut penjual jamu ketika berjualan. Kendala terkait informan kunci yang penulis alami adalah terkait dengan waktu, karena untuk mewawancarai para penjual jamu hanya bisa dilakukan pada sore hari setelah mereka pulang dari berjualan jamu. Penulis harus memanfaatkan dan mengelola waktu yang singkat secara

efektif untuk memperoleh informasi mengenai informan utama dari informan kunci dalam penelitian ini.

2) Informan Utama

Informan utama merupakan informan yang menjadi subjek utama yang sesuai dengan rumusan masalah dan dipercaya memiliki data yang banyak sehingga dapat menjawab segala rumusan masalah yang ada di dalam penelitian. Informan utama dalam penelitian ini yaitu masyarakat konsumen jamu tradisional. Informan utama dalam penelitian ini berada di 5 wilayah yang berbeda baik di Kota Semarang maupun Kabupaten Kendal. Namun, keberadaan wilayah yang berbeda ini tidak memberikan banyak pengaruh terhadap perbedaan pengetahuan yang dimiliki oleh konsumen mengenai jamu. Salah satu wilayah penelitian penulis berada di Kecamatan Mijen, pada awalnya wilayah tersebut merupakan bagian dari Kabupaten Kendal. Namun, kemudian memisahkan diri dari Kabupaten Kendal dan bergabung menjadi wilayah Kota Semarang. Sehingga secara kultural pengetahuan masyarakat mengenai jamu tradisional sama, baik konsumen di Kota Semarang maupun Kabupaten Kendal. Dalam hal ini selaras dengan konsep difusi kebudayaan seperti yang disampaikan oleh AL. Kroeber. Kroeber mendefinisikan bahwa difusi kebudayaan

merupakan proses penyebaran sebuah unsur kebudayaan yang mana terdapat aslinya dalam masyarakat lain (Judistira, 1992: 73). Berikut merupakan daftar informan utama dalam penelitian ini.

Tabel 3. Daftar Informan Utama Masyarakat Konsumen Jamu

No	Nama	Umur (Thn)	Jenis Kelamin (P/L)	Pekerjaan	Alamat Rumah	Lokasi Penelitian
1.	Ngatimah	46	P	Ibu Rumah Tangga	RW 06 Ngadirgo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang	Pasar Mijen Semarang
2.	Hartiah	63	P	Pedagang Sembako	Genuk, Jatisari, Kecamatan Mijen, Kota Semarang	Pasar Mijen Semarang
3.	Murniati	62	P	Pedagang Pakaian	Campurejo, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal	Pasar Mijen Semarang
4.	Sri Wiji	60	P	Pedagang Pakaian	Desa Tampingan Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal	Pasar Mijen Semarang
5.	Zema	41	P	Ibu Rumah Tangga, Relawan	Desa Pandansari, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal	Desa Tampingan Kendal
6.	Sulimah	63	P	Pedagang Sayuran	Desa Pandansari, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal	Desa Tampingan Kendal
7.	Sumiati	67	P	Ibu Rumah Tangga	Desa Tampingan Kecamatan Boja,	Desa Tampingan Kendal

					Kabupaten Kendal	
8.	Wagini	35	P	Serabut-an	Biting-Nglimut, Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal	Pasar Limbangan Kendal
9.	Zulikah	62	P	Pedagang Sembako	Kampung Pasar, Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal	Pasar Limbangan Kendal
10.	Suryati	36	P	Ibu Rumah Tangga	Kampung Pasar, Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal	Pasar Limbangan Kendal
11.	Suyatno	42	L	Tukang Parkir	Tebet-Sekutis, Kelurahan Tebet, Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal	Pasar Limbangan Kendal
12.	Mega	30	L	Karyawan Pabrik	Ngaliyan, Kota Semarang	Kawasan Industri Ngaliyan
13.	Vita	32	P	Karyawan Pabrik	Gunungpati Kota Semarang	Kawasan Industri Ngaliyan
14.	Nina	25	P	Karyawan Pabrik	Gunungpati Kota Semarang	Kawasan Industri Ngaliyan
15.	Riski	30	P	Karyawan Pabrik	Gunungpati Kota Semarang	Kawasan Industri Ngaliyan
16.	Iswati	35	P	Karyawan	Kedung-mundu,	Kawasan Industri

				Pabrik	Kecamatan Tembalang, Kota Semarang	Ngaliyan
17.	Ema	22	P	Karyawan Pabrik	Mijen, Kota Semarang	Kawasan Industri Ngaliyan
18.	Siswati	38	P	Karyawan Pabrik	Pongangan, Kecamatan Gunungpati Kota Semarang	Kawasan Industri Ngaliyan
19.	Yati	45	P	Karyawan Pabrik	Sriwidodo, Kelurahan Ngaliyan, Kota Semarang	Kawasan Industri Ngaliyan
20.	Ristianah	38	P	Karyawan Pabrik	Sidodadi, Kecamatan Mijen, Kota Semarang	<i>Online (WhatsApp)</i>
21.	Siti Nur Cholifah (Lipah)	34	P	Ibu Rumah Tangga	Sidodadi, Kecamatan Mijen, Kota Semarang	<i>Online (WhatsApp)</i>

(Sumber: Pengolahan Data Primer, 12 Desember 2019)

Seperti yang tertera pada *Tabel 3*, terdapat data informan utama sebanyak 21 orang yang dapat menjawab permasalahan dalam penelitian. Proses pemilihan informan dilakukan dengan pemilihan sampel bertujuan (*purposive sampling*) sesuai dengan masyarakat yang mengonsumsi jamu di lokasi penelitian. Para informan tersebut memiliki data terkait dengan pengetahuan tanaman obat atau jamu dan persepsi mereka terkait jamu tradisional.

Informan utama seperti dalam *Tabel 3*, dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin dan umur. Dilihat dari jenis kelaminnya, ada 19 orang perempuan dan 2 orang laki-laki. Dapat dilihat bahwa sebagian peminat jamu tradisional Ngadirgo Semarang adalah perempuan. Berbeda jika dilihat dari kalangan umur, yang mengonsumsi jamu didominasi oleh kalangan usia yang masih produktif yaitu sekitar umur 15-65 tahun dan usia lanjut > 65 tahun (sesuai dengan standar dalam BPS).

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara. Biasanya data sekunder diperoleh dalam bentuk buku catatan jurnal, artikel, serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2016: 137). Dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara berkunjung ke perpustakaan pusat kajian, pusat arsip, atau membaca banyak buku yang berhubungan dengan penelitian (Moleong, 2017: 159).

Adapun sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa sumber pustaka tertulis meliputi kajian-kajian tentang etnobotani, etnosains, pemanfaatan tumbuhan obat, jamu tradisional, dan persepsi mengenai jamu yang termuat di dalam jurnal ilmiah dan buku-buku baik yang

tersedia secara *online* maupun *offline*.

D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk membantu penulis dalam melaksanakan fungsinya sebagai instrumen penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah-langkah pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara baik yang terstruktur maupun tidak, dokumentasi, serta usaha merancang aturan atau protokol untuk merekam atau mencatat informasi (Creswell, 2016: 253).

R.C. Boogdan & S.K. Biklen (1982) juga menyatakan bahwa keberhasilan suatu penelitian naturalistik sangat tergantung pada ketelitian dan kelengkapan catatan lapangan (*field-notes*) yang disusun oleh peneliti. Agar data dan informasi dari informan direkam dan disimpan dengan lengkap dan rapi, maka penulis menggunakan instrumen pembantu berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, buku catatan, dan *tape recorder*. Berikut ini uraian singkat tentang penggunaan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini.

1. Metode Observasi Partisipasi

Menurut Creswell (2016: 254) observasi kualitatif merupakan observasi yang di dalamnya penulis langsung turun ke lapangan untuk

mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati dan ikut berpartisipasi dalam berjualan jamu. Proses observasi ini dilakukan dalam rangka mencari sejumlah informasi yang berkaitan dengan konteks masalah yang diangkat, yaitu yang berhubungan dengan masyarakat konsumen jamu tradisional. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan berjarak di beberapa tempat yang menjadi lokasi penelitian seperti di Pasar Mijen Semarang, Pasar Limbangan Kendal, Desa Tampingan Kendal, Kawasan Industri Candi Ngaliyan Semarang, dan masyarakat konsumen *online* yang membeli jamu tradisional Semarang. Pengamatan ini dilakukan untuk melihat siapa saja konsumen jamu tradisional Semarang dan jamu apa yang mereka konsumsi. Selain itu, penulis juga melihat interaksi antara konsumen dan penjual jamu tradisional.

Observasi juga penulis lakukan dengan mengikuti serangkaian kegiatan pertemuan rutin penjual jamu Ngadirgo yang dilakukan selama satu bulan sekali di rumah setiap penjual jamu secara bergiliran atau bergantian. Dari pengamatan atau observasi ini, penulis dapat menempatkan dan menyesuaikan diri dengan keadaan lapangan penelitian yang sedang penulis hadapi serta mencari informasi lain yang dapat mendukung penelitian ini. Kendala dalam proses observasi adalah banyaknya pertanyaan dari penjual dan pembeli jamu mengenai kedudukan penulis yang terus mengikuti

pertemuan rutin dan saat mengikuti penjual jamu ketika berjualan. Namun, hal tersebut membuat penulis lebih dekat dengan informan penelitian yang dituju.

Alat bantu berupa alat tulis dan kamera yang digunakan penulis untuk merekam saat observasi, mencatat berbagai kejadian di lapangan, dan mempermudah dalam mengingat informasi yang diberikan oleh informan. Kamera yang penulis gunakan yaitu melalui *handphone*. Foto-foto yang didokumentasikan yaitu mengenai tumbuhan obat, jamu tradisional, masyarakat konsumen, serta interaksi antara penjual dan pembeli jamu tradisional.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang paling penting. (Moleong, 2017: 186) mendefinisikan wawancara sebagai percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Dalam wawancara kualitatif (Creswell, 2016: 254) menyatakan bahwa penulis dapat melakukan *face-to-face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam *focus group interview* (wawancara dalam kelompok tertentu). Dalam pengumpulan data pada penelitian ini, penulis melakukan wawancara yang bersifat wawancara bebas (*free interview*) mengikuti alur jawaban dari informan wawancara,

dengan tetap memperhatikan pedoman wawancara yang telah dibuat oleh penulis. Wawancara dilakukan oleh penulis kepada masyarakat konsumen jamu, ketua kelompok jamu, dan penjual jamu tradisional Ngadirgo Semarang.

Dalam melakukan kegiatan wawancara, penulis menggunakan beberapa alat pengumpulan data, seperti peralatan tertulis untuk mencatat dan alat perekam untuk merekam berbagai informasi yang didapatkan dari informan penelitian. Beberapa alat yang penulis gunakan selama kegiatan wawancara antara lain yaitu pedoman wawancara, *block note*, dan *handphone* sebagai alat perekam. Pedoman wawancara digunakan untuk memberikan arahan dan memudahkan penulis dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, sedangkan *block note* dan alat perekam digunakan untuk menulis dan merekam agar data yang dikumpulkan tidak hilang dan lupa, bahkan tercecer. Berikut dalam *Tabel 4* yang menunjukkan waktu penulis dalam melakukan wawancara dengan subyek penelitian.

Tabel 4. Waktu Pelaksanaan Wawancara dengan Informan

No	Tanggal	Waktu	Tempat Wawancara	Informan
1.	15 Juli 2019	17.00 WIB - selesai	Kelurahan Ngadirgo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang	Wusono (70)
2.	25 Juli 2019	17.00 WIB - selesai	Kelurahan Ngadirgo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang	Rianti (49)
3.	26 Juli 2019	09.00 WIB - selesai	Pasar Mijen, Kecamatan Mijen, Kota Semarang	Ngatimah (48), Hartiah (63)
4.	29 Juli 2019	13.00 WIB - selesai	Pasar Mijen, Kecamatan Mijen, Kota Semarang	Murniati (62), Sri Wiji (60)
5.	31 Juli 2019	17.00 WIB - selesai	Kelurahan Ngadirgo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang	Sukarti (49)
6.	25 Agustus 2019	17.00 WIB - selesai	Kelurahan Ngadirgo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang	Dian (27)
7.	21 September 2019	07.00 WIB - selesai	Desa Tampingan, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal	Sutiyah (63), Zema (41), Sulimah (63), Sumiati (67)
8.	27 September 2019	10.00 WIB - selesai	Pasar Limbangan, Krajan, Kecamatan	Wagini (35), Zulikah (62), Suryati (36), Suyatno (42)

			Limbangan, Kabupaten Kendal	
9.	6 Januari 2020	11.00 WIB - Selesai	Pasar Mijen, Kecamatan Mijen, Kota Semarang	Murniati (62), Sri Wiji (60)

(Sumber: Pengolahan Data Primer, 12 Desember 2019)

Penulis melakukan wawancara kepada informan penelitian dalam beberapa kali waktu penelitian. Dimulai dari tanggal 15 Juli 2019 pada pukul 17.00 WIB penulis melakukan wawancara kepada Ketua Paguyuban Kelompok Jamu, Bu Wusono (70). Wawancara dilakukan di rumah Bu Wusono di Kelurahan Ngadirgo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang. Wawancara ini dilakukan guna mendapatkan informasi tentang penjual jamu tradisional Ngadirgo Semarang dan kegiatan pertemuan rutinnnya.

Kemudian, tanggal 25 Juli 2019 pada pukul 17.00 WIB penulis melakukan wawancara kepada Bu Rianti (49), penjual jamu tradisional di Pasar Mijen. Wawancara dilakukan di rumah Bu Rianti yaitu di Kelurahan Ngadirgo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang. Wawancara ini dilakukan guna mendapatkan informasi tentang konsumen jamu tradisional Ngadirgo Semarang yang ada di Pasar Mijen Semarang.

Penulis kemudian melakukan wawancara pada tanggal 26 juli 2019 pukul 09.00 WIB sampai dengan 12.00 WIB penulis melakukan observasi dan wawancara di lokasi yang pertama yaitu di Pasar Mijen, Semarang. Jarak tempuh dari Kampus UNNES menuju ke Pasar Mijen membutuhkan waktu

sekitar 30 menit. Di Pasar Mijen, peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan masyarakat yang membeli jamu tradisional. Beberapa informan yang penulis wawancarai yaitu Bu Ngatimah (48) dan Bu Hartiah (63). Bu Ngatimah merupakan warga RW 06 Ngadirgo Semarang, sedangkan Bu Hartiah merupakan salah satu penjual sembako di Pasar Mijen. Berhubung tidak cukup untuk mewawancarai narasumber dalam satu hari, maka penulis melanjutkan kembali penelitian pada tanggal 29 Juli 2019. Informan yang berhasil penulis wawancarai yaitu Bu Murniati (62) dan Bu Sri Wiji (60). Keduanya merupakan pedagang atau pakaian di Pasar Mijen.

Selanjutnya tanggal 31 Juli 2019 pada pukul 17.00 WIB penulis melakukan wawancara kepada Bu Sukarti (49), penjual jamu tradisional di Pasar Limbangan Kendal. Wawancara dilakukan di rumah Bu Sukarti yaitu di Kelurahan Ngadirgo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang. Wawancara ini dilakukan guna mendapatkan informasi tentang konsumen jamu tradisional Ngadirgo Semarang yang ada di Pasar Limbangan Kendal, mewawancarai dan mendokumentasikan jamu *sachet* yang dibawa oleh penjual jamu, serta melihat pembuatan jamu pahitan.

Kemudian, tanggal 15 Agustus 2019 pada pukul 17.00 WIB penulis melakukan wawancara kepada mbak Dian (27), penjual jamu tradisional secara *online* melalui *WhatsApp*. Wawancara dilakukan di rumah mbak Dian yaitu di Kelurahan Ngadirgo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang. Wawancara

ini dilakukan guna mendapatkan informasi tentang konsumen jamu tradisional secara *online* serta meminta nomor konsumen yang bisa dihubungi untuk dijadikan informan penelitian ini.

Penulis kemudian melanjutkan kegiatan wawancara pada tanggal 21 September 2019 di Desa Tampingan. Lokasi penelitian ini berada di Kabupaten Kendal. Jaraknya cukup jauh dan membutuhkan waktu yang lama (sekitar 1 jam) untuk sampai di Desa Tampingan dari Kampus UNNES. Di Desa Tampingan, penulis mendapatkan 3 informan yang dapat dijadikan sebagai narasumber penelitian. Ketiga informan tersebut yaitu Bu Zema (41), Bu Sulimah (63), dan Bu Sumiati (67). Bu Zema dan Bu Sulimah merupakan warga Desa Pandansari, sedangkan Bu Sumiati merupakan warga Desa Tampingan. Dari penelitian ini penulis dapat mengamati bahwa tidak hanya masyarakat Desa Tampingan saja yang membeli jamu, namu juga ada warga desa lain yang ikut membeli jamu di Desa Tampingan. Informasi lain yang bisa penulis dapatkan yaitu bahwa Bu Zema merupakan anak dari Bu Sulimah. Dapat dilihat bahwa pengetahuan mengenai jamu diwariskan secara turun-temurun oleh orang tua kepada anak-anaknya.

Penulis kemudian melanjutkan penelitian pada tanggal 27 September 2019 di Pasar Limbangan, Kabupaten Kendal. Pasar ini berada di lereng Gunung Ungaran sebelah barat. Lokasi penelitian ini merupakan lokasi penelitian paling jauh daripada lokasi yang lain. Butuh perjuangan untuk

sampai di lokasi ini, karena membutuhkan waktu sekitar 2 jam untuk sampai di Pasar Limbangan. Melewati perbatasan Kota Semarang dengan Kabupaten Kendal dan melewati jalan yang menuju ke arah Sumowono untuk sampai di Pasar Limbangan. Di lokasi ini, penulis menemukan 4 informan yang dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Informan tersebut antara lain Bu Wagini (35), Bu Zulikah (62), Bu Suryati (36), dan Pak Suyatno (62). Berbeda dengan lokasi penelitian sebelumnya, di lokasi ini penulis menemukan informan yang berjenis kelamin laki-laki. Hal tersebut menjadi data baru yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi dalam penelitian ini.

Lokasi selanjutnya yang menjadi sasaran penulis yaitu di Kawasan Industri Pabrik Ngaliyan Semarang. Seperti namanya, lokasi ini merupakan pusat industri atau pabrik-pabrik di Semarang. Mulai dari pabrik tekstil, kendaraan, alat-alat rumah tangga, hingga produksi makanan. Lokasi ini berada di dalam satu kawasan luas yang hanya dibedakan berdasarkan blok. Di lokasi ini yang menjadi informan semuanya bekerja sebagai karyawan pabrik. Informan dalam penelitian ini ada 8 orang, yaitu mas Mega (30), mbak Vita (32), mbak Nina (25), mbak Riska (30), Bu Iswati (35), mbak Ema (22), Bu Siswati (38), dan Bu Yanti (45). Di lokasi ini penulis juga menemukan lagi satu informan yang berjenis kelamin laki-laki.

Sebagai tambahan data penelitian yang berbeda, berdasarkan wawancara dengan informan kunci, yaitu mbak Dian (27), mengatakan bahwa

ia juga menjual jamu secara *online* melalui media sosial *WhatsApp*. Dengan adanya hal tersebut, membuat penulis kemudian juga mewawancarai masyarakat konsumen jamu yang membeli secara *online*. Konsumen jamu secara *online* yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Bu Ristianah (38) dan Bu Siti Nur Cholifah (34). Penulis mewawancarai secara langsung Bu Ristianah di rumahnya, sedangkan dengan Bu Siti Nur Cholifah penulis menggunakan media sosial *WhatsApp*.

Penulis juga melakukan wawancara tambahan kepada informan konsumen jamu di Pasar Mijen pada tanggal 6 Januari 2020 pukul 11.00 WIB, untuk menggali pengetahuan masyarakat terkait tanaman obat yang dijadikan sebagai bahan untuk pembuatan jamu. Dalam hal ini yang menjadi informan penelitian yaitu Bu Sri Wiji (60) dan Bu Murniati (62). Dengan dilakukannya proses wawancara oleh penulis di berbagai tempat tersebut, membuat penulis bisa melihat keberagaman masyarakat yang bisa dilihat dari lokasi yang beragam. Hal tersebut menjadi data dan informasi yang dapat menjawab seluruh rumusan masalah dalam penelitian ini.

3. Metode Dokumentasi

Menurut Creswell (2016: 255) untuk menambah informasi pendukung diperlukan data-data dari dokumentasi yang dapat berupa catatan, transkrip, surat kabar, buku, majalah, agenda, notulen, laporan, dokumen privat, dan sebagainya. Sebagai sumber data sekunder, dokumen juga dapat dijadikan

bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data. Pemilihan dokumen untuk dijadikan sumber data didasarkan pada beberapa kriteria tentang gejala atau masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, dokumen yang diteliti dan data yang diperoleh oleh penulis berasal dari beberapa dokumen dan penelitian serta arsip yang berkaitan seputar pengetahuan etnobotani, pemanfaatan tumbuhan obat, jamu tradisional, dan masyarakat konsumen jamu tradisional.

E. Uji Validitas Data

Uji validitas data merupakan upaya untuk memeriksakan sebuah data terhadap tingkat keakuratan pada hasil penelitian dengan cara menerapkan prosedur-prosedur tertentu (Creswell, 2016: 269). Dalam penelitian ini penulis menggunakan standar atau kriteria keabsahan data kepercayaan dengan teknik triangulasi data. Moleong (2017: 322-331) menyatakan bahwa proses analisa data hasil penelitian dapat dimulai dengan menelaah seluruh data dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara dan pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi dan resmi, gambar, foto dan sebagainya. Teknik triangulasi penting dan diperlukan dalam menguji keabsahan data melalui tahapan yang dilakukan seperti dengan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan penggunaan sumber data lain untuk membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informan yang dipilih melalui waktu dan alat yang berbeda. Selain untuk memeriksa keabsahan data, triangulasi ini sangat penting dilakukan

untuk mencegah kesalahan atau bias dalam analisis data. Dapat dikatakan bahwa teknik triangulasi data ini penting dilakukan guna mendapatkan data akurat dalam penelitian. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, baik sumber primer maupun sekunder, yaitu dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan persepsi orang dengan berbagai pendapat, serta membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Teknik triangulasi sumber ini dipilih dengan mengacu pada metode dan sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu melalui teknik observasi partisipasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil triangulasi sumber ini akan menghasilkan bukti data yang berbeda yang kemudian akan memberikan cara pandang yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti yaitu tentang pengetahuan etnobotani tumbuhan obat dan persepsi masyarakat konsumen jamu tradisional Ngadirgo Semarang. Dalam triangulasi ini diperoleh dengan beberapa cara yaitu sebagai berikut.

1. Membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara

Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah membandingkan antara hasil observasi dengan hasil wawancara. Hasil wawancara yang diperoleh penulis dari subjek penelitian. Tujuan membandingkan observasi dan hasil wawancara ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kondisi yang sebenarnya di lapangan.

Penulis melakukan observasi partisipatif dengan mengikuti penjual jamu tradisional berjualan di beberapa lokasi. Penulis melakukan pengamatan dan wawancara di Pasar Mijen pada tanggal 26 dan 29 Juli 2019. Penulis melakukan observasi terkait aktivitas dan interaksi antara penjual dengan pembeli jamu tradisional. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, terdapat beberapa jamu tradisional yang dibawa oleh penjual seperti yaitu sirih, cabe puyang, pahitan, kunir *kentel*, kunir asem, beras kencur, temulawak, dan wejahan.

Berdasarkan hasil observasi tersebut penulis membandingkan dengan hasil wawancara. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan masyarakat konsumen jamu tradisional di Pasar Mijen terkait jamu tradisional bahwa jamu yang dijual oleh penjual jamu yaitu:

“Jamu paitan, jamu cabe puyang, kunir asem, beras kencur, suruh, sari rapet, terus ada wejahan, ada apa ya, temulawak”
(Wawancara dengan Bu Murniati (62) pada tanggal 29 Juli 2019).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dengan Bu Murniati (62) sebagai masyarakat konsumen jamu di Pasar Mijen, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesaamaan informasi antara observasi dan wawancara mengenai jenis jamu tradisional. Sehingga dan penulis memperoleh data yang valid mengenai jenis jamu tradisional. Jenis jamu tradisional yang biasanya dibawa oleh penjual jamu seperti *suruh*, cabe puyang, pahitan, kunir *kentel*, kunir asem, beras kencur, temulawak, dan

wejahan.

2. Membandingkan hasil wawancara antara informan yang satu dengan yang lain

Dalam proses menggali informasi dengan menggunakan teknik wawancara, penulis mendapatkan banyak informasi di lapangan. Informasi yang didapatkan tersebut tidak selalu memiliki kesamaan antara informan satu dengan informan yang lainnya. Oleh karena itu, penulis membandingkan informasi dari hasil wawancara tersebut agar tidak mengalami kebingungan dan dapat mengambil kesimpulan yang tepat. Hasil wawancara yang penulis bandingkan adalah hasil wawancara antara informan kunci dan informan utama.

a. Triangulasi data terkait pengetahuan masyarakat mengenai tumbuhan-tumbuhan yang digunakan sebagai bahan jamu

Jamu merupakan minuman herbal yang dibuat dari bahan-bahan alami berupa tumbuhan. Berikut merupakan kutipan wawancara mengenai tumbuhan yang dijadikan sebagai bahan pembuatan jamu tradisional menurut pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat konsumen jamu:

“Kalau kencur itu cuma beras digoreng sangat sama kencur itu ditumbuk sama gula sama garam. Kalau kunir itu cuma ditumbuk, terus dikasih asem, gula merah sama garam. Temulawak itu yang kuning, yang rupanya kayak gini, kuning ini, lha itu direbus bisa, di deplok bisa. Kalau direbus ya diiris-iris kecil, setelah itu dikasih gula merah, sesukanya, kasih garam. Kalau jamu suruh ya suruh itu ada yang di deplok ada yang direbus. Kalau buat jamu ya

enaknya ya di deplok. Terus wejahan itu ya daun luntas, sama ceplikan itu kalau nggak salah mbak, lupa, terus dikasih garam” (Wawancara dengan Bu Sri Wiji (60) pada tanggal 6 Januari 2020).

Informan penjual jamu juga memberikan pernyataan yang sama mengenai pengetahuan jamu sebagai berikut:

“Kalau buat beras kencur saya biasane tak sangan kencure itu, ndak saya buat yang lain. Jadi kencure itu dicuci terus dipotong-potong. Biasane aku nyangan pakai bekas tutup panci itu, sedikit-sedikit nyangannya. Jadi ndak getir. Diwolak-walik gitu nyangannya. Nah kalau udah agak kuning sinine itu to, terus udah dijerengi gini, terus udah kuning semua.” (Wawancara dengan Bu Sukarti (49) pada tanggal 31 Juli 2020).

Berdasarkan kedua informasi yang diberikan oleh Bu Sri Wiji (60) sebagai konsumen jamu dan Bu Sukarti (49) sebagai penjual jamu memiliki kesamaan pengetahuan bahwa jamu terbuat dari bahan-bahan alami yang terdiri dari puyang, kunir, asem, kencur, dan lain sebagainya. Bahan-bahan tersebut kemudian diolah dengan cara tertentu, seperti di *sangan* dan *deplok*, untuk dibuat menjadi jamu tradisional. Dari wawancara ini, penulis mendapatkan informasi mengenai pengetahuan masyarakat konsumen terkait etnobotani tumbuhan obat yang digunakan sebagai bahan pembuatan jamu.

b. Triangulasi data mengenai khasiat jamu tradisional

Terkait dengan khasiat jamu tradisional, terdapat kesamaan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat konsumen jamu tradisional terkait dengan khasiat jamu tradisional yang dapat dilihat sebagai berikut.

“Kalau anak mudah kan kalau lagi mens kan jamunya kunir asem” (Wawancara dengan Bu Sri Wiji (60) pada tanggal 29 Juli 2019).

Sama halnya dengan informan penjual jamu di Pasar Mijen juga memberikan pernyataan yang sama sebagai berikut:

“Kalau kunir asem itu biasanya buat perempuan itu to mbak, buat perempuan kalau lagi datang bulan itu.” (Wawancara dengan Bu Rianti (49) pada tanggal 25 Juli 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua informan di atas, Bu Sri Wiji (60) dan Rianti (49) dapat dilihat bahwa informan mengetahui informasi mengenai khasiat jamu tradisional. Dalam hal ini, kedua informan konsumen jamu memberikan informasi yang sama terkait dengan khasiat jamu kunir asem yang bermanfaat bagi perempuan saat haid atau mens.

c. Triangulasi data untuk melihat jamu tradisional itu alami

Sesuai namanya, jamu dibuat dengan bahan-bahan tradisional yang alami dan tidak berbahaya bagi tubuh. Terkait dengan jamu tradisional

yang dinilai alami, terdapat kesamaan informasi yang dimiliki oleh masyarakat konsumen jamu tradisional yang dapat dilihat sebagai berikut.

“Yo wis mending jamu iku to, alami, ora nganggo pengawet, asli, digawe dhewe (ya sudah mending jamu itu kan, alami, tidak pakai pengawet, asli, dibuat sendiri)”
(Wawancara dengan Bu Ngatimah (48) pada tanggal 26 Juli 2019).

Sedangkan informan lain juga memberikan pernyataan yang sama sebagai berikut:

“Nggih mbak. Wong jamu niku kan alami, mboten ontèn efeke, sekali mbuat langsung habis. (Iya mbak. Jamu itu kan alami, tidak ada efeknya, sekali buat langsung habis)”
(Wawancara dengan Bu Zulikah (62) pada tanggal 27 September 2019)

Dari wawancara kepada dua informan, yaitu Bu Ngatimah (48) dan Bu Zulikah (62), terdapat kesamaan informasi terkait dengan persepsi mengenai jamu tradisional. Menurut wawancara di atas, jamu dinilai alami karena tanpa menggunakan bahan pengawet, dibuat sendiri, dan hanya sekali dibuat langsung habis.

d. Triangulasi data mengenai efek yang dirasakan setelah meminum jamu tradisional

Jamu tradisional dipercaya dapat membawa efek yang menyegarkan bagi tubuh. Terdapat kesamaan data mengenai efek jamu yang dirasakan oleh masyarakat seperti dalam kutipan wawancara sebagai berikut.

“Ya, kalau jamu itu efeknya untuk menyegarkan. Tidak ada efek untuk menyembuhkan. Hanya menyegarkan.”
(Wawancara dengan Bu Zema (41) pada tanggal 21 September 2019)

Informan lain juga mengatakan hal yang sama sebagai berikut:

“Ya ikut orang-orang aja. Cuma yang penting di badan enak aja.” (Wawancara dengan Bu Yati (45) pada tanggal 21 November 2019)

Dari hasil wawancara dengan kedua informan tersebut, Bu Zema (41) dan Bu Yati (45) menyatakan hal yang sama mengenai efek yang dirasakan setelah meminum jamu yaitu dapat menyegarkan dan membuat perasaan yang enak di badan setelah meminumnya.

3. Membandingkan Hasil Wawancara dengan Dokumen

Penulis membandingkan hasil wawancara dari para informan konsumen jamu mengenai jenis dan khasiat dari tumbuhan obat yang digunakan sebagai bahan jamu. Berdasarkan hasil wawancara tersebut kemudian penulis membandingkan dengan dokumen. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan masyarakat konsumen jamu tradisional mengenai jenis jamu tradisional yang dikenal di kalangan masyarakat.

“Jamu paitan, jamu cabe punyang, kunir asem, beras kencur, suruh, sari rapet, terus ada wejahan, ada apa ya, temulawak” (Wawancara dengan Bu Murniati (62) pada tanggal 29 Juli 2019).

Penulis membandingkan dengan tulisan yang terdapat dalam buku dan jurnal seperti jurnal yang ditulis oleh Torri (2013) dengan judul "*Knowledge and Risk Perceptions of Traditional Jamu Medicine among Urban Consumers*". Pada jurnal tersebut menjelaskan mengenai jenis jamu tradisional yang terkenal di kalangan masyarakat konsumen di antaranya yaitu kunir asem, beras kencur, dan cabe puyang.

Berdasarkan perbandingan yang telah dilakukan antara hasil wawancara dengan dokumen mengenai jenis jamu tradisional, maka data yang diperoleh penulis di lapangan tentang tumbuhan yang digunakan sebagai bahan jamu dan khasiat tumbuhan obat memiliki kesamaan informasi dengan apa yang telah dituliskan di dalam dokumen, baik buku maupun jurnal.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan kesimpulan yang benar, data yang diperoleh dari hasil teknik pengamatan, wawancara, dan dokumentasi diorganisir menjadi satu untuk kemudian dianalisis. Menurut Sugiyono (2016: 335) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan agar

mudah dipahami dan diterima oleh diri sendiri maupun orang lain.

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016: 337) menjelaskan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung selama terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Data kualitatif yang telah terkumpul mengenai pengetahuan etnobotani dan persepsi masyarakat terkait jamu tradisional kemudian dianalisis melalui empat langkah yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan subjek penelitian yaitu masyarakat konsumen jamu tradisional. Dalam rangka pengumpulan data ini, penulis melakukan observasi partisipatif dan wawancara langsung di lokasi penelitian seperti di Pasar Mijen Semarang, Pasar Limbangan Kendal, Desa Tampingan Kendal, dan Kawasan Industri Candi Ngaliyan Semarang, dan masyarakat yang membeli jamu secara *online*. Proses pengumpulan data dilakukan sejak tanggal 26 Juli 2019 hingga 24 November 2019.

Proses observasi partisipatif dilakukan di beberapa tempat untuk memperoleh data yang diinginkan. Penulis melakukan observasi di lokasi penelitian untuk melihat siapa saja masyarakat yang membeli jamu serta melakukan wawancara dengan mereka terkait pengetahuan tanaman obat dan

persepsi masyarakat mengenai jamu tradisional. Data yang dikumpulkan tidak hanya melalui observasi lapangan dan wawancara, tetapi data juga didapatkan dari hasil dokumentasi berupa foto tumbuhan obat, foto masyarakat konsumen jamu, penjual jamu, dan data monografi Kelurahan Ngadirgo yang digunakan untuk melengkapi data penelitian.

2. Reduksi Data

Merupakan proses pemilihan serta transplantasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang ditemukan di lapangan. Proses ini dilakukan dengan cara menyeleksi data yang didapat sesuai dengan tujuan dengan kerangka yang dibuat. Dalam penelitian inilah reduksi yang dilakukan adalah dengan cara menggolongkan dan membuat ringkasan ke dalam unit-unit kajian yang meliputi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang-orang yang menjadi bagian dalam pementasan.

Reduksi data dilakukan dengan cara memilih informasi dari hasil wawancara dengan para informan masyarakat konsumen jamu di beberapa lokasi penelitian. Data tersebut kemudian di kategorisasikan sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat. Setelah itu penulis akan membaca ulang hasil penelitian serta menandai jawaban dari para informan yang dianggap sesuai dengan rumusan masalah, serta menggabungkan jawaban yang memiliki kesamaan. Selanjutnya, jawaban informan dari hasil wawancara yang dianggap tidak penting dan tidak sesuai dengan fokus penelitian

mengenai pengetahuan etnobotani dan persepsi masyarakat mengenai jamu tradisional akan dihilangkan.

3. Penyajian Data

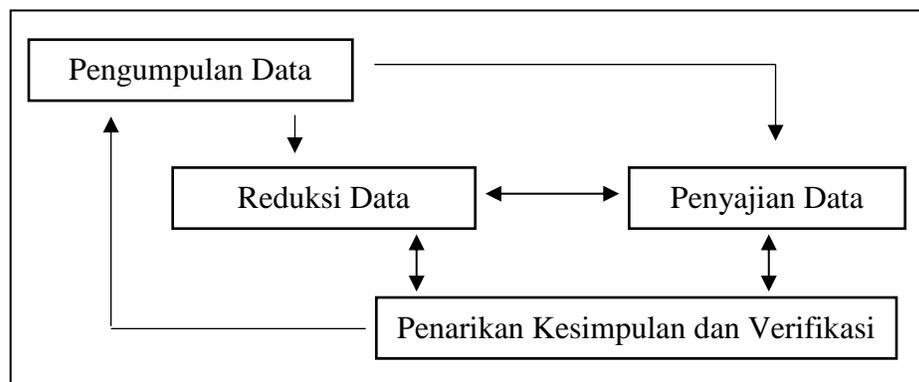
Penyajian data berupa deksripsi narasi, tabel, dan gambar dilakukan oleh penulis dalam mengkaji permasalahan setelah mengadakan reduksi data. Penulis mencari informasi yang tersusun serta memberikan sebuah kemungkinan adanya penarikan kesimpulan yang berhubungan dengan latar belakang masalah penelitian dengan berpedoman pada penyajian analisis data. Dalam penelitian ini semua data direduksi maka penulis menyajikan semua data yang telah dipilih pada saat reduksi. Data yang telah tersusun dan disajikan dalam bentuk narasi, tabel, maupun gambar ini merupakan data yang memuat seluruh permasalahan dari masalah dalam penelitian ini.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dari seluruh hasil penelitian merupakan tahap akhir yang dilakukan dalam teknik analisis data. Pada tahap ini penulis mencari gambar atau foto dari dokumentasi penulis yang semuanya merupakan satu kesatuan dan erat kaitanya dengan alur, sebab akibat yang dikaji. Dalam menarik kesimpulan penulis juga meninjau ulang pada data-data sebelumnya dan berusaha menarik kesimpulan disertai dengan penyajian kebenarannya disesuaikan dengan validitasnya yaitu dengan teknik triangulasi data. Penarikan kesimpulan yang dibuat oleh penulis merupakan jawaban dari

permasalahan yang telah dibuat sebelumnya. Kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini meliputi bagaimana pengetahuan etnobotani mengenai tumbuhan obat, khasiat jamu, persepsi masyarakat mengenai jamu, dan beberapa rumusan permasalahan lainnya, serta kemudian dikaitkan juga dengan pendekatan teori *Utilitarian ethnobotany* dan *Cognitive Ethnobotany*.

Gambaran mengenai alur dalam analisis data menurut Miles dan Huberman dapat diuraikan sebagai berikut:



Bagan 4. Analisis Data Model Miles and Huberman
(Sumber: Sugiyono, 2016: 247)

Keempat komponen tersebut saling terkait. Dari bagan di atas, dapat dilihat bahwa dalam proses analisis data yang dilakukan pertama kali adalah melakukan pengumpulan data di lapangan sesuai dengan proses yang telah dilakukan yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data yang dibutuhkan telah terkumpul, tahap kedua yaitu melakukan reduksi data untuk mengurangi atau membuang data yang tidak diperlukan dan menambahi data jika ada yang kurang. Tahap ketiga yaitu melakukan penyajian data. Data

yang sudah dipilih dan dianggap penting akan disajikan secara deskriptif oleh penulis di dalam pembahasan. Apabila masih terdapat data yang belum lengkap maka harus benar-benar terjun lagi ke lapangan untuk mencari data tersebut dan kemudian direduksi. Sehingga akhirnya akan diperoleh hasil penelitian yang lengkap dan akurat. Setelah semua data sudah lengkap, tahap selanjutnya adalah menarik kesimpulan atau verifikasi data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di beberapa lokasi yang berbeda menyesuaikan dengan tempat penjual jamu dalam memasarkan jamunya. Setiap penjual jamu memiliki lokasi penjualannya masing-masing. Dari lokasi penjualan ini, penulis dapat menemukan informan utama yaitu konsumen jamu tradisional. Beberapa lokasi tersebut meliputi pasar, wilayah desa, pabrik, dan konsumen jamu secara *online*. Penjelasan mengenai lokasi yang menjadi tempat penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Pasar

Sebagai pusat perekonomian, pasar merupakan salah satu tempat strategis pedagang untuk menjual barang dagangannya. Seperti yang dilakukan oleh pedagang jamu tradisional Semarang, pasar menjadi tempat pilihan untuk memasarkan produk jamunya. Lokasi pasar yang menjadi tempat penjualan jamu sekaligus menjadi lokasi penulis dalam melakukan penelitian ini adalah di Pasar Mijen Semarang dan Pasar Limbangan Kendal. Berikut merupakan penjelasan mengenai kedua pasar tersebut.

a. Pasar Mijen Semarang

Pasar Mijen terletak di Jalan RM. Subeno, Kelurahan Ngadirgo RT 02/RW 04, Kecamatan Mijen, Kota Semarang, Jawa Tengah. Pasar ini terletak sekitar 3 KM dari pusat pemerintahan dan merupakan pasar tradisional terbesar di Kecamatan Mijen (Slamet Maryadi, Budi, & Minarsih, 2014). Sebagai pusat perekonomian masyarakat Mijen, pasar ini menjadi alternatif utama orang untuk mencari kebutuhan sehari-hari. Biasanya, orang-orang dari dalam maupun luar daerah Mijen berbondong-bondong membeli kebutuhan di pasar. Di Pasar Mijen, masyarakat dapat membeli kebutuhan pokok sehari-hari. Dahulu, pasar Mijen hanya beroperasi dari pagi hingga siang hari. Namun saat ini, pasar ini beroperasi setiap hari dari pagi hingga sore hari.



Gambar 1. Pasar Mijen Semarang
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019)

Di pasar Mijen, setiap penjual memiliki tempat dagangannya masing-masing. Mereka akan menempati tempat jualan yang sudah lama

mereka gunakan, serta biasanya sudah membayar biaya retribusi kepada pengelola pasar. Pengelompokan penjual di pasar Mijen juga didasarkan pada barang yang mereka jual, seperti sayur-sayuran, jajanan pasar, daging ayam potong, pakaian, dan sembako. Di pasar Mijen yang menempati lokasi bagian depan pasar yaitu penjual sembako yang menempati ruko-ruko kecil, di sebelah kiri yaitu penjual sayuran dan ayam potong, di sebelah kanan yaitu penjual pakaian dan jajanan pasar. Lokasi pasar bagian belakang diisi oleh penjual buah-buahan. Penjual jamu Ngadirgo Semarang, Bu Rianti (49), biasanya berjualan di dalam pasar bagian kanan bersebelahan dengan penjual sayuran dan pakaian. Penjual jamu tidak memiliki lokasi yang berkelompok dengan sesama penjual jamu. Namun, mencari lokasi yang masih kosong seperti di depan ruko. Bu Rianti biasanya menjual jamu di depan ruko sembako milik salah satu penjual di pasar. Bu Rianti biasanya menjual jamu setiap hari Selasa hingga Minggu, untuk hari Senin biasanya libur tidak berjualan.

Sistem penjualan jamu oleh para penjual jamu didasarkan pada sistem langganan, mereka akan hafal siapa saja masyarakat yang biasanya membeli jamu. Seperti dalam kutipan wawancara dengan Bu Rianti (49) berikut:

“Penjual di pasar biasa langganan, bawa 2 atau lebih pas nganter udah biasa.” (Wawancara pada 26 Juli 2019)

Penjual jamu Ngadirgo Semarang, Bu Rianti, memiliki pelanggan yang cukup banyak, baik sesama penjual di pasar maupun yang sengaja datang ke pasar. Dari langganan tersebut, Bu Rianti dapat menghabiskan setiap jenis jamu tradisional yang dibawa. Konsumen jamu tradisional di Pasar Mijen ini didominasi oleh pedagang pasar.

b. Pasar Limbangan Kendal

Pasar Limbangan merupakan satu-satunya pasar terbesar yang ada di Krajan, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal. Pasar ini dapat dikatakan sebagai pasar terakhir yang bisa ditemui di sepanjang perjalanan dari Kecamatan Boja Kendal menuju ke Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang. Pasar Limbangan berada satu tempat dengan terminal Limbangan. Terminal tersebut berada di bagian depan pasar.



Gambar 2. Pasar Limbangan Kendal
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019)

Berbeda dari yang lain, pasar Limbangan tidak hanya beroperasi pada pagi hari, namun juga malam hari. Pada pagi hari, pasar ini mulai

beroperasi dari pukul 06.00 WIB hingga 13.00 WIB. Sedangkan pada malam hari dimulai pada pukul 22.00 WIB hingga 05.00 WIB pagi. Hal tersebut seperti dalam kutipan wawancara dengan informan berikut:

“Nek esuk niko nggih tekan jam 5 esuk. (Kalau pagi itu ya sampai jam 5 pagi)” (Wawancara dengan Bu Wagini (35) pada 27 September 2019)

Seperti pasar pada umumnya, barang yang dijual meliputi sayuran, daging ayam potong, jajanan pasar, buah-buahan, kebutuhan perabotan rumah, sembako, dan lainnya. Penjual di Pasar Limbangan biasa menjual dagangannya di lapak-lapak yang ada di dalam pasar. Antara satu lapak dagangan dengan lapak yang lain memiliki pembatas masing-masing. Uniknya, jajanan tradisional yang sudah sangat lama juga masih ada yang menjualnya, salah satunya yaitu makanan tradisional *“cengkelek”*.

Penjual jamu di Pasar Limbangan, Bu Sukarti (49), memiliki tempat berjualan yaitu di depan pintu pasar. Bu Sukarti biasanya berjualan jamu di Pasar Limbangan pada hari Senin, Rabu, dan Jum’at pada pukul 10.00 WIB sampai dengan pukul 12.00 WIB. Selain hari tersebut, Bu Sukarti libur tidak berjualan jamu. Seperti dalam kutipan wawancara dengan penjual jamu berikut:

“Aku itu jualan di Limbangan 3 kali seminggu, hari senin, rabu sama jum’at. Sampai jam 12 disitu.” (Wawancara dengan Bu Sukarti (49) pada 31 Juli 2019)

Bu Sukarti menggunakan transportasi umum (bus dan angkot) untuk sampai di Pasar Limbangan. Pelanggan jamu Bu Sukarti juga bermacam-macam, mulai dari penjual sembako, tukang pakir, dan orang yang sengaja datang ke pasar untuk membeli jamu.

2. Desa Tampingan

Desa Tampingan merupakan salah satu desa di Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Desa Tampingan terdiri dari Desa tampingan terdiri dari 7 dusun, yaitu (1) dusun Grajegan, (2) dusun Ndilem, (3) dusun Krajan, (4) dusun Rejosari, (5) dusun Nologaten, (6) dusun Pandansari, (7) dusun Tambora. Mayoritas penduduk Desa Tampingan adalah petani (tampingan.sideka.id, 2017). Desa Tampingan menjadi lokasi yang dijadikan tempat jualan oleh salah satu penjual jamu dari Ngadirgo, khususnya di daerah dusun Ndilem.



Gambar 3. Konsumen jamu di Desa Tampingan
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019)

Penjual jamu Ngadirgo yang berjualan di Desa Tampilan, Bu Sutiya, biasanya menjual jamunya di pinggir jalan. Bu Sutiya biasanya berada di Tampilan mulai pukul 07.00 WIB sampai dengan sekitar pukul 09.00 WIB. Jamu yang dibawa biasanya habis, seperti dalam kutipan wawancara dengan Bu Sutiya (63) berikut:

“Nek teng riki mesti telase resik mbak. Nek teng riki mpun niku. Nek teng riko, nggih sirih mesti resik. (Kalau disini masti habis bersih mbak. Kalau disini sudah begitu. Kalau disana ya sirih juga pasti habis bersih)” (Wawancara pada 21 September 2019)

Masyarakat yang sudah menjadi pelanggan biasanya akan datang dengan sendirinya membeli jamu sesuai yang biasanya mereka pesan. Penjual jamu juga sudah hafal dengan masyarakat yang biasa membeli jamu. Hal tersebut membuat penjual jamu cukup menyediakan beberapa jamu sesuai kebutuhan masyarakat yang biasanya membeli jamu.

3. Pabrik Kawasan Candi Semarang



Gambar 4. Konsumen Jamu di Pabrik Kawasan Candi
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019)

Kawasan Candi Semarang merupakan wilayah yang dihuni oleh puluhan pabrik mulai dari pabrik makanan hingga alat-alat transportasi. Kawasan Candi terletak di Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Terdiri lebih dari 30 Blok pabrik yang berderetan di setiap gang jalan dan memiliki jenis produksi masing-masing. Kawasan ini menjadi salah satu tempat penjualan bagi penjual jamu Ngadirgo, Mas Purbo (29). Wilayah yang menjadi tempat jualan Mas Purbo yaitu di depan Pabrik VIAR Garmen dan PT Surya Indah Garmindo.



Gambar 5. Pabrik VIAR Garmen (kiri) dan PT Surya Indah Garmindo (kanan)
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019)

Area jalan depan pabrik yang masih kosong dan tidak menjadi akses pengendara motor biasanya dijadikan sebagai tempat jualan jamu. Di depan Pabrik VIAR Garmen biasanya Mas Purbo berjualan mulai pukul 06.30 WIB sampai 07.00 WIB. Kemudian setelah karyawan PT Viar masuk, beralih berjualan ke daerah lainnya yaitu di PT Surya Indah Garmindo dan menjual

jamunya sampai pukul 09.00 WIB. Masyarakat konsumen jamu di kedua pabrik ini didominasi oleh kaum perempuan.

4. Konsumen Jamu secara *Online* melalui Media *WhatsApp*

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, pemasaran barang-barang mulai berubah ke arah yang lebih modern. Banyak sekali media *online* yang saat ini dapat digunakan sebagai tempat untuk memasarkan dan membeli barang-barang yang diinginkan sesuai dengan kebutuhan. Bahkan perkembangan bisnis penjualan *online* di Indonesia semakin lama semakin meningkat tajam. Seperti halnya yang dilakukan oleh salah satu penjual jamu Ngadri, Mbak Dian (27), yang memasarkan jamunya melalui media sosial *WhatsApp*. Pemasaran dimulai dengan proses *Open Pre-Order (Open PO)*, 2 hari sebelum pembuatan dan pemasaran jamu, seperti dalam kutipan wawancara dengan mbak Dian (27) berikut:

“Iyo ka, aku juga jualan online, pamarane yo ngene iki lewat story whatsapp. Pelangganku akeh, seko mijen tekan Ngaliyan barang.” (Wawancara pada tanggal 25 Agustus 2015)



Gambar 6. Jamu *Online* yang Dikemas Menggunakan Botol
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019)

Penjual jamu akan membuat jamu sesuai dengan pesanan yang diterima melalui media sosial *WhatsApp*. Jamu tersebut dikemas dalam botolan berukuran sekitar 330 ml. Harga satu botol jamu yaitu Rp5.000,00. Dalam pemasarannya, setiap botol jamu memiliki kode masing-masing dalam pengemasannya. Seperti BK untuk beras kencur, KA untuk kunir asem, KK untuk kunir kentel, T untuk Temulawak, S untuk sirih, dan kode lainnya jika ada jamu yang dicampur. Tujuan diberi kode dalam tutup botol tersebut adalah untuk memudahkan penjual ketika mengantarkan jamu satu-persatu kepada pemesan. Setelah itu, jamu diantarkan sesuai dengan alamat yang diberikan konsumen. Masyarakat yang membeli jamu secara *online* berasal dari berbagai daerah, mulai dari daerah Mijen, Cangkiran Boja, dan Ngaliyan. Biasanya penjual juga akan mematok harga untuk transportasi jika pemesan jamu jauh dari wilayah Ngadirgo, yaitu Rp2.000,00 per botol. Konsumen jamu *online* yang menjadi informan dalam penelitian ini ada 2 orang, yaitu Bu Ristianah (38) dan Bu Siti Nur Cholifah (34). Kedua informan jamu beralamat

di Desa Sidodadi, Kecamatan Mijen, Kota Semarang. Untuk menghubungi kedua informan tersebut, penulis menggunakan media *WhatsApp* sebagai perantaranya.

5. Kelompok Paguyuban Penjual Jamu “Mugi Waras Pandean” Ngadirgo Semarang

Secara administrasi, Kelurahan Ngadirgo merupakan salah satu daerah yang berada di Kecamatan Mijen, Kota Semarang. Dilihat secara geografis, batas wilayah Kelurahan Ngadirgo sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Ngaliyan, sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Wonoplumbon, sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Wonolopo dan Kelurahan Mijen, dan sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Pesantren. Kelurahan Ngadirgo memiliki luas tanah 4,91 km² yang terbagi menjadi 09 RW dan 40 RT. Pada tahun 1976, Ngadirgo berganti status dari desa menjadi kelurahan bersamaan dengan masuknya sebagian wilayah Kabupaten Kendal menjadi bagian dari Kota Semarang.



Gambar 7. Pertemuan Rutin Kelompok Jamu “Mugi Waras”
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019)

Di Kelurahan Ngadirgo terdapat sekelompok penjual jamu gendong yang tergabung dalam kelompok jamu “Mugi Waras” Dukuh Pandean RW 05. Kelompok jamu tersebut sudah berjualan jamu sejak tahun 1984. Kelompok tersebut didirikan pada 20 Januari tahun 1990 dan diketuai oleh Bu Suhanah. Pada tahun 1994 jabatan ketua kemudian diberikan kepada Bu Wusono selaku istri dari ketua RW 05, hingga sampai saat ini.

Kelompok jamu gendong “Mugi Waras Pandean” berjumlah sebanyak 19 orang pada tahun 2018, dan menurun menjadi 14 orang pada tahun 2020. Anggota kelompok terjauh berasal dari Kedungpane dan Kuripan. Meskipun ada beberapa anggota yang sudah pindah domisili dari Kelurahan Ngadirgo tetapi mereka masih bergabung di dalam keanggotaan dan tetap mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh kelompok paguyuban. Menurunnya jumlah anggota kelompok jamu dikarenakan terdapat beberapa anggota yang keluar dari kelompok karena masalah pribadi maupun terkait dengan hutang iuran bulanan yang tidak bisa dilunasi kepada bendahara

kelompok. Seperti dalam kutipan wawancara berikut dengan ketua kelompok jamu Ngadirgo Semarang:

“Kemarin itu hampir saja putus dijalan, hampir 5 tahun lebih. Maju mundur dengan alasan yang tidak tetap. Memang kalau mau ikut perkumpulan ini ya harus iuran. Terus sekarang yang positif ikut perkumpulan hanya 14 orang.” (Wawancara dengan Bu Wusono pada 15 Juli 2015)

Pertemuan rutin kelompok paguyuban jamu gendong di Kelurahan Ngadirgo Semarang dilaksanakan setiap tanggal 20 per bulan. Berikut merupakan anggota dari kelompok jamu gendong “Mugi Waras” Pandean, Kelurahan Ngadirgo, Kota Semarang.

**Tabel 5. Daftar Nama Anggota Kelompok Jamu Gendong “Mugi Waras”
Pandean Kelurahan Ngadirgo**

No	Nama	Umur (Tahun)	Pekerjaan	Alamat (RT/RW)
1.	Wusono	67	Ketua Kelompok Jamu Gendong “Mugi Waras”	02/05
2.	Dian Nur	27	Penjual Jamu	04/05
3.	Rianti	49	Penjual Jamu	02/05
4.	Karsiah	59	Penjual Jamu	02/05
5.	Sukarti	49	Penjual Jamu	04/05
6.	Sutiyah	63	Penjual Jamu	03/05
7.	Yatimah	49	Penjual Jamu	02/05
8.	Kapiyah	48	Penjual Jamu	03/04 Kuripan
9.	Hidayah	27	Penjual Jamu	04/05
10.	Rutiyah	50	Penjual Jamu	02/05
11.	Sumiyati	69	Penjual Jamu	03/04
12.	Jumarni	43	Penjual Jamu	02/10 Kedungpane
13.	Puji Lestari	28	Penjual Jamu	04/05
14.	Sursinah	46	Penjual Jamu	04/05

(Sumber: Pengolahan Data Primer, 20 Maret 2020)

Dari beberapa penjual di atas, penulis mengikuti 5 penjual jamu dan memilih 5 lokasi di antaranya Pasar Mijen Semarang, Desa Tampingan Kendal, Pasar Limbangan Kendal, Kawasan Industri Candi Ngaliyan, dan mewawancarai masyarakat konsumen jamu *online* melalui media *WhatsApp*.

B. Pengetahuan Etnobotani Tumbuhan Obat dalam Jamu Tradisional Ngadirgo Semarang pada Masyarakat Konsumen

1. Pengetahuan Masyarakat Konsumen mengenai Tumbuhan Obat sebagai Bahan Pembuatan Jamu Tradisional

Jamu tradisional terus mengalami perkembangan sampai saat ini hingga mempengaruhi minat konsumsi masyarakat. Meskipun pengobatan modern sangat berkembang dengan cepat dan meluas, namun masih banyak masyarakat Indonesia yang memilih jamu tradisional. Jamu dianggap sebagai minuman herbal yang memiliki banyak khasiat dalam rangka pemeliharaan maupun penyembuhan terhadap suatu penyakit. Jamu tradisional dikonsumsi oleh masyarakat konsumen dari berbagai latar belakang yang berbeda, baik dari jenis kelamin, umur, maupun pekerjaan.

Jamu alami dibuat dari bahan tumbuh-tumbuhan obat yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar. Pengetahuan mengenai tumbuhan obat banyak diketahui secara luas oleh masyarakat konsumen yang diperoleh dari proses pewarisan pengetahuan oleh nenek moyang. Untuk mengetahui lebih dalam mengenai hal tersebut, penulis melakukan wawancara kepada beberapa informan masyarakat konsumen jamu tradisional. Jumlah informan terdiri dari 21 orang konsumen (lihat *Tabel 3*) yang ditemukan di lokasi penelitian yang berbeda-beda, meliputi Pasar Mijen Semarang, Desa Tampingan Kendal,

Pasar Limbangan Kendal, Kawasan Industri Candi Semarang, dan masyarakat konsumen jamu *online* yang membeli jamu melalui *WhatsApp*. Informan masyarakat konsumen jamu tradisional Ngadirgo Semarang terdiri dari berbagai klasifikasi seperti jenis kelamin (*Tabel 13*), umur atau usia (*Tabel 14*), dan pekerjaan (*Tabel 15*). Keberagaman informan konsumen jamu Ngadirgo memberikan keberagaman pula informasi tentang pengetahuan yang dimiliki masyarakat mengenai etnobotani tumbuhan obat dan jamu tradisional.

Dari hasil wawancara dengan informan masyarakat konsumen jamu, ditemukan beberapa pengetahuan yang dimiliki masyarakat terkait tumbuh-tumbuhan obat yang digunakan sebagai bahan untuk membuat jamu tradisional. Selain tumbuhan obat juga terdapat bahan non-tumbuhan yang dicampurkan di dalam pembuatan jamu. Pengetahuan mengenai bahan-bahan pembuatan jamu menurut informan masyarakat konsumen tersebut dapat dirangkum sebagai berikut:

Tabel 6. Pengetahuan Masyarakat Konsumen mengenai Tumbuhan Obat untuk Bahan Pembuatan Jamu Tradisional

No	Jenis Jamu	Bahan-Bahan			Bahan Non-Tumbuhan
		Tumbuhan Obat	Famili	Bagian Tumbuhan	
1	Cabe Puyang	Cabai Jawa (<i>Piper retrofractum</i>)	<i>Piperaceae</i>	Buah	Garam
		Lempuyang (<i>Zingiber zerumbet</i>)	<i>Zingiberaceae</i>	Rimpang	
2	Kunir Asem	Kunyit (<i>Curcuma domestica</i>)	<i>Zingiberaceae</i>	Rimpang	Garam dan Gula Merah
		Asam Jawa (<i>Tamarindus indica</i>)	<i>Fabaceae</i>	Buah	
3	Beras Kencur	Beras (<i>Oryza sativa</i>)	<i>Graminae</i>	Buah	Garam dan Gula Merah
		Kencur (<i>Kaempferia galanga</i>)	<i>Zingiberaceae</i>	Rimpang	
4	Temulawak	Temulawak (<i>Curcuma chantorriza</i>)	<i>Zingiberaceae</i>	Rimpang	Garam dan Gula Merah
5	Pahitan	Bratawali (<i>Tinospora rumphii</i>)	<i>Menispermaceae</i>	Batang	Garam
		Sambiroto (<i>Andrographis paniculata</i>)	<i>Acanthaceae</i>	Daun hingga Akar	
6	Suroh/Sirih	Sirih (<i>Piper Betle</i>)	<i>Piperaceae</i>	Daun	Garam
7	Kunir Kentel	Kunyit (<i>Curcuma domestica/ Curcuma longa</i>)	<i>Zingiberaceae</i>	Rimpang	Garam
8	Wejahan	Daun Luntas	<i>Asteraceae</i>	Daun	Garam

		<i>(Pluchea indica)</i>	<i>eae</i>		
		Ceplikan <i>(Eucalyptus alba reinw)</i>	<i>Myrtac eae</i>	Buah	

(Sumber: Pengolahan Data Primer, 6 Januari 2020)

Tabel 6 menunjukkan berbagai macam bahan tumbuhan obat yang digunakan untuk membuat jamu tradisional menurut informan konsumen jamu. Dari penjelasan pada *Tabel 6*, bahan-bahan untuk membuat jamu tradisional diklasifikasikan menjadi dua yaitu bahan tumbuhan obat maupun non-tumbuhan, yang dapat dideskripsikan lebih detail sebagai berikut.

a. Bahan Tumbuhan Obat

Bahan yang berasal dari tumbuhan tentunya merupakan bahan yang dihasilkan dari tumbuh-tumbuhan, baik dari akar (*root*), rimpang (*rhizome*), daun (*leave*), maupun buah (*fruit*). Dari beberapa jenis bahan tumbuhan yang disebutkan dalam *Tabel 6*, tidak semua bahan dijelaskan secara rinci oleh informan konsumen. Hanya ada beberapa bahan tumbuhan saja yang dapat disebutkan dan diketahui karakteristiknya oleh informan konsumen. Hal tersebut dikarenakan tidak semua karakteristik tumbuhan obat diketahui secara detail oleh masyarakat konsumen jamu. Beberapa macam tumbuhan yang disebutkan oleh informan masyarakat konsumen adalah sebagai berikut:

1) Cabai Jawa (*Piper retrofractum*)



Gambar 8. Cabai Jawa
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020)

Cabai Jawa atau yang lebih dikenal dengan istilah *cabe jawa* (dalam penyebutan bahasa Jawa) ini merupakan salah satu tumbuhan obat yang dijadikan sebagai bahan dasar pembuatan jamu. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan jamu yaitu buahnya, seperti pada *Gambar 8*. Cabai jawa biasanya digunakan sebagai bahan untuk membuat jamu cabe puyang. Hal tersebut seperti dalam kutipan wawancara yang disampaikan oleh informan di Pasar Mijen berikut:

“Dari puyang sama ini garam. Bentuknya seperti jahe, warnanya seperti jahe, tapi baunya lain, cuma beda baunya. Cabenya itu beda dengan lainnya, cabenya itu warnanya merah, kalau udah kering warnanya hitam. Jadi cabe sama puyang, terus sama garam.”
(Wawancara dengan Bu Sri Wiji (60) pada 6 Januari 2020)

Cabai Jawa merupakan tumbuhan obat yang masuk ke dalam famili *Piperaceae* (Purwanto, 2016). Cabai Jawa memiliki ciri-ciri ukurannya yang kecil dan berwarna merah. Untuk bahan jamu, cabai

jawa yang digunakan adalah yang sudah dalam keadaan kering karena mempengaruhi rasa pedas pada jamu. Cabai jawa dibuat dengan cara ditumbuk menggunakan alat sederhana yang disebut dengan ‘*alu*’ (alat penumbuk tradisional yang terbuat dari batu). Setelah halus, cabai jawa direbus dan dicampur dengan garam untuk dibuat menjadi jamu cabe puyang.

2) Kencur (*Kaempferia galanga L.*)



Gambar 9. Kencur
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020)

Kencur merupakan tumbuhan yang tergolong ke dalam suku data famili temu-temuan atau *Zingiberaceae* (Purwanto, 2016). Kencur menjadi salah satu bahan yang digunakan untuk membuat jamu beras kencur. Hal tersebut seperti yang disampaikan dalam kutipan wawancara dengan informan berikut:

“*Kalau kencur itu cuma beras digoreng sangan sama kencur itu lalu ditumbuk sama gula sama garam.*”
(Wawancara dengan Bu Murniati (62) pada 6 Januari 2020)

Menurut Bu Murniati (62), kencur yang digunakan untuk membuat jamu beras kencur biasanya diolah dengan cara ditumbuk. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan jamu yaitu bagian rimpangnya. Bahan lain yang menjadi campuran dalam jamu beras kencur adalah beras yang sudah digoreng atau disangan, kemudian ditambah gula merah dan garam.

3) Kunyit (*Curcuma domestica*)



Gambar 10. Kunyit
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020)

Kunyit (*Curcuma domestica*) merupakan jenis tumbuhan yang masuk ke dalam kelompok jahe-jahean atau famili *Zingiberaceae* (Purwanto, 2016). Dalam bahasa jawa disebut juga dengan kunir. Kunyit menjadi salah satu bahan dasar pembuatan jamu kunir asem. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan jamu yaitu bagian rimpangnya. Untuk membuat jamu kunir asem, kunyit diolah dengan cara diparut, seperti dalam kutipan wawancara dengan informan berikut:

“Itu bahannya cuma kunir yang empunya yang bunder aja, sama garam, terus sama asem. Diparut aja gitu, kunirnya diparut, terus dikasih air anget yang mateng, terus asem, dikasih garam, terus diminum. Dulu kalau saya mens suka buat sendiri. Kunir asem itu.”
(Wawancara dengan Bu Sri Wiji (60) pada 6 Januari 2020)

Kunyit dijelaskan oleh Bu Sri Wiji (60) sebagai bahan dasar pembuatan jamu tradisional kunir asem dan kunir kentel. Kunyit memiliki ciri khas yaitu berwarna kuning. Sama seperti cabai jawa, pembuatan kunyit untuk bahan jamu dengan cara ditumbuk dengan menggunakan *alu* hingga halus, atau bisa juga dengan diparut. Setelah kunyit yang ditumbuk sudah halus, kemudian diberi air matang bersama dengan asam dan garam.

4) Temulawak (*Curcuma xanthorriza*)



Gambar 11. Temulawak
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020)

Temulawak juga merupakan salah satu bahan yang digunakan untuk membuat jamu temulawak, seperti yang disampaikan dalam kutipan wawancara dengan informan berikut:

“Temulawak itu yang kuning, yang rupanya kayak gini, warnanya kuning gini, lha itu direbus bisa, didepok juga bisa. Kalau direbus ya diiris-iris kecil, setelah itu dikasih gula merah sesukanya, terus kasih garam.” (Wawancara dengan Bu Murniati (60) pada 6 Januari 2020)

Temulawak merupakan jenis tumbuhan yang masuk ke dalam suku temu-temuan atau *Zingiberaceae* (Purwanto, 2016). Bagian tumbuhan temulawak yang digunakan sebagai bahan pembuatan jamu yaitu rimpangnya. Temulawak biasanya diolah dengan cara direbus, didepok, atau diiris dalam bentuk kecil-kecil. Sebagai tambahannya, kemudian ditambahkan dengan gula merah dan garam.

5) Asam Jawa (*Tamarindus indica*)



Gambar 12. Asam Jawa
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019)

Asam Jawa (*Tamarindus indica*) merupakan salah satu tumbuhan yang masuk ke dalam famili *Fabaceae* atau suku polong-polongan

(Purwanto, 2016). Asam jawa menjadi bahan utama untuk membuat jamu kunyit asam atau *kunir asem* (dalam bahasa Jawa). Bagian tumbuhan yang digunakan sebagai bahan pembuatan jamu yaitu buahnya. Menurut informan, cita rasa *kecut* atau asam yang dihasilkan oleh asam jawa memberikan rasa kesegaran untuk tubuh. Rasa asam yang dihasilkan dari asam jawa tersebut menjadi salah satu ciri khas yang membedakan jamu kunir asem dengan jamu yang lain. Jamu ini digemari oleh masyarakat. Hal tersebut seperti dalam kutipan wawancara dengan informan berikut:

“*Saya suka jamu kunir asem karena enak, kecut, dan manis.*” (Wawancara dengan Bu Siti Nur Cholifah (34) pada 23 November 2019)

Asam jawa yang dijadikan sebagai bahan jamu adalah yang sudah dalam keadaan kering. Dalam pembuatan jamu, asam jawa cukup dicuci dan kemudian direbus bersama parutan kunyit yang sudah halus. Jamu kunir asem merupakan jenis jamu yang bagus untuk kesehatan perempuan, sehingga mayoritas yang meminum jamu kunir asem adalah perempuan.

6) Brotowali (*Tinospora rumphii*)



Gambar 13. Brotowali
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020)

Bratawali biasa dikenal oleh masyarakat Jawa dengan sebutan *brotowali* (pelafalan ‘o’ dalam bahasa Jawa). Brotowali ini masuk ke dalam famili *Menispermaceae* (Purwanto, 2016). Brotowali dikenal oleh masyarakat sebagai bahan utama untuk membuat jamu pahitan. Bagian tumbuhan yang digunakan sebagai bahan jamu yaitu batangnya. Menurut masyarakat, brotowali memiliki rasa yang khas yaitu sangat pahit sekali. Rasa pahit ini yang kemudian dimanfaatkan untuk menjadi bahan dasar pembuatan jamu pahitan. Rasa manis ini juga menjadi alasan oleh sebagian orang menyukainya. Hal tersebut seperti yang disampaikan dalam kutipan wawancara dengan informan berikut:

“Wau tak campuri paitan. Yo paitan wis biasa. Kulo niku seneng paitan. (Tadi dicampuri jamu pahitan. Ya pahitan sudah biasa. Saya itu senang jamu pahitan).” (Wawancara dengan Bu Wagini (35) pada 27 September 2019)

Oleh penjual jamu di Desa Tampingan, Bu Sutiyah (63), mengatakan bahwa brotowali ini banyak diminati oleh masyarakat, seperti dalam kutipan wawancara berikut:

“Nek brotowali teng riki mesti telas resik mbak. Nek teng riki mpun niku paling. (Kalau Brotowali disini pasti habis mbak. Kalau disini itu paling).“ (Wawancara pada tanggal 21 September 2019)

Dari rasa pahit yang dihasilkan secara alami oleh brotowali tersebut, menjadi bahan dasar untuk membuat jamu pahitan. Bahkan rasa pahit yang ada di jamu pahitan menjadikan orang tersugesti untuk segera sembuh dari sakitnya. Oleh masyarakat, jamu pahitan biasanya dicampur dengan beberapa jenis jamu alami lainnya, seperti jamu kunir asem, wejahan, beras kencur, dan lainnya.

7) Sambiroto (*Andrographis paniculata*)



Gambar 14. Daun Sambiroto
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020)

Sambiroto (*Andrographis paniculata*) merupakan tumbuhan obat yang tergolong ke dalam famili *Acanthaceae* (Purwanto, 2016).

Sambiroto merupakan bahan jamu yang biasanya dicampur bersama brotowali untuk membuat jamu pahitan. Bagian yang dijadikan sebagai bahan pembuatan jamu yaitu pada bagian daunnya. Daun sambiroto berbentuk kecil. Menurut informan, sambiroto dijual di pasar, seperti di Pasar Mijen. Hal tersebut seperti dalam kutipan wawancara dengan informan di Pasar Mijen berikut:

“Kalau pahitan itu dari daun sambiroto sama brotowali. Kalau Ibu di depan ini jualan daun sambiroto.”
(Wawancara dengan Bu Sri Wiji (60) pada 6 Januari 2020)

Untuk pembuatan jamu, sambiroto biasanya direbus bersamaan dengan brotowali. Sama seperti brotowali, sambiroto juga menghasilkan rasa pahit. Dengan rasa yang pahit ini, menambah citra rasa pada jamu pahitan yang memiliki banyak manfaat untuk kesehatan.

8) Daun Sirih (*Piper Betle*)



Gambar 15. Pohon Sirih
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019)

Daun sirih (*Piper Betle*) merupakan jenis tumbuhan yang masuk ke dalam famili *Piperaceae* (Purwanto, 2016). Sesuai dengan

penyebutannya, bagian tumbuhan yang digunakan sebagai bahan pembuatan jamu yaitu daunnya. Daun ini dijadikan sebagai bahan pembuatan untuk jamu tradisional sirih. Sesuai dengan namanya, bagian tumbuhan yang dijadikan sebagai bahan jama yaitu bagian daunnya. Mengenai pembuatan jamu sirih, disampaikan oleh salah satu informan dalam kutipan wawancara berikut:

“Ya sirih itu ada yang dideplok, ada yang direbus. Kalau buat jamu ya enakny dideplok.” (Wawancara dengan Bu Murniati (62) pada 6 Januari 2020)

Menurut informan di atas, daun sirih merupakan satu-satunya bahan yang digunakan untuk membuat jamu sirih. Daun sirih yang dibuat untuk bahan jamu diolah dengan cara dideplok atau direbus, sesuai dengan selera masyarakat yang membuatnya. Sehingga menyebabkan jamu sirih warnanya hijau, sama seperti daunnya.

b. Bahan Non-Tumbuhan



Gambar 16. Garam (kiri) dan Gula Merah (kanan)
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020)

Menurut masyarakat konsumen jamu, terdapat beberapa bahan non-tumbuhan yang dicampur dalam pembuatan jamu yaitu berupa garam (*NaCl*) dan gula merah/jawa (*palm sugar*). Garam (*NaCl*) digolongkan ke dalam bahan jenis mineral yang merupakan proses pengkristalan dari air laut. Sedangkan gula merah/jawa (*palm sugar*) merupakan produk dari tumbuhan yaitu pohon aren. Menurut masyarakat konsumen, kedua bahan tersebut biasanya dicampurkan dalam proses pembuatan jamu tradisional.

Penambahan garam pada jamu dilakukan untuk memberikan rasa yang kuat dan menambah cita rasa pada jamu tradisional. Semua jenis jamu yang dibuat, 8 jenis jamu seperti pada *Tabel 6*, ditambahkan garam dalam proses pembuatannya. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh informan konsumen jamu dalam kutipan wawancara berikut:

“Ya katanya kalau dikasih garam itu menambah cita rasa.”
(Wawancara dengan Bu Murniati (62) pada 6 Januari 2020)

Selain itu, bahan non-tumbuhan lain seperti Gula merah/jawa juga ditambahkan dalam jamu. penambahan gula digunakan untuk menciptakan cita rasa manis alami pada jamu tradisional yang dibuat. Jenis jamu tradisional yang ditambah gula merah/jawa dalam proses pembuatannya hanya 3 jenis jamu saja, yaitu beras kencur, kunir asem, dan temulawak seperti pada *Tabel 6*.

c. Cara Mendapatkan Bahan untuk Pembuatan Jamu Tradisional menurut Masyarakat Konsumen

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa informan masyarakat konsumen, menyatakan bahwa bahan untuk pembuatan jamu alami seperti yang telah dijelaskan di atas, terdiri dari dua bahan yaitu bahan tumbuhan dan non-tumbuhan. Kedua jenis bahan tersebut dapat diperoleh dengan cara menanam sendiri atau membeli di warung. Penjelasan mengenai cara memperoleh bahan jamu adalah sebagai berikut.

1) Menanam Sendiri

Potensi Indonesia dengan tanahnya yang subur memberikan banyak kemudahan bagi masyarakat. Setiap orang dengan bebas dan leluasa dapat menanam berbagai jenis tumbuhan di tanah yang tersedia. Salah satunya yaitu menanam jenis tumbuhan obat. Masyarakat biasanya menanam sendiri tanaman obat di lingkungan sekitar rumah (pekarangan), tabulampot, atau bahkan di kebun. Berdasarkan wawancara dengan informan masyarakat konsumen jamu, beberapa tanaman yang ditanam sendiri di lingkungan sekitar yaitu seperti puyang dan kunir, seperti yang disampaikan dalam kutipan wawancara berikut:

“Yang ditanam di rumah itu ada puyang ada kunir.”
(Wawancara dengan Bu Murniati (60) pada 29 Juli 2019)

Berdasarkan wawancara dengan Bu Murniati (60), tumbuhan yang ditanam sendiri di rumah yaitu puyang dan kunyit. Dari informasi

tersebut dapat dilihat bahwa tumbuhan obat yang biasanya ditanam di rumah yaitu rimpang-rimpangan dengan bentuk pohon yang tidak terlalu besar, sehingga bisa ditanam dengan mudah dan tidak membutuhkan lahan yang luas. Dari kemudahan menanam tumbuhan obat di lahan sendiri, membuat masyarakat bisa mengambil kapan saja sesuai dengan kebutuhan. Dengan menanam tumbuhan jamu tersebut dinilai lebih praktis dan tidak perlu kesulitan harus pergi membeli bahan jamu ke pasar.

2) Membeli di Pasar



Gambar 17. Bahan jamu yang dijual di Pasar Mijen
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020)

Tidak hanya dengan menanam tumbuhan obat secara mandiri di rumah, bahan-bahan obat untuk membuat jamu tradisional juga tersedia di warung-warung. Seperti menurut informan, Bu Sri Wiji (60), mengatakan bahwa di Pasar Mijen terdapat salah satu warung yang menjual tanaman obat untuk pembuatan jamu, yang disampaikan dalam kutipan wawancara berikut:

“Iya yang jual bahan jamu ada di warung situ, tempatnya Bu Wastuti.” (Wawancara dengan Bu Sri Wiji (60) pada 6 Januari 2020)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, kemudian penulis melakukan observasi di salah satu warung milik Bu Wastuti yang menjual bahan untuk pembuatan jamu dan bahan masakan (empon-empon) di Pasar Mijen. Bahan-bahan jamu yang dijual di tempat tersebut seperti puyang, cabai jawa, laos, jinten, serai, jeruk nipis, jeruk sambal dan lain sebagainya. Bahan-bahan jamu tersebut dibungkus dalam plastik-plasik kecil dan dijual dengan harga yang murah, seperti pada *Gambar 17*. Kisaran harga setiap bungkus bahan jamu tersebut yaitu mulai dari Rp1.000,00 hingga Rp3.000,00. Dengan tersedianya bahan-bahan jamu di warung, memudahkan masyarakat untuk memperoleh bahan jamu dan membuat jamu sendiri di rumah.

2. Pengetahuan Masyarakat Konsumen mengenai Jenis Jamu Tradisional Ngadirgo Semarang dan Khasiatnya

Pengetahuan masyarakat mengenai jamu tradisional dapat diperoleh dari berbagai sumber. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, beberapa sumber informasi mengenai jamu tradisional didapatkan dari orang tua, teman, penjual jamu, maupun media internet. Dari proses pewarisan dan tukar informasi yang dilakukan membuat masyarakat memperoleh informasi

mengenai jamu tradisional. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh beberapa informasi mengenai jenis jamu tradisional beserta dengan khasiatnya. Dari beberapa jenis jamu yang disebutkan, dapat digolongkan menjadi dua macam jamu tradisional yaitu jamu alami dan jamu *sachet* atau kemasan.

a. Jamu Alami

Jamu alami merupakan jamu yang dibuat secara langsung menggunakan bahan-bahan alami (tumbuhan obat) yang diperoleh dari lingkungan sekitar atau membeli. Jamu alami dibuat dengan cara dan alat yang sederhana. Penggunaan bahan alami, produksi secara perorangan di rumah, dan dibuat secara terbatas menjadi ciri khas utama dari jamu alami. Jamu alami juga dikonsumsi hanya dalam jangka waktu yang terbatas yaitu satu hari.

Jamu alami juga diproduksi dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, seperti oleh masyarakat penjual jamu Ngadirgo Semarang. Penjual membuat jamu tradisional menggunakan bahan alami dari tumbuh-tumbuhan yang bisa didapatkan baik dengan membeli di warung khusus bahan jamu atau dengan mendapatkannya dari menanam di lingkungan sekitar rumah. Alat yang digunakan dalam proses pembuatan jamu menggunakan alat khusus yaitu *alu* (alat penumbuk jamu yang terbuat dari batu). *Alu* ini sangat penting saat membuat jamu, berguna untuk

menghaluskan bahan-bahan jamu. Jamu tradisional jarang dibuat menggunakan blender karena akan mempengaruhi kekentalan pada jamu.

Dari penjelasan di atas, jamu dipahami sebagai minuman herbal yang memiliki khasiat untuk pemeliharaan maupun perawatan tubuh. Berbagai jenis jamu alami yang diketahui oleh masyarakat yaitu seperti jamu pahitan, cabe puyang, kunir asem, beras kencur, suroh/sirih, wejahan, temulawak, dan kunir kentel. Kedelapan jamu tersebut memiliki khasiat untuk perawatan maupun pengobatan penyakit. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh informan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Jamu paitan, jamu cabe puyang, kunir asem, beras kencur, suruh, sarirapet, terus ada wejahan, ada apa ya, temulawak.”
(Wawancara dengan Bu Murniati, 29 Juli 2019)

Tujuan masyarakat dalam mengonsumsi jamu didasarkan pada khasiat yang ingin dicapai. Khasiat tersebut dalam rangka perawatan maupun penyembuhan terhadap suatu penyakit. Setiap jenis jamu memiliki khasiat masing-masing, baik jamu alami maupun *sachet* (kemasan). Jenis jamu alami terdiri dari 8 jenis yaitu *beras kencur, kunir asem, kunir kentel, temulawak, cabe puyang, suroh, wejahan, dan pahitan*. Keterangan mengenai jenis jamu beserta dengan khasiatnya dapat dilihat dalam *Tabel 7* berikut.

Tabel 7. Jenis dan Khasiat Jamu Alami menurut Masyarakat Konsumen

No	Namas Jamu Alami	Khasiat Jamu	Keterangan
1.	Beras Kencur	- Sebagai jamu untuk campuran Buyung Upik - Menambah nafsu makan pada anak	Jamu buatan sehari-hari
2.	Kunir Asem	- Untuk perempuan saat haid - Menghilangkan bau saat haid - Menghindari keputihan setelah haid	Jamu buatan sehari-hari
3.	Kunir Kentel	- Melancarkan saat haid	Jamu buatan sehari-hari
4.	Temulawak	- Jamu campuran - Penambah nafsu makan - Untuk mengobati asam urat	Jamu buatan sehari-hari
5.	Cabe puyang	- Mengatasi penyakit dingin, panas - Mengobati capek-capek (kelelahan) - Mengatasi asam urat - Mengatasi encog	Jamu buatan sehari-hari
6.	Suroh	- Melancarkan haid bagi perempuan - Untuk mengenakan perut	Jamu buatan sehari-hari
7.	Wejahan	- Melancarkan ASI - Membantu menyuburkan kandungan	Jamu buatan sehari-hari
8.	Pahitan (Brotowali)	- Menambah nafsu makan - Sebagai campuran jamu untuk mengobati pegal-pegal - Mengobati asam urat - Mengobati rematik	Jamu buatan sehari-hari

(Sumber: Pengolahan Data Primer, 12 Desember 2019)

Beberapa jenis jamu alami yang telah disebutkan dalam *Tabel 7*, merupakan jamu yang biasanya dikonsumsi oleh masyarakat. Jamu tersebut

dibuat secara langsung oleh penjual jamu tradisional dari Ngadirgo Semarang. Khasiat mengenai berbagai jenis jamu alami tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1) Beras Kencur



Gambar 18. Jamu Beras Kencur
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020)

Beras kencur merupakan jamu yang dibuat dari bahan tumbuhan alami yaitu kencur. Selain itu juga terdapat beras sebagai campurannya. Bahan non-tumbuhan yang ditambahkan dalam jamu adalah garam dan gula merah/jawa. Jamu ini banyak diminati oleh anak-anak, seperti dalam kutipan wawancara dengan informan berikut:

“Anak-anak saya juga suka jamu. Dulu anak-anak mintane jamu gendong, jamu kunir asem sama beras kencur itu.”
(Wawancara dengan Bu Hartiah (63) pada 26 Juli 2019)

Selain untuk anak-anak, jamu beras kencur juga diminati oleh berbagai kalangan. Ada masyarakat yang memilih meminum jamu beras kencur dengan alasan karena tidak suka dengan jamu lain selain beras kencur. Seperti dalam kutipan wawancara dengan informan berikut:

“Iya, cuma beras kencur, karena rak doyan jamu liyone mbak (Iya, Cuma beras kencur, karena tidak suka jamu lainnya mbak).” (Wawancara dengan Bu Zema (41) pada tanggal 21 September 2020)

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dilihat bahwa beras kencur memiliki khasiat sebagai campuran buyung upik yang memiliki khasiat untuk menambah nafsu makan, khususnya oleh anak-anak. Namun, jamu ini diminati oleh berbagai kalangan karena rasanya yang manis, termasuk orang dewasa.

2) **Kunir Asem**



Gambar 19. Jamu Kunir Asem
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020)

Kunir asem terbuat dari bahan-bahan tumbuhan alami seperti kunir dan asem, serta bahan non-tumbuhan seperti garam dan gula merah/jawa. Sama seperti beras kencur, kunir asem merupakan jamu yang sangat familiar di kalangan masyarakat. Rasa asam yang ada dalam jamu menyegarkan badan bagi siapapun yang meminumnya. Menurut masyarakat, kunir asem juga menjadi minuman herbal yang bermanfaat

bagi perempuan ketika sedang haid. Kunir asem memiliki khasiat untuk menghilangkan bau saat haid dan menghindari keputihan setelah haid, seperti dalam kutipan wawancara berikut:

“Kalau anak mudah kan kalau lagi mens kan jamunya kunir asem.” (Wawancara dengan Bu Sri Wiji (60) pada 29 Juli 2019)

Selain itu, memang ada masyarakat yang hanya mengonsumsi kunir asem saja, seperti dalam kutipan wawancara dengan informan berikut:

“Ngombe jamu, jamu gendong biasa. Yo biasane mung kunir asem.” (Minum jamu, jamu gendong biasa. Ya biasanya Cuma kunir asem).” (wawancara dengan Pak Suyatno (42) pada 27 September 2019)

Dari penjelasan yang diperoleh dari beberapa informan di atas, jamu kunir asem memiliki khasiat khususnya untuk perempuan yang sedang haid, serta dikonsumsi oleh masyarakat sesuai dengan selera masing-masing.

3) Kunir Kentel



Gambar 20. Jamu Kunir Kentel
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020)

Kunir kentel dibuat dengan satu bahan tumbuhan alami saja, yaitu kunir. Bahan non-alami yang ditambahkan pada pembuatan jamu kunir kentel adalah garam. Berikut merupakan kutipan wawancara mengenai khasiat jamu kunir kentel.

“...kalo kunir asem buat itu nak pas mens, kenthel itu kan bisa melancarkan saat haid.” (Wawancara dengan Bu Murniati (62) pada 29 Juli 2019)

Menurut masyarakat konsumen, jamu kunir kentel memiliki khasiat yang hampir sama dengan kunir asem, yaitu untuk melancarkan dan mengurangi rasa sakit saat haid pada perempuan. Mayoritas yang membeli jamu ini adalah perempuan.

4) Temulawak



Gambar 21. Jamu Temulawak
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020)

Jamu temulawak terbuat dari bahan-bahan alami yaitu empu temulawak. Jamu temulawak juga biasanya menjadi pilihan alternatif sebagai bahan campuran dengan jenis jamu lainnya seperti cabe puyang

dan kunir asem. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan informan mengenai jamu cabe puyang.

“Pesen jamu cabe puyang, kunir asem sama temulawak sama suruh dijadikan satu.” (Wawancara dengan Bu Ristianah (38) pada 24 November 2019)

Dijelaskan lebih lanjut oleh Bu Ristianah (38) bahwa jamu temulawak juga memiliki khasiat yang bagus bagi tubuh, yaitu untuk meningkatkan nafsu makan. Hal tersebut disampaikan dalam kutipan wawancara berikut:

“Minum jamu temulawak yo men seger, yo men menambah nafsu makan.” (Wawancara pada 24 November 2019)

Selain untuk meningkatkan nafsu makan, jamu temulawak juga memiliki khasiat yang lainnya yaitu untuk mengobati orang yang memiliki penyakit asam urat.

5) Cabe Puyang



Gambar 22. Jamu Cabe Puyang
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020)

Untuk membuat jamu cabe puyang menggunakan bahan-bahan tumbuhan yang meliputi cabe jawa dan puyang. Jamu cabe puyang banyak digemari oleh masyarakat dan memiliki khasiat yang baik untuk tubuh, seperti yang dijelaskan dalam kutipan wawancara berikut dengan informan:

“Niku cabe puyang, mboten jamu sachet. Nggih minum jamu cabe puyang mben menghilangke kemeng. (Itu cabe puyang, tidak jamu sachet. Iya minum jamu cabe puyang supaya menghilangkan pegal-pegal).” (Wawancara dengan Bu Sulimah (63) pada 21 September 2019)

Cabe puyang memiliki banyak khasiat bagi tubuh untuk mengatasi pegal linu. Disamping itu juga memiliki khasiat lainnya seperti menghilangkan capek-capek (kelelahan), encog, asam urat, dan mengobati demam (panas-dingin).

6) Suroh atau Sirih



Gambar 23. Jamu Suroh/Sirih
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020)

Suroh atau yang biasa disebut dengan jamu sirih, merupakan jamu yang terbuat dari bahan tumbuhan utama yaitu daun sirih. Ada dua

macam dalam pengolahan untuk membuat jamu sirih menurut masyarakat, yaitu dengan cara langsung direbus atau ditumbuk terlebih dahulu daunnya. Jamu sirih identik untuk keluhan yang berhubungan dengan kesehatan perempuan, sehingga jamu ini banyak digemari dan dicari oleh kaum perempuan. Seperti dalam kutipan wawancara berikut:

“Ya itu kan kalau minum suruh buat apa perempuan kan baik.” (Wawancara dengan Bu Siswati (38) pada 21 November 2019)

Tidak jauh berbeda dengan jamu kunir asem dan kunir kentel, jamu sirih juga memiliki khasiat yang bagus untuk kesehatan perempuan, yaitu untuk melancarkan haid dan untuk mengenakan perut ketika sedang haid.

7) Wejahan



Gambar 24. Jamu Wejahan
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020)

Wejahan dibuat dari campuran bahan tumbuhan seperti daun luntas dan ceplikan. Masyarakat yang membeli jamu *wejahan* didominasi

oleh ibu-ibu yang baru melahirkan atau yang sedang mempunyai anak kecil, seperti dalam kutipan wawancara berikut:

“Menawi gadhah putra niko ngombene pahitan, wejahan, nopo-nopo niku, mboten kaget (Kalau punya anak itu minumannya pahitan, wejahan, apa-apa itu, tidak kaget).”
(Wawancara dengan Bu Wagini (35) pada 27 September 2019)

Jamu wejahan memiliki khasiat bagi perempuan yaitu untuk melancarkan ASI dan membantu menyuburkan kandungan bagi ibu hamil. Jamu ini juga banyak dicari oleh pelanggan perempuan.

8) Pahitan



Gambar 25. Jamu Pahitan
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020)

Bahan tumbuhan obat yang digunakan untuk membuat jamu pahitan yaitu brotowali dan sambiroto. Seperti namanya, pahitan ini merupakan jamu yang identik dengan rasa pahit. Namun dibalik rasanya yang pahit tersebut, banyak khasiat yang dimiliki jamu pahitan. Jamu ini

memiliki khasiat yaitu untuk mengobati asam urat, seperti dalam kutipan wawancara berikut:

“Yo paitan, cabe puyang. Mbiyen aku gak berani minum, pahit banget. Tak paksa-paksa, nyatane selama 2 minggu mari. Ngantek sakniki. Alhamdulillah asam urate karo rematike udah normal. Tak cek e wingi asam urate 65. Mangkane aku tanya kaleh dhe yah (Bu Sutiyah), piye to dhe rematikku kok wis ndak tau umat. Lha jamune, tak gasaki ngono. Alhamdulillah..” (Wawancara dengan Bu Suryati (36) pada 27 September 2019)

Selain untuk mengobati penyakit asam urat, jamu pahitan juga memiliki khasiat yang lainnya yaitu untuk menambah nafsu makan, mengobati pegal-pegal, dan mengobati rematik.

b. Jamu *Sachet* atau Kemasan

Jamu *sachet* merupakan jamu tradisional yang diproduksi secara modern oleh pabrik, dibuat secara massal (jumlah banyak) dan berbentuk kemasan dalam satu kali produksi. Jamu *sachet* dibuat dari bahan berupa tumbuh-tumbuhan alami dan campuran zat non-alami. Jamu *sachet* dibuat dalam bermacam jenis. Berbeda dengan jamu tradisional yang diberi nama sesuai bahan tumbuhan yang digunakan, jamu *sachet* atau kemasan ini diberi nama sesuai dengan jenis penyakitnya. Jenis jamu *sachet* atau kemasan yaitu seperti buyung upik, pegal linu, sawanan, dan jenis lainnya.



Gambar 26. Beberapa Jenis Jamu *sachet*
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019)

Warna kemasan pada jamu *sachet* juga dibuat bermacam-macam, seperti pada *Gambar 26*. Dari nama dan warna kemasan tersebut memudahkan masyarakat dalam mencari jamu *sachet* yang diinginkan sesuai dengan keluhan penyakit yang diderita. Satu kemasan jamu *sachet* biasanya berisi sekitar 5-10 gram jamu. Harganya pun masih terjangkau, tidak jauh selisihnya dengan jamu alami. Jamu *sachet* biasanya dibawa oleh penjual jamu dari Ngadirgo Semarang ketika berjualan.

Jamu *sachet* yang dijual oleh penjual jamu dari Ngadirgo Semarang merupakan hasil produksi dari perusahaan jamu seperti perusahaan Jamu Jago, Sidomuncul, maupun Nyonya Meneer, seperti dalam kutipan wawancara dengan informan penjual jamu berikut:

“Jamu yang kemasan ini yang produksi itu Jamu Jago. Belinya itu di tempatnya Mbak Mudah.” (Wawancara dengan Bu Riyanti pada 26 Juli 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan masyarakat, tidak semua masyarakat yang membeli jamu tradisional mengonsumsi jenis jamu *sachet* tersebut. Dari beberapa jamu *sachet* yang dibawa oleh penjual, hanya ada 4 jenis jamu yang biasanya dikonsumsi oleh masyarakat, yaitu jamu buyung upik, pegal linu, sawanan, dan galian singset. Berikut merupakan *Tabel 8* yang menguraikan tentang jenis jamu *sachet* yang dikonsumsi oleh masyarakat beserta dengan khasiatnya.

Tabel 8. Jenis Jamu *Sachet* yang Dikonsumsi Masyarakat Konsumen

No	Nama Jamu <i>Sachet</i>	Komposisi Jamu	Khasiat Jamu <i>Sachet</i>
1.	Sawanan	7 gram	<ul style="list-style-type: none"> - Mengobati kantuk - Jamu untuk Ibu yang mempunyai anak kecil - Menghindari sawan/gangguan dari luar - Membantu memperbaiki nafsu makan - Membantu meredakan perut kembung - Membantu mengurangi gata-gatal dan bisul
2.	Pegal Linu	7 gram	<ul style="list-style-type: none"> - Mengobati pegal-pegal (pegal linu) - Mengobati sakit encog - Membantu meredakan nyeri otot
3.	Buyung Upik	7 gram	<ul style="list-style-type: none"> - Menambah nafsu makan pada anak-anak
4	Galian Singset	7 gram	<ul style="list-style-type: none"> - Membantu mengurangi lemak tubuh

(Sumber: Pengolahan Data Primer, 12 Desember 2019)

Keempat jenis jamu tersebut merupakan jamu *sachet* yang dikonsumsi oleh masyarakat konsumen jamu Ngadirgo Semarang. Jamu tersebut seperti jamu sawanan, pegal linu, buyung upik, dan galian singset. Berikut merupakan penjelasan lebih detail mengenai beberapa jenis jamu *sachet* tersebut.

1) Jamu Sawanan



Gambar 27. Jamu Sawanan
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019)

Jamu sawanan merupakan salah satu jenis jamu kemasan yang diproduksi oleh PT Sidomuncul. Jamu sawanan memiliki beberapa khasiat yaitu untuk mengobati gatal-gatal, bisul, menambah air susu (ASI) kurang pada ibu, dan menjauhkan dari penyakit-penyakit. Menurut informan, jamu sawanan juga memiliki khasiat lain yaitu untuk mengobati kantuk, seperti dalam kutipan wawancara berikut:

“Kulo nggih nganu nggih sak nganune awak, ngersakke nopo. Awakke kesel nggih niku (penjual) ngertos piyambak. Ning niki hawane niku ngantuk. Terus tuku

sawanan. (Saya ya ini ya sesuai dengan badan, mintanya apa. Badan lelah ya itu penjual tau sendiri. Tapi ini hawanya itu ngantuk. Terus beli sawanan).” (Wawancara dengan Bu Wagini (35) pada 27 September 2019)

Khasiat lain dari jamu sawanan yaitu untuk menghindari sawan atau gangguan dari luar, jamu yang dianjurkan diminum oleh Ibu yang sedang mempunyai anak kecil, membantu memperbaiki nafsu makan, membantu meredakan perut kembung, serta membantu mengurangi gatal-gatal dan bisul. Satu bungkus jamu sawanan berisi sekitar 7 gram bubuk jamu. Jamu sawanan terdiri dari beberapa komposisi yaitu *Melaleuca Fructus* (merica bolong), *Myristicae Semen*, *Piper Fructus*, *Curcuma Rhizoma* (temulawak), *Calami Rhizoma*, *Alyxiae Cortex* (pulasari), *Kaemferia Galanga Rhizoma* (kencur), dan *Zingiber Rhizoma* (lempuyang).

2) Jamu Pegal Linu



Gambar 28. Jamu Pegal Linu
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019)

Jamu pegal linu juga merupakan jenis jamu yang diproduksi oleh PT Sidomuncul. Jamu ini memiliki khasiat untuk membuat badan menjadi lebih segar, mengobati badan yang sakit (pegal-pegal), dan sendi-sendi kaku. Selain itu juga memiliki khasiat lainnya seperti untuk mengatasi sakit encog dan meredakan nyeri otot, seperti dalam kutipan wawancara berikut dengan informan:

“*Ki aku tadi diomongi karo mbak Sukarti jamu encog ki opo. Njuk dikei ndek mau, jamu pegal linu. (Ini saya tadi dikasih tau sama mbak Sukarti jamu untuk sakit encog itu apa. Terus diberi yang tadi, jamu pegal linu.)*”
(Wawancara dengan Bu Zulikah (62) pada 27 September 2019)

Satu bungkus jamu pegal linu berisi sekitar 7 gram bubuk jamu. Komposisi jamu pegal linu di antaranya yaitu *Melaleuca Fructus* (merica bolong), *Retrofracti Fructus* (cabe jawa), *Zingiberis aromaticae Rhizoma* (lempuyang), *Languatis Rhizoma* (laos), *Curcuma Rhizoma* (temulawak), *Baeckeae Folium* (jungrahap), *Kaemferiae Rhizoma* (kencur), *Zingiberis Rhizoma* (jahe), *Blumeae Folium* (sembung), *Phyllanthi Herba* (meniran), *Cyperis Rhizoma* (teki), *Menthae arvensitidis herba* (poko), *Foeniculli Fructus* (adas), *Alyxiae Cortex* (pulasari), *Usneae Thallus* (kayu angin), dan *Dioscoreae Tubera* (gadung).

3) Jamu Buyung Upik



Gambar 29. Jamu Buyung Upik
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019)

Jamu buyung upik merupakan jamu yang diproduksi oleh PT Jamu Jago. Jamu ini biasanya dikonsumsi oleh kalangan anak-anak, seperti dalam kutipan wawancara berikut:

“Kalau yang kecil sering. Kalau mbak Dian ada mesti beli. Belinya buyung upik.” (Wawancara dengan Bu Ristianah (38) pada 24 November 2019)

Beberapa khasiat dari jamu buyung upik yaitu untuk menambah nafsu makan pada anak-anak, memelihara kesehatan, dan mengatasi penyakit cacingan. Satu bungkus berisi sekitar 5 gram bubuk jamu buyung upik. Komposisi jamu buyung upik yaitu *Curcumaeanthorrhizae Rhizoma* (temulawak), *Zingiberis aromatica Rhizoma* (lempuyang), *Cinnamomi burmannii Cortex* (cassia pandang), *Curcuma domestica Rhizoma* (kunyit), *Zingiberis officinalis Rhizoma* (jahe), *Curcuma aeruginosa Rhizoma* (temulawak), *Kaempferia galanga Rhizoma* (kencur), *Cymbopogonis nardis Folium* (daun sereh), dan *Pandanis*

Folium (daun pandan). Jamu buyung upik terdiri dari berbagai macam rasa seperti coklat, durian, mangga, melon, strawberi, jeruk, dan anggur.

4) Jamu Galian Singset



Gambar 30. Jamu Galian Singset
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019)

Jamu galian singset merupakan produksi dari perusahaan jamu Sidomuncul. Sesuai dengan istilah nama yang digunakan pada jamu ini, galian singset, merupakan salah satu jenis jamu *sachet* yang memiliki khasiat untuk membantu menurunkan berat badan. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan informan terkait khasiat jamu galian singset:

“Cuma beli kunir tok, sama itu galian singset. Lagi diet ini mbak hehe.” (Wawancara dengan mbak Ema pada 21 September 2019)

Satu bungkus jamu galian singset berisi 7 gram bubuk jamu. Bahan-bahan yang ada di jamu kemasan galian singset di antaranya yaitu *Guazumae Folium* (jati belanda), *Melaleuca Fructus* (merica bolong), *Piperis Folium* (sirih), *Curcuma Rhizoma* (temulawak), *Rhei Radic*

(klembak), *Curcuma aeruginosae Rhizoma* (temu hitam), *Terminaliae Fructus* (joho), *Kaempferia Rhizoma* (kencur), *Parameriae Cortex* (kayu rapat), *Litsea Cortex* (krangean), *Woodfordia floribunda Folium* (sidowayah), *Phyllanti Herba* (meniran), *Plucheae Folium* (beluntas), dan *Lawsonia inermis Folium* (pacar kukus).

3. Pengetahuan Masyarakat Konsumen tentang Konsep Mencampur Jamu Tradisional Ngadirgo Semarang

Untuk memahami tentang konsep mencampur jamu tradisional, penulis melakukan wawancara kepada informan masyarakat konsumen untuk mengetahui seperti apa konsep mencampur jamu tradisional. Kebutuhan terhadap jamu tradisional dalam rangka perawatan maupun penyembuhan penyakit membuat masyarakat kemudian mencampur beberapa jenis jamu tradisional. Konsep mencampur jamu ini dinilai lebih memberikan efek yang bagus terhadap penyembuhan penyakit, karena terdiri dari berbagai jamu. Dari hal tersebut muncullah konsep mencampur jamu tradisional pada masyarakat. Pengetahuan mengenai konsep mencampur jamu ini oleh masyarakat konsumen diketahui dari orang tua sejak lama. Masyarakat konsumen tidak tau pasti kapan awal konsep mencampur jamu ini muncul.

Jamu tradisional terdiri dari dua macam, yaitu jamu alami dan jamu *sachet* atau kemasan. Jenis jamu yang biasanya dicampur tidak hanya antar-

jenis jamu alami saja, namun juga antara jamu alami dengan jamu *sachet*. Pengetahuan mengenai mencampur jamu ini sudah tidak asing lagi bagi masyarakat konsumen maupun penjual jamu tradisional Ngadirgo Semarang. Jenis jamu yang biasanya dicampur berdasarkan hasil wawancara dengan informan dapat dilihat dalam *Tabel 9* dibawah ini.

Tabel 9. Jenis Jamu Tradisional yang Dicampur menurut Masyarakat Konsumen

No	Jamu Tradisional		Khasiat
	<i>Sachet</i>	Alami	
1.	Pegal Linu	Paitan, Kunyit Asem	Mengobati Pegal-Pegal
2.	Resikda	Kunyit Asem, Beras Kencur	Jamu untuk gatal-gatal
3.	Galian Singset	Kunyit Asem, Beras Kencur	Menurunkan berat badan
4.	Pegel Linu	Paitan, Cabe Puyang	Mengobati pegal
5.	Tolak Angin	Paitan, Cabe Puyang	Mengobati masuk angin
6.	Sehat Pria	Paitan, Cabe Puyang	Menambah stamina
7.	Buyung Upik	Beras Kencur	Untuk menambah nafsu makan
8.	Sawanan	Pahitan	Mengobati rasa kantuk
9.	-	Cabe Puyang, Kunir Asem	Mengobati pegal-pegal
10.	-	Cabe Puyang, Suruh, Kunir Asem	Untuk perempuan saat haid
11.	-	Pahitan, Sirih, Kunir Asem	Untuk perempuan saat haid
12.	-	Cabe Puyang, Kunir Asem, Temulawak, Sirih	Untuk pegal-pegal dan haid

(Sumber: Pengolahan Data Primer, 9 Januari 2020)

Dari *Tabel 9* dapat dilihat bahwa konsep mencampur jamu terdiri dua jenis yaitu antara jamu *sachet* dengan jamu alami maupun antar-jamu alami.

Khasiat yang dirasakan masyarakat konsumen dari mencampur jamu tersebut sama seperti khasiat dari setiap jenis jamu. Biasanya, masyarakat konsumen mengeluhkan suatu penyakit tertentu sehingga kemudian mencampur satu jenis jamu tersebut dengan beberapa jenis jamu lainnya. Seperti contoh pada tabel di atas, untuk masyarakat yang mengeluhkan sakit pegal-pegal biasanya jamu yang dikonsumsi adalah cabe puyang, namun kemudian dicampur juga dengan jenis jamu lainnya seperti jamu kunir asem dan temulawak. Penjelasan lebih lanjut mengenai 2 konsep mencampur jamu menurut masyarakat konsumen yaitu sebagai berikut.

a. Jamu *Sachet* dan Jamu Alami

Tipe mencampur jamu yang pertama, yaitu antara jamu *sachet* dengan jamu alami. Berdasarkan data dalam *Tabel 9*, jamu *sachet* yang dicampur dengan jamu alami seperti jamu pegal linu, tolak angin, galian singset, buyung upik, dan lainnya. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan informan konsumen jamu terkait mencampur jamu:

“Biasanya beras kencur dicampur buyung upik. Buyung upik ya sesukanya sendiri mau milih apa.” (Wawancara dengan Bu Ristianah (38) pada 24 November 2019)

Pengetahuan mengenai konsep mencampur jamu juga diketahui oleh penjual jamu Ngadirgo Semarang, seperti dalam kutipan wawancara berikut:

“Ya kalau galian singset itu udekannya ya itu, pakai kunyit asem ditambahi beras kencur.” (Wawancara dengan Bu Sukarti (49) pada 31 Juli 2019)

Jamu *sachet* yang dipilih didasarkan atau disesuaikan dengan keluhan penyakit yang dirasakan, seperti untuk mengobati pegal-pegal, jamu gatal-gatal, menurunkan berat badan, mengobati masuk angin, dan menambah stamina. Jamu alami yang dijadikan sebagai bahan campuran pada jamu *sachet* juga bermacam-macam, di antaranya yaitu kunyit asem, beras kencur, pahitan, dan cabe puyang.

b. Antar-Jamu Alami

Tidak hanya antara jamu *sachet* dan alami saja yang dicampur, namun juga antar-jamu alami. Masyarakat biasanya meminta jamu untuk dicampur antara satu jamu alami dengan jamu yang lainnya. Jamu alami yang dicampur bermacam-macam, dari 2 hingga 4 macam jenis jamu alami, seperti dalam kutipan wawancara berikut:

“Ya ikut orang-orang aja. Cuma yang penting di badan enak aja. Ini kan kebetulan saya Cuma beli sirih sama kunir asem. Biar perut sama badan enak.” (Wawancara dengan Bu Yati (45) pada 21 November 2019)

Jamu yang dikonsumsi juga hingga 4 macam, seperti yang dilakukan oleh informan jamu berikut:

“Saya biasanya pesen jamu cabe puyang, kunir asem, sama temulawak, sama suruh dijadikan satu.” (Wawancara dengan Bu Ristianah (38) pada 24 November 2019)

Jamu alami yang dicampur dikonsumsi untuk mengobati penyakit yang dikeluhkan, seperti mengobati pegal-pegal dan untuk perawatan perempuan saat haid. Jamu alami tersebut antara lain cabe puyang, kunir

asem, sirih, pahitan, dan temulawak. Dari konsep mencampur ini terdapat tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang yang membeli jamu, yaitu dalam rangka pemeliharaan maupun penyembuhan penyakit. Konsep mencampur jamu ini sudah tidak asing lagi di kalangan penjual dan pembeli jamu tradisional.

4. Berbagai Sumber Pengetahuan Masyarakat Konsumen Mengenai Jamu Tradisional Ngadirgo Semarang

Pengetahuan masyarakat konsumen mengenai jamu tradisional didapatkan dari beberapa sumber. Sumber tersebut dijadikan sebagai rujukan bagi seseorang untuk mengetahui berbagai macam jamu tradisional, mulai dari jenis hingga khasiatnya. Pihak yang menjadi sumber pengetahuan seseorang mengenai jamu tradisional dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih mengenai jamu. Dari pengetahuan tersebut kemudian diwariskan secara turun-temurun melalui proses transmisi pengetahuan dan sosialisasi kepada generasi selanjutnya, orang lain, teman, maupun masyarakat secara lebih luas.

Pengetahuan yang telah didapatkan menjadi pertimbangan masyarakat dalam mengonsumsi jamu tradisional. Berdasarkan wawancara dengan informan, terdapat beberapa pihak yang menjadi sumber pengetahuan mengenai jamu tradisional. Pihak-pihak tersebut di antaranya yaitu orang tua, teman kerja,

penjual jamu, dan internet. Berikut merupakan penjelasan dari masing-masing pihak tersebut.

a. Orang Tua

Pengetahuan masyarakat mengenai jamu tradisional didapatkan dari informasi yang diberikan oleh orang tua. Orang tua memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam hal mengonsumsi jamu tradisional, baik jamu alami maupun jamu *sachet*. Ketika orang tua merasakan bahwa suatu jenis jamu itu berkhasiat, maka pengetahuan tersebut akan diajarkan kepada generasi selanjutnya. Hal tersebut didasarkan bahwa jamu yang biasa diminum oleh orang tua pasti aman untuk diminum. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan masyarakat konsumen jamu tradisional, baik di Pasar Mijen Semarang, Desa Tampingan Kendal, Pasar Limbangan Kendal, Kawasan Industri Ngaliyan, dan masyarakat konsumen jamu secara *online*, sebagian besar mengatakan bahwa pengetahuan mengenai jamu didapatkan dari pengetahuan yang diberikan oleh orang tua. Dari pengetahuan tersebut kemudian menjadi pertimbangan bagi masyarakat untuk memilih jamu yang akan dikonsumsi. Hal tersebut seperti dalam kutipan wawancara dengan informan di Pabrik berikut:

“Itu kan jamu sawanan itu to, ya itu buat kalau kata orang tua to, kita kan keluar. Mungkin kerja, nah itu nggak tau kita kena apa kan nggak tau. Minum ya itu katanya, jamu sawanan. Manut aja lah sama orang tua dulu.” (Wawancara dengan Bu Siswati (38) pada 21 November 2019)

Dari penjelasan dan kutipan wawancara di atas, dapat dilihat bahwa pengetahuan yang didapatkan oleh masyarakat dari orang tua sangat memberikan pengaruh pada keputusan masyarakat untuk mengonsumsi jenis jamu tradisional. Tidak hanya soal pengetahuan saja yang diwariskan, orang tua bahkan juga memberikan resep cara membuat jamu tradisional. Seperti dalam kutipan wawancara berikut:

“Ya dari orang tua si. Dulu pas di Kudus jarang beli jamu. jadi yang buat jamu itu ibue saya. Dulu ibue saya ndeploki (menumbuk) jamu. kalau dirumah disana. Kalau dirumah disini ndak pernah, jadi saya beli jamu.” (Wawancara dengan Bu Ristianah (38) pada 24 November 2019)

Pada perkembangannya, kini masyarakat pun juga mewariskan pengetahuan tersebut kepada anak-anak mereka, seperti dalam kutipan wawancara berikut:

“Anak kulo lanang nggih ngombe jamu paitan, kadang-kadang nggih pegel linu.” (Wawancara dengan Bu Sumiati (67) pada 21 September 2019)

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa pengetahuan mengenai jamu yang didapatkan dari orang tua sangat luas, baik dari segi khasiat, resep maupun proses penurunan yang diwariskan sejak kecil. Sehingga pengetahuan mengenai jamu tradisional terus berkembang hingga saat ini.

b. Teman Kerja

Teman menjadi salah satu pihak yang juga sangat berpengaruh terhadap proses pesrsebaran informasi atau pengetahuan mengenai jamu

tradisional kepada masyarakat secara luas. Dari proses komunikasi dan bertukar informasi dengan teman, mempengaruhi suatu kelompok masyarakat dalam mengetahui khasiat dan memilih jenis jamu tradisional yang akan dikonsumsi. Biasanya seorang teman akan menceritakan jamu yang dikonsumsi, khasiatnya, dan hal yang dirasakan setelah mengonsumsi jamu. Tidak hanya proses bertukar informasi saja, teman juga dijadikan pihak yang dimintai saran untuk memilih jamu yang cocok untuk dibeli guna mengatasi penyakit atau keluhan yang sedang dihadapi.

Berdasarkan wawancara dengan informan, pengetahuan mengenai jamu tradisional yang didapatkan dari teman banyak ditemui pada masyarakat konsumen di Kawasan Industri Candi Ngaliyan. Antar teman kerja mereka saling memberi tahu jamu yang mereka miliki. Seperti dalam kutipan wawancara dengan informan berikut:

“Ya dari orang-orang si, dari teman karyawan juga. Soale ada yang minum jamu. Jadi ikutan minum aja. Ndak ada keluhan apa-apa.” (Wawancara dengan Bu Siswati (38) pada 21 November 2019)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa alasan masyarakat membeli jamu dipengaruhi oleh faktor lingkungan pertemanannya. Ketika lingkungan pertemanannya suka membeli jamu, maka hal tersebut menyebabkan seseorang terpengaruh juga untuk membeli jamu. Dapat dilihat bahwa proses transmisi pengetahuan dan informasi melalui teman kerja ini banyak terjadi pada masyarakat yang berada di lingkungan di

pabrik. Pengaruh teman kerja yang mengonsumsi jamu, berdampak pada teman lain juga ikut serta mengonsumsi jamu. Hal ini kemudian membentuk kebiasaan bersama, yaitu kebiasaan membeli jamu tradisional pada masyarakat konsumen di area pabrik.

c. Penjual Jamu

Informasi mengenai jenis dan khasiat jamu tradisional juga diperoleh masyarakat dari penjual jamu. Masyarakat yang tidak mengetahui tentang jenis dan khasiat jamu kemudian meminta saran kepada penjual jamu terkait jamu yang akan dikonsumsi. Biasanya seseorang akan menceritakan keluhan yang dirasakan, kemudian penjual jamu akan mencampur jamu sesuai dengan keluhan yang dirasakan. Oleh masyarakat, penjual merupakan pihak yang dianggap lebih mengetahui lebih banyak mengenai jenis dan khasiat jamu tradisional. Seperti dalam kutipan wawancara berikut dengan informan berikut:

“Iki bakule nek jenenge jamu wis apal kabeh. Jamu ngge wong tua nopo cah nem, sing dereng gadhah garwa nggih ngertos.” (Wawancara dengan Bu Wagini (35) pada 27 September 2019)

Dari pengetahuan yang disampaikan oleh penjual jamu, menyebabkan seseorang kemudian mengetahui jenis jamu yang diminum untuk mengatasi keluhan yang dirasakan, seperti dalam kutipan wawancara berikut:

“Kan kadang aku tanya mbak Dian, mbak kok aku makannya susah, terus nanti dikasih, sambiroto sama beras kencur.”
(Wawancara dengan Bu Ristianah pada 24 November 2019)

Penjual jamu akan memberikan rekomendasi jenis jamu sesuai dengan keluhan tersebut maupun menuangkan jamu yang sesuai yang disampaikan konsumen. Sehingga masyarakat konsumen yang biasanya bertanya dan menyampaikan keluhan terlebih dahulu kepada penjual sebelum membeli jamu.

d. Internet

Kemajuan teknologi di berbagai bidang seperti pada *handphone* atau *gadget* terus memberikan dampak yang positif bagi kehidupan sehari-hari setiap orang. Dari perkembangan teknologi juga muncul media internet sebagai wahana selancar seseorang untuk mencari segala sesuatu yang ingin diketahui. Dari internet yang terdapat dalam *handphone* atau *gadget*, segala pengetahuan yang ingin diketahui dapat diperoleh dengan mudah.

Banyak orang yang sudah dengan mudah mengakses berbagai informasi yang ingin diketahuinya di internet. Dengan cukup memencet tombol pencarian, semua informasi yang ditanyakan akan muncul dengan rinci dan jelas pada layar *handphone*. Hal tersebut juga terjadi pada konsumen jamu tradisional. Saat ini, masyarakat dengan mudah memperoleh informasi mengenai jamu yang ingin dikonsumsi dari internet yang ada di

handphone atau gadget yang mereka miliki. Seperti dalam kutipan wawancara dengan informan berikut:

“Dulu yang ngasih tau orang tua, kalau sekarang itu di internet mbak. Kan banyak to yang menampilkan tentang kesehatan-kesehatan itu. Misal obat masuk angin ya itu jamu tolak angin.” (Wawancara dengan Bu Siti Nur Cholifah (34) pada 23 November 2019)

Seperti pada penjelasan masyarakat konsumen di atas, di era saat ini masyarakat dapat dengan mudah mencari banyak informasi di internet mengenai jamu yang akan dikonsumsi beserta dengan khasiatnya. Mereka tidak perlu repot dan memakan waktu lama untuk mencari informasi. Menurut Bu Siti Nur Cholifah (34), tidak ada *website* tertentu yang dilihat untuk mencari informasi mengenai jamu tradisional, tinggal mengetik saja tentang jamu tradisional di internet dan akan muncul beberapa referensi yang bisa dibaca. Dari hal tersebut menunjukkan bahwa internet menjadi salah satu alternatif yang memudahkan bagi masyarakat untuk mengeksplorasi banyak hal, termasuk mengenai jamu tradisional.

C. Persepsi Masyarakat Konsumen tentang Jamu Tradisional Ngadirgo Semarang

Untuk menggali dan melihat persepsi masyarakat konsumen mengenai jamu tradisional Ngadirgo Semarang, penulis melakukan wawancara kepada 21 informan utama. Hasil penelitian kemudian penulis klasifikasikan menjadi 3 bagian yaitu mengenai alasan masyarakat konsumen memilih jamu tradisional Ngadirgo Semarang, selera masyarakat konsumen terkait jamu tradisional Ngadirgo Semarang, dan persepsi masyarakat konsumen terkait pembuatan jamu. Berikut merupakan penjelasan terkait poin-poin di atas.

1. Alasan Masyarakat Konsumen Memilih Jamu Tradisional sebagai Alternatif Pengobatan

Sebagai alternatif pengobatan, jamu tradisional banyak dikonsumsi oleh masyarakat. Berbagai keluhan penyakit disembuhkan dengan cara meminum jamu tradisional. Masyarakat memilih dan mengonsumsi jamu tradisional disebabkan karena beberapa alasan yang melatarbelakanginya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada informan masyarakat konsumen jamu tradisional, terdapat beberapa alasan yang menyebabkan seseorang memilih dan membeli jamu tradisional. Berikut merupakan alasan seseorang memilih dan membeli jamu tradisional.

a. Berdasarkan Penyakit yang Dirasakan

Adanya keluhan yang dirasakan mengidentifikasikan seseorang mengalami gejala suatu penyakit. Setiap orang memiliki keluhan yang berbeda sesuai dengan penyakit yang diderita. Dari identifikasi terhadap keluhan yang dirasakan tersebut, menjadi pertimbangan seseorang dalam memilih jenis jamu untuk penyakit. Keluhan yang biasanya dirasakan oleh masyarakat konsumen seperti sakit pegal-pegal, masuk angin, dan lain sebagainya. Hal tersebut seperti yang dirasakan oleh informan dalam kutipan wawancara berikut:

“Iya banyak, ada juga yang dicampur suruh, ada juga yang dicampur temulawak. Kalau saya khusus cabe puyang, buat capek-capek (kelelahan).” (Wawancara dengan Bu Sri Wiji, 29 Juli 2019)

Masyarakat konsumen biasanya menceritakan keluhan tersebut kepada penjual jamu. Kemudian penjual jamu akan memberikan jamu sesuai keluhan tersebut. Namun, ada beberapa masyarakat konsumen yang langsung memilih atau meminta jenis jamu sesuai dengan yang diinginkan, tanpa menanyakan terlebih dahulu kepada penjual. Bagi sebagian masyarakat konsumen, jamu tradisional ini dimaknai sebagai minuman herbal pendamping selama sakit, seperti sakit asam urat dan rematik.

b. Efek Samping Jamu

Jamu alami sebagai alternatif pengobatan dibuat dengan bahan-bahan alami segar yang tidak membahayakan bagi tubuh. Jamu alami dianggap

lebih aman dibandingkan dengan jamu *sachet* atau obat-obatan modern yang beredar dan dijual di pasaran. Pandangan ini mempengaruhi minat masyarakat untuk lebih banyak mengonsumsi jamu alami daripada jamu *sachet*. Masyarakat merasakan bahwa jamu alami tidak menimbulkan efek samping yang membahayakan bagi tubuh. Hal tersebut seperti dalam kutipan wawancara berikut:

“Yo wis mending jamu iku to, alami, ora nganggo pengawet, asli, digawe dhewe (Ya sudah mending jamu itu kan, alami, tidak pakai pengawet, asli, dibuat sendiri)” (Wawancara dengan Bu Ngatimah, 26 Juli 2019).

Menurut masyarakat konsumen, jamu *sachet* atau bahkan obat-obatan mengandung banyak bahan kimia dan pengawet, seperti dalam kutipan wawancara dengan informan di Pasar Mijen berikut:

“Jamu iki to mbak, alami, daripada obat-obatan pil (jamu sachet) ngonoan kae. Ndelok nang TV to mbak, akeh penipuan obat. Obat sing gak sesuai standar ono bahan-bahan berbahayane. (Jamu ini mnak, alami, daripada obat-obatan pil (jamu sachet) yang seperti itu. Lihat di TV itu mbak, banyak penipuan obat. Obat yang tidak sesuai standar ada bahan-bahan berbahayanya.” (Wawancara dengan Bu Ngatimah, 26 Juli 2019)

Dari alasan yang disampaikan informan di atas memberikan gambaran bahwa banyak masyarakat yang lebih memilih alami dibandingkan dengan jamu *sachet*. Sehingga hal tersebut menjadi salah satu alasan masyarakat dalam mengonsumsi jamu alami. Jamu yang dikonsumsi berkhasiat untuk pencegahan maupun penyembuhan penyakit seperti pegal

linu, asam urat, dan lain sebagainya. Terlepas dari efek samping jamu *sachet* yang dianggap berbahaya, namun masih ada sebagian masyarakat konsumen yang mencampur jamu tradisional yaitu antara jamu alami dengan jamu *sachet*, seperti yang telah ditulis pada *Tabel 9*.

c. Khasiat Jamu Tradisional

Dalam membeli jamu, konsumen jamu tidak dapat terpisahkan dari alasan pengalaman yang dirasakan masyarakat setelah meminum jamu. Pengalaman yang dirasakan antar masyarakat satu dengan yang lain berbeda-beda. Ada yang cocok dengan jamu yang dikonsumsi, ada pula yang tidak cocok. Dari pengalaman tersebut dijadikan alasan bagi masyarakat untuk membeli atau tidak membeli kembali jamu tradisional.

Bagi masyarakat yang cocok dengan jamu yang diminum, merasakan khasiatnya setelah meminum jamu yaitu seperti berkurangnya keluhan sakit yang diderita. Seseorang yang cocok terhadap suatu jenis jamu, biasanya akan mengonsumsi jamu itu kembali. Jamu yang cocok bagi seseorang juga disesuaikan dengan keluhan yang dirasakan. Berbeda dengan masyarakat yang tidak cocok dengan jamu yang diminum, dapat dilihat dari efek setelah meminumnya. Biasanya akan ada reaksi yang dirasakan oleh seseorang. Kadang-kadang hal ini juga disangkut-pautkan dengan selera setiap orang. Seseorang dalam menentukan jamu tradisional yang akan dikonsumsi tidak

hanya didasarkan pada keluhan yang dirasakan, namun juga selara yang diinginkan. Seperti dalam kutipan wawancara berikut:

“Enak jamu Ngadirgo, saya suka, karena manis dan encer.”
(Wawancara dengan Bu Siti Nur Cholifah (34) pada 23 November 2019)

Ada pula masyarakat yang mengatakan bahwa jamu itu sama halnya seperti dengan sebuah sugesti. Jika percaya bahwa jamu itu akan menyembuhkan, maka jamu tersebut akan berfungsi menyembuhkan, begitupun sebaliknya. Seperti dalam wawancara dengan informan di Desa Tampingan berikut:

“Jamu itu kayak sugesti. Kalau percaya maka akan sembuh, tapi kalau nggak percaya, maka biasa aja. Jadi semua itu ditanamkan dengan sugesti.” (Wawancara dengan Bu Zema, 21 September 2019).

Pengalaman masyarakat dalam meminum jamu juga dirasakan ketika seorang ibu mengandung atau hamil. Seseorang ibu hamil biasanya mengonsumsi jamu setelah mereka melahirkan. Jamu dikonsumsi guna menambah kesehatan pada ibu dan bayi, menambah jumlah ASI yang diproduksi oleh ibu setelah melahirkan. Mereka mengonsumsi berbagai macam jamu, baik jamu alami maupun jamu *sachet*, sehingga dapat dilihat bahwa khasiat jamu membuat orang banyak memilih jamu tradisional sebagai alternatif pengobatan.

d. Harga yang Murah

Harga menjadi salah satu alasan masyarakat untuk membeli jamu tradisional. Salah satu dari beberapa alasan masyarakat konsumen jamu tradisional Ngadirgo Semarang mengonsumsi jamu tidak lepas dari harga jamu yang terjangkau yang murah. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh informan di Kawasan Pabrik Candi Ngaliyan berikut:

“Harganya murah, relatif, terjangkau.” Wawancara dengan Bu Siswati (38) pada 21 November 2019)

Jamu yang biasanya dijual oleh penjual jamu Ngadirgo diberi harga dari Rp2.000,00 - Rp2.500,00 untuk setiap ukuran plastik dan gelasnya. Jika dalam bentuk botol harganya berkisar hanya Rp5.000,00 saja. Dengan harga yang murah masyarakat bisa mendapatkan khasiat yang luar biasa dari jamu yang dikonsumsi.

e. Pengalaman Masyarakat Konsumen dalam Mengonsumsi Jamu

Salah satu faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam mengonsumsi jamu tradisional dapat dilihat dari waktu atau pengalaman ketika pertama kali membeli jamu. Pengalaman menjadi penentu sejak kapan membeli dan mengonsumsi jamu. Dari pengalaman yang dilihat dari segi waktu, dapat dilihat sejauh mana pengalaman masyarakat dalam mengonsumsi jamu. Dari pengalaman tersebut juga mempengaruhi masyarakat terhadap persepsi mengonsumsi jamu tradisional. Berdasarkan

wawancara dengan informan, pengalaman masyarakat dapat dilihat sebagai berikut.

1) Pengalaman Mengonsumsi Sejak Lama

Pengaruh adanya sosialisasi yang diberikan orang tua kepada anak-anak mempengaruhi seseorang mengonsumsi jamu. Beberapa orang telah mengonsumsi jamu sejak seseorang masih anak-anak. Hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan yang diajarkan oleh orang tua. Seperti dalam kutipan wawancara dengan informan berikut.

“Ya dari kecil mbak, dari kecil paling 2 hari sekali. Mesti 2 kali itu.” (Wawancara dengan Bu Zema, 21 September 2019)

Dari kebiasaan sejak kecil mengonsumsi jamu, terus berlanjut hingga saat ini. Bahkan, ada yang mengonsumsi jamu sejak lama, seperti dalam kutipan wawancara berikut:

“Udah lama mbak, mungkin sejak tahun 2004an saya mengonsumsi jamu.” (Wawancara dengan Bu Siswati (38) pada 21 November 2019)

Sehingga dari kedua kutipan wawancara dengan informan tersebut, terdapat beberapa masyarakat yang mengonsumsi jamu karena kebiasaan yang sudah lama dan ditanamkan sejak kecil oleh orang tua mereka.

2) Pengalaman Mengonsumsi Jamu Setelah Melahirkan

Beberapa masyarakat mengonsumsi jamu didasarkan pada kebutuhan, seperti kebutuhan setelah melahirkan. Kebutuhan asupan gizi bagi ibu setelah melahirkan menurut masyarakat desa adalah ditopang dengan jamu tradisional. Terdapat jamu khusus yang memang dikonsumsi bagi ibu setelah melahirkan. Hal tersebut seperti dalam wawancara dengan informan berikut.

“Dulu pas beranak (punya anak) belinya jamu Sidomuncul. Itu yang 3 hari sekali. Dulu pas anak yang pertama pakai Nyonya Meneer. Kalau adik-adiknya udah ada Sidomuncul, ya pakai Sidomuncul.” (Wawancara dengan Bu Hartiah, 26 Juli 2019)

Biasanya jamu yang dikonsumsi oleh perempuan setelah melahirkan yaitu berbagai macam. Mulai dari jamu alami maupun jamu *sachet*, seperti jamu yang diproduksi oleh perusahaan jamu Nyonya Meneer dan Sidomuncul. Seorang ibu mengonsumsi jamu untuk kesehatan bayi dan dirinya sendiri. Biasanya mereka akan mengonsumsi jamu guna menambah asupan ASI untuk bayi. Jamu yang biasanya diminum yaitu wejahan. Dari kebiasaan mengonsumsi tersebut membawa pengetahuan masyarakat akan jamu tradisional hingga saat ini.

3) Kebiasaan Berlangganan Jamu

Dari kebiasaan berlangganan jamu oleh masyarakat, menyebabkan beberapa orang secara tidak langsung menjadi ketergantungan dengan

jamu. Banyak masyarakat yang kemudian rutin mengonsumsi jamu. Masyarakat biasanya akan mengonsumsi jamu disesuaikan dengan waktu penjual dalam berjualan jamu. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh informan berikut.

“Kalau cabe puyang itu 2 kali seminggu. Senin minum, rabu minum. Kalau mbak Karti jualan” (Wawancara dengan Bu Zulikah (62) pada 27 September 2019)

Berdasarkan hasil observasi, waktu berjualan jamu yang dilakukan oleh penjual jamu Ngadirgo dapat dirangkum sebagai berikut.

Tabel 10. Waktu Penjualan Jamu Ngadirgo Semarang

No	Tempat	Penjual	Waktu Berjualan	Durasi
1.	Pasar Mijen, Kecamatan Mijen, Kota Semarang	Rianti	Selasa s.d. Minggu	08.00-12.00
2.	Desa Tampingan, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal	Sutiyah	Selasa, Kamis, Sabtu	07.00-09.00
3.	Pasar Limbangan, Krajan, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal	Sukarti	Senin, Rabu, Jum'at	10.00-12.00
4.	Kawasan Industri Candi Semarang, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang	Purbo	Selasa s.d. Sabtu	06.30-09.00
5.	Online melalui WhatsApp	Dian	Selasa & Sabtu (kadang hari lain)	Diantar di rumah, COD

(Sumber: Pengoahan Data Primer, 12 Desember 2019)

Kebiasaan masyarakat dalam mengonsumsi dilakukan secara rutin dan berkala, sesuai dengan waktu penjual jamu berjualan. Seperti juga yang disampaikan dalam kutipan wawancara dengan informan berikut:

“Iya setiap hari kalau mbak Yanti jualan. Nak nggak jualan ya nggak beli. (Iya setiap hari kalau mbak Yanti jualan. Kalau tidak jualan ya tidak beli).” (Wawancara dengan Bu Murniati, 29 Juli 2019)

Jamu yang dikonsumsi oleh masyarakat dalam kategori sebagai kebiasaan ini yaitu jamu beras kencur, kunir asem, dan sirih. Dari kebiasaan mengonsumsi jamu tersebut, masyarakat berharap akan terus terjaga kesehatan tubuhnya. Kedua kutipan wawancara dengan informan tersebut menggambarkan bahwa masyarakat sudah mengonsumsi jamu sejak lama. Kebiasaan mengonsumsi tersebut kemudian berkembang sampai saat ini.

2. Selera Masyarakat Konsumen terhadap Jamu Tradisional Semarang

a. Rasa dan Tekstur Jamu

Setiap masyarakat memiliki persepsi masing-masing mengenai rasa jamu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada beberapa informan, setiap masyarakat mendefinisikan macam jamu Ngadirgo dengan rasa khasnya. Beberapa rasa yang disebut seperti rasa pahit untuk jamu pahitan, tidak terlalu pahit untuk jamu cabe puyang, rasa kecut dan manis untuk kunir

asem, dan rasa manis untuk beras kencur. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan informan masyarakat konsumen mengenai rasa jamu.

“Rasanya jamu enak, rasanya asli, ndak mungkin ada campurannya, rasanya juga manis alami, ndak pakai pemanis buatan.” (Wawancara dengan Bu Siswati (38) pada 21 November 2019)

Namun, tidak semua masyarakat konsumen menyukai rasa pada jamu tertentu. Seperti salah satu masyarakat konsumen jamu tradisional yang sekaligus sebagai ketua kelompok jamu, Bu Wusono (70), yang tidak menyukai jamu kunir asem karena rasanya asam. Hal tersebut dilatarbelakangi karena Bu Wusono memiliki riwayat penyakit maag, sehingga lebih memilih jamu beras kencur yang rasanya manis. Berikut merupakan kutipan wawancara yang disampaikan Bu Wusono:

“Yo nek kepengen yo paling beras kencur niku. Nek kunir asem kulo mboten wani, teng riki udah magh. (Ya aklau ingin paling beras kencur. Kalau kunir asem sudah tidak berani, disini sudah magh)” (Wawancara pada 15 Juli 2019)

Tidak hanya itu saja, ada pula masyarakat yang membandingkan antara penjual jamu Ngadirgo dengan dengan penjual lainnya. Jamu yang dibuat oleh penjual Ngadirgo rasanya manis dan teksturnya lebih encer dibandingkan dengan jamu yang lainnya. Seperti dalam kutipan wawancara dengan informan berikut:

“Jamunya yang dibuat oleh penjual Ngadirgo rasanya lebih manis dan encer.” (Wawancara dengan Bu Sri Nur Cholifah, 23 November 2019)

Dari kedua alasan yang disampaikan oleh informan jamu tersebut, menggambarkan ciri khas jamu Ngadirgo dan selera masyarakat terhadap jamu yang dikonsumsi. Selera masyarakat terkait rasa dan tekstur jamu banyak dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat individual atau personal.

b. Cara Penyajian Jamu

Jamu Ngadirgo yang dibawa oleh penjual jamu biasanya di kemas dalam jerigen atau botol sehingga mudah dibawa. Penjual akan membawa beberapa buah botol untuk menampung semua jamu yang telah dibuat. Satu botol jamu menampung sekitar 1,5 liter jamu. Penjual jamu yang berjualan di pasar dan perkampungan, botol jamu diletakkan di keranjang yang terbuat dari bambu. Sedangkan penjual jamu yang berjualan di pabrik, botol jamu diletakkan di tempat khusus di atas jok motor.



Gambar 31. Botol sebagai tempat jamu tradisional
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019)

Ketika jamu-jamu tersebut dijual, masyarakat konsumen akan membeli jamu dalam beberapa bentuk penyajian. Hal tersebut bergantung

pada keinginan konsumen. Masyarakat dapat membeli jamu dalam beberapa bentuk penyajian, yang dapat dilihat dalam *Tabel 11* sebagai berikut.

Tabel 11. Bentuk Penyajian dan Harga Jamu Tradisional

No	Bentuk Penyajian	Ukuran	Harga
1	Kantong Plastik	¼ kg (200 ml)	Rp. 2.500,00
2	Gelas Kaca	200 ml	Rp. 2.500,00
3	Botol Plastik	350 ml	Rp. 5.000,00

(Sumber: *Pengolahan Data Primer, 2019*)

Bentuk penyajian jamu dapat digolongkan menjadi 3 bentuk, yaitu plastik, gelas, dan botol. Ketiga bentuk penyajian jamu tersebut digunakan dalam rangka kepraktisan konsumen untuk mengonsumsi jamu. Jamu tersebut biasanya dikonsumsi masih hangat (jika membeli pagi hari) dan sudah tidak hangat jamunya (jika membeli pada siang hari). Berikut merupakan penjelasan terkait dengan beberapa bentuk penyajian jamu tradisional.

1) Kantong Plastik



Gambar 32. Penyajian jamu menggunakan kemasan plastik
(Sumber: *Dokumentasi Penulis, 2019*)

Plastik menjadi salah satu alternatif tempat yang dijadikan untuk membungkus jamu. Masyarakat yang membeli jamu menggunakan plastik lebih mengutamakan sisi kepraktisan dan kemudahan dalam membawa jamu. Biasanya yang membeli jamu menggunakan plastik yaitu konsumen yang membeli jamu dalam jumlah yang banyak atau tidak ingin diminum di tempat. Plastik yang digunakan oleh penjual jamu untuk membungkus jamu yaitu berukuran $\frac{1}{4}$ (seperempat) kilogram atau 200 ml. Harga untuk satu bungkus plastik sangat terjangkau, yaitu Rp 2.500,00.

2) Gelas Kaca



Gambar 33. Penyajian jamu menggunakan gelas
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019)

Gelas juga menjadi barang yang biasanya dibawa penjual jamu saat berjualan. Gelas yang digunakan adalah gelas yang berwarna bening dan terbuat dari bahan kaca. Satu gelas bisa menampung jamu sekitar 200

ml. Menurut informan, meminum jamu menggunakan gelas lebih nikmat rasanya, karena langsung diteguk. Informan juga merasakan rasa jamu yang berbeda pada jamu yang dikonsumsi langsung menggunakan gelas. Hal tersebut seperti dalam kutipan wawancara dengan informan berikut.

“Jamu enak langsung diombe mbak, ora diwadahi plastik, rasane beda, ketok luwih seger. (Jamu enak langsung diminum mbak, tidak menggunakan tempat plastik, rasanya beda, kelihatan lebih segar)” (Wawancara dengan Bu Ngatimah pada 26 Juli 2019)

Penjual jamu biasanya juga membawa ember kecil yang berisi air bersih. Air tersebut digunakan untuk mencuci gelas yang telah dipakai pembeli untuk meminum jamu. Gelas-gelas tersebut digunakan secara bergantian antara konsumen jamu satu dengan yang lainnya. Satu gelas jamu tradisional dihargai oleh penjual seharga Rp. 2.500,00. Pada penyajian jamu menggunakan gelas ini, masyarakat konsumen tidak memperhatikan mengenai kebersihan pada gelas yang dibawa oleh penjual jamu tradisional.

3) Botol Plastik



Gambar 34. Kode pada kemasan jamu dalam botol
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019)

Jamu yang ditempatkan di botol biasanya dijual untuk informan yang membeli jamu secara *online*. Hal tersebut didasarkan pada kemudahan tempat dan kepraktisan dalam membawa jamu untuk diantar kepada pelanggan. Seperti dalam kutipan wawancara berikut.

“Kadang tak bikin kayak gini (botol), kadang tak minum. Kalau aku di rumah ya tak minum langsung. Kan kalau botolan itu praktis, bisa dimasukkan di kulkas dan bisa diminum kapan aja, jamu di botol itu kan tahan sampai 3 hari lebih.” (Wawancara dengan Bu Ristianah (38) pada 24 November 2019)

Satu botol jamu tersebut berukuran sekitar 350 ml. harga untuk satu botol jamu yaitu Rp. 5.000,00. jamu yang dikemas di dalam botol sesuai dengan saran dan pesanan dari konsumen, seperti satu jenis jamu saja atau dicampur dengan beberapa jenis jamu. sehingga jamu sudah tinggal langsung diminum. Pada penjualan jamu *online* juga biasanya diberi kode pada atas botol, seperti pada *Gambar 34*.

3. Persepsi Masyarakat Konsumen mengenai Pembuatan Jamu Tradisional

Jamu alami diartikan sebagai jamu yang dibuat secara rumahan atau pribadi oleh masyarakat. Berbagai jenis jamu alami yang diketahui oleh masyarakat yaitu seperti jamu pahitan, cabe puyang, kunir asem, beras kencur, suroh/sirih, wejahan, temulawak, dan kunir kentel. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh informan sebagai berikut.

“Jamu paitan, jamu cabe puyang, kunir asem, beras kencur, suroh, sarirapet, terus ada wejahan, ada apa ya, temulawak.”
(Wawancara dengan Bu Murniati, 29 Juli 2019)

Masyarakat biasanya membuat jamu alami rumahan berdasarkan kebutuhan masyarakat dalam rangka perawatan atau pengobatan kesehatan. Jamu alami rumahan dibuat secara sederhana dengan bahan-bahan alami yang mudah didapatkan dari lingkungan sekitar atau membeli di warung. Produksi jamu rumahan biasanya dibuat dalam skala kecil dan hanya untuk satu kali minum atau konsumsi saja. Alat yang digunakan pun sederhana sesuai dengan yang ada di rumah. Saat ini produksi jamu yang dibuat secara rumahan untuk konsumsi masih dijalankan oleh masyarakat. Biasanya jamu diproduksi guna mengobati suatu penyakit. Pengetahuan seseorang tentang bahan-bahan untuk membuat jamu mendorong seseorang untuk membuat jamu sendiri di rumah. Tanaman obat yang digunakan untuk membuat jamu juga relatif mudah ditemukan di lingkungan sekitar atau dengan membelinya di pasar. Beberapa

orang juga bahkan secara sengaja menanam tanaman obat di sekitar rumah. Seperti yang dilakukan Bu Murniati yang menanam tanaman puyang dan kunir di rumahnya.

“Tanaman obat yang ditanam di rumah itu ada puyang, ada kunir juga.” (Wawancara dengan Bu Murniati, 29 Juli 2019)

Pengetahuan mengenai pembuatan jamu alami secara mandiri banyak diperoleh dari proses transmisi pengetahuan dari orang tua yang diturunkan kepada anak-anaknya. Orang tua mewariskan pengetahuan sesuai pengalamannya ketika membuat jamu. Jamu alami yang dinilai praktis dan mudah dibuat, membuat banyak orang membuatnya. Biasanya seseorang akan membuat jamu sendiri dalam rangka penyembuhan penyakit yang sedang dideritanya. Dari beberapa jamu tersebut kadang ada yang cocok dan ada yang tidak. Seperti wawancara dengan informan berikut yang membuat jamu tradisional sendiri.

Wah nek teng nggriyo nek dong umat yo ngumbe jamu gendong niku. Kalih cengkeh, terus pandan, terus serai, terus kayu manis, terus daun kecil nemplek teng botol sing oyote bening. Opo kae jenenge, dauh suruh. Nah itu dijadikan satu, digodhog, disaring pakai gula batu. Nganggone gula batu nggodhoge. Terus disaring diminum, sehari 3 kali.” (Wawancara dengan Bu Suryati (36) pada 27 September 2019)

Pembuatan jamu secara rumahan oleh kelompok masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan yang didapatkan dari orang tua saja, namu juga dari proses pengalaman ketika membuat jamu. Biasanya jamu dibuat karena kebutuhan sebagai bahan untuk mengobati penyakit yang diderita. Dari

keluhan penyakit tersebut, mendorong seseorang membuat jamu secara mandiri karena mudah dibuat dan praktis bisa dibuat kapan saja. Proses pengetahuan mereka juga didapat berdasarkan pengalaman yang mereka rasakan setelah membuat jamu. Ketika dalam pembuatan jamu tersebut dirasa cocok dan mampu mengatasi penyakit yang diderita, maka ia akan membuat jamu tersebut. Persepsi tersebut kemudian ikut juga ditransmisikan dalam pengetahuan mengenai jamu tradisional yang kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya.



Gambar 35. Proses meracik jamu alami
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019)

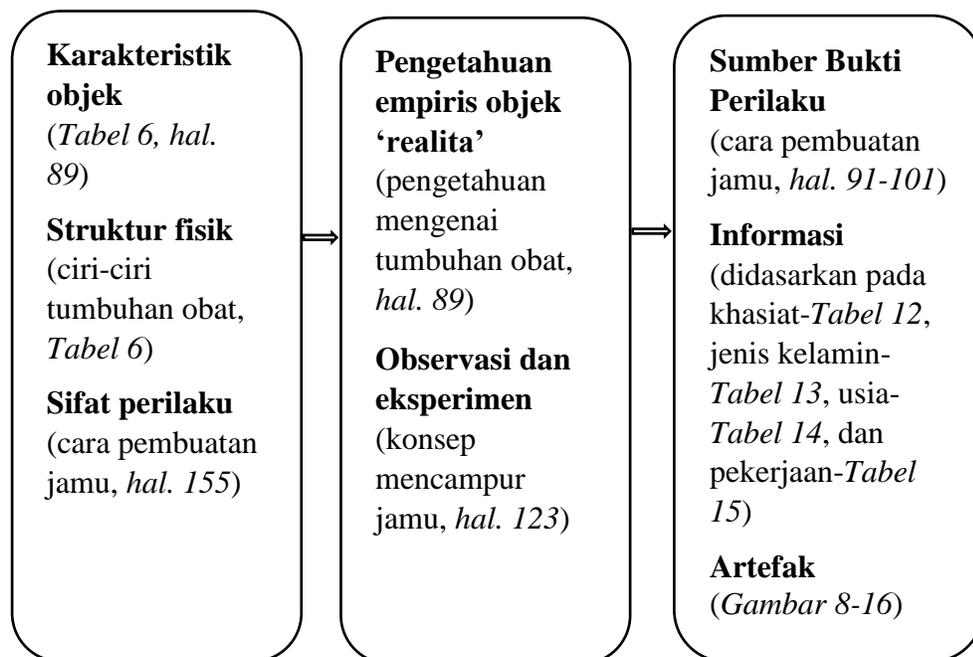
Dalam pembuatan jamu alami, masyarakat konsumen menggunakan alat yang sederhana yang tersedia di dapur, seperti *cobek*. *Cobek* ini biasanya digunakan oleh masyarakat konsumen untuk menghaluskan bahan-bahan jamu. Setelah halus, kemudian bahan-bahan tersebut direbus. Selain itu juga ada yang hanya memotong semua bahan

jamu (tidak dihaluskan). Beberapa bahan tumbuhan dipotong menggunakan pisau kemudian direbus dengan air hangat.

D. Pembahasan

Untuk menganalisis hasil penelitian di atas, penulis menggunakan dua konsep pendekatan yaitu *Utilitarian Ethnobotany* dan *Cognitive Ethnobotany* dari C.M. Cotton (1966). Pendekatan *Utilitarian Ethnobotany* dan *Cognitive Ethnobotany* menjadi alat untuk mengkonseptualkan dan mengklasifikasikan hubungan antar konsep dan fenomena dari hasil penelitian yang dilakukan yaitu mengenai pengetahuan etnobotani tumbuhan obat dan persepsi masyarakat tentang jamu tradisional Ngadirgo Semarang. Penjelasan mengenai analisis pendekatan tersebut dapat dideskripsikan lebih lanjut sebagai berikut.

1. Pendekatan *Utilitarian Ethnobotany* dalam memahami Tumbuhan Obat



Bagan 5. Analisis Pendekatan *Utilitarian Ethnobotany*

Untuk menganalisis hasil penelitian yang telah dijabarkan di atas, penulis menggunakan pendekatan yang pertama yaitu *Utilitarian Ethnobotany*. Berdasarkan konsep yang disampaikan dalam pendekatan utilitarian etnobotani, kemudian penulis jabarkan gambaran umum atau singkatnya sebagai berikut. Masyarakat konsumen jamu tradisional Ngadirgo Semarang dapat **menyebutkan dan mengidentifikasi** tumbuhan obat yang digunakan sebagai bahan untuk pembuatan jamu tradisional. Masyarakat juga menjelaskan **karakteristik secara fisik** setiap jenis tumbuhan obat yang disebutkan. Dalam hal ini, masyarakat **mengenali** jenis-jenis tumbuhan obat yang digunakan sebagai bahan jamu seperti cabai jawa, kencur, kunyit, asam, brotowali, sambiroto dan beberapa jenis tumbuhan obat lainnya (*Tabel 6*). Tidak hanya menyebutkan saja, masyarakat juga dapat menjelaskan **cara mengolah** berbagai jenis tumbuhan obat yang dijadikan sebagai jamu tradisional.

Masyarakat konsumen menggunakan jamu sebagai minuman tradisional yang memiliki khasiat untuk pencegahan, perawatan, dan penyembuhan penyakit. Masyarakat telah mengonsumsi jamu sejak lama, mereka biasanya mengonsumsi jamu didasarkan pada informasi yang telah didapatkan dari proses transmisi pengetahuan (**informasi**). Pengetahuan tersebut diperoleh dari berbagai sumber yaitu orang tua, teman, penjual jamu,

dan internet. Hal tersebut seperti yang telah dijelaskan oleh informan di atas yang bahwa mereka mendapatkan pengetahuan mengenai jamu tradisional dari beberapa pihak. Dari proses sosialisasi tersebut kemudian membawa dampak yang besar dalam tatanan **perilaku** kehidupan, khususnya oleh masyarakat konsumen jamu tradisional Ngadirgo Semarang dalam menghadapi penyakit. Masyarakat mempunyai cara atau pengetahuan tersendiri dalam mengolah jamu. Pengetahuan mengenai tumbuhan obat kemudian dibagikan, dipelajari, dan dienkulturasi dalam keluarga dan masyarakat secara luas. Proses pengetahuan di dalam keluarga dan masyarakat tersebut dapat dikatakan sebagai bagian dari *informal learning* (sosiologikal). Tumbuhan obat pun masih tersedia dan mudah ditemukan atau bahkan ditanam sendiri sampai saat ini. Dalam pendekatan utilitarian disebut dengan **artefak** (*Gambar 8-16*).

Dari hasil penelitian, penulis juga melakukan analisis lebih lanjut terhadap pengetahuan masyarakat konsumen mengenai khasiat jamu tradisional. Pengelompokan ini didasarkan pada hasil penelitian yang telah penulis jabarkan pada pembahasan sebelumnya. Berikut merupakan gambaran mengenai klasifikasi pengetahuan mengenai khasiat jamu tradisional yang dimiliki masyarakat konsumen, yang dijabarkan sebagai berikut pada *Tabel 12*.

Tabel 12. Klasifikasi Pengetahuan Masyarakat Konsumen Mengenai Khasiat Jamu Tradisional

Klasifikasi Pengetahuan Mengenai Khasiat Jamu		
Penyembuhan Penyakit	Pemeliharaan Kesehatan	Kadar Penggunaan Jamu
<ul style="list-style-type: none"> - Pegal-pegal - Asam urat - Demam - Rematik - Batuk - Encog - Nyeri otot - Perut kembung 	<ul style="list-style-type: none"> - Untuk perempuan saat haid - Meningkatkan nafsu makan - Melancarkan ASI - Menyuburkan kandungan - Menghindari sawanan 	<ul style="list-style-type: none"> - Takaran jamu - Mencampur jamu

(Sumber: Pengolahan Data Primer, 12 Desember 2019)

Dari *Tabel 12*, klasifikasi pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat konsumen terkait jamu tradisional dapat diuraikan menjadi 3 bagian, yang dapat penulis jelaskan secara rinci sebagai berikut.

a. Pengetahuan mengenai Khasiat Jamu Tradisional untuk Pemeliharaan Kesehatan

Jamu memiliki manfaat atau khasiat sebagai pemeliharaan kesehatan. Masyarakat berharap dengan rutin mengonsumsi jamu, ketahanan dan kemampuan tubuh dalam memelihara kesehatan akan terus stabil. Beberapa khasiat jamu sebagai pemeliharaan kesehatan yaitu untuk perempuan saat sedang haid, meningkatkan nafsu makan, melancarkan ASI, menyuburkan kandungan, dan menghindari sawanan.

b. Pengetahuan mengenai Khasiat untuk Penyembuhan Penyakit

Jamu yang dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat dijadikan sebagai alternatif menyembuhkan terhadap suatu penyakit. Keluhan penyakit tersebut baik dari penyakit yang dianggap ringan hingga berat. Berdasarkan hasil penelitian dengan informan juga mengatakan bahwa jika tidak meminum jamu itu membuat badan menjadi lemas. Hal tersebut seperti yang ada di dalam kutipan wawancara berikut:

“Ibaratnya kan mesin itu nggak diisi bensin, jadi ndak jalan. Ndak ada bahannya.” (Wawancara dengan Bu Sri Wiji, 26 Juli 2019).

Beberapa penyakit yang mayoritas dikeluhkan oleh informan masyarakat yaitu seperti pegal linu, asam urat, demam, encog, rematik, batuk, nyeri otot, dan kembung. Menurut informan, keluhan penyakit-penyakit tersebut dapat disembuhkan dengan cara meminum jamu tradisional. Dalam hal ini jamu dipercaya untuk mengatasi penyakit.

c. Pengetahuan mengenai Kadar Penggunaan Jamu Tradisional

Menurut informan konsumen jamu, dalam mengonsumsi jamu tradisional perlu juga diperhatikan ukuran dan kadar konsumsi jamu. Dalam hal ini masyarakat juga memiliki pengetahuan tentang kadar atau ukuran jamu yang efektif untuk dikonsumsi. Jamu yang tidak sesuai dengan takarannya menyebabkan efek yang negatif bagi yang menggunakan jamu. Dalam hal ini kadar takaran dilihat dari seberapa banyaknya dalam

mengonsumsi jamu. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh informan jamu dalam kutipan wawancara berikut:

“Tapi kalau minum jamu banyak, pasti kita akan mabuk. Kayak minum bir.” (Wawancara dengan Bu Zema, 21 September 2019)

Dari hal di atas, perlu juga diperhatikan kadar dalam mengonsumsi jamu. Jamu yang dikonsumsi harus sesuai dengan kebutuhan sehingga tidak banyak memberikan efek negatif bagi tubuh.

Masyarakat konsumen kemudian mengembangkan jamu dengan mencampurnya. Dalam hal ini yaitu mencampur berbagai macam jenis jamu sesuai dengan keluhan penyakit dan selera masyarakat. Hal ini seperti yang dikatakan dalam pendekatan utilitarian bahwa adanya perkembangan dalam prosesnya seiring dengan perkembangan waktu. Dari adanya konsep mencampur jamu ini masyarakat merasa cocok dan manjur ketika mencampur beberapa jenis jamu tradisional. Sehingga dalam hal ini adalah kevalidan yang dirasakan oleh masyarakat berdasarkan observasi dan eksperimen sederhana yang mereka lakukan dengan cara uji coba. Tidak ada dampak atau efek negatif yang dirasakan, namun justru merasa dapat menyembuhkan penyakit yang dirasakan.

Selain jamu alami, juga terdapat persepsi masyarakat tentang jamu *sachet* yang biasanya dikonsumsi oleh masyarakat. Dari penjelasan sebelumnya mengenai jamu *sachet* (Tabel 8) dan alasan mengonsumsi jamu,

dapat diklasifikasikan karakteristik masyarakat konsumen jamu *sachet* yang dapat digolongkan menjadi dua tipe. Pertama, yaitu masyarakat yang mengetahui jenis-jenis jamu *sachet* tetapi tidak meminum jamu. Masyarakat yang masuk dalam tipe pertama ini hanya sekedar mengetahui mengenai jenis jamu saja, akan tetapi tidak mengonsumsi jamu *sachet*. Mereka juga mengetahui manfaat dari setiap jamu. Hal tersebut didasarkan dengan alasan dapat jamu *sachet* memiliki efek samping. Kedua, masyarakat yang mengetahui dan meminum jamu *sachet*. Bagi masyarakat yang masuk ke dalam tipe kedua ini biasanya akan memesan atau mengonsumsi jamu sesuai dengan keluhan penyakit yang dirasakan. Jamu-jamu yang dikonsumsi sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan. Jamu dipilih sesuai dengan selera yang diinginkan. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa masyarakat tipe kedua ini akan memesan jamu *sachet* sesuai dengan kebutuhan. Masyarakat tidak setiap hari mengonsumsi jamu *sachet*, hanya ketika merasa sakit saja. Dari penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa masyarakat dalam mengonsumsi jamu *sachet* hanya didasarkan pada kebutuhan saja.

Dari penjelasan tentang pengetahuan masyarakat konsumen mengenai khasiat jamu seperti pada penjelasan sebelumnya, tidak dapat jauh dari pengaruh latarbelakang konsumen yang kemudian penulis klasifikasikan lebih spesifik kembali dalam beberapa bagian seperti dilihat dari jenis kelamin, usia, dan pekerjaan. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan,

berikut merupakan data jumlah masyarakat yang mengonsumsi jamu tradisional Ngadirgo Semarang jika dilihat dari jenis kelamin.

Tabel 13. Klasifikasi Masyarakat Konsumen Jamu Tradisional dilihat dari Jenis Kelamin

No	Lokasi Penelitian	Konsumen Jamu		Jumlah
		Perempuan	Laki-Laki	
1	Pasar Mijen Semarang	4 orang	-	4 orang
2	Desa Tampingan	4 orang	-	4 orang
3	Pasar Limbangan	3 orang	1 orang	4 orang
4	Kawasan Industri Candi Ngaliyan	6 orang	1 orang	7 orang
5	Konsumen Jamu secara <i>Online</i>	2 orang	-	2 orang
	Total	19 orang	2 orang	21 orang

(Sumber: Pengolahan Data Primer, 12 Desember 2019)

Dilihat dari jenis kelamin, masyarakat yang mengonsumsi jamu seperti pada *Tabel 13* dapat dikategorikan menjadi 2, yaitu perempuan dan laki-laki. Perempuan biasanya mengonsumsi jamu yang digunakan untuk pemeliharaan kesehatan maupun penyembuhan penyakit. Jamu sangat berguna bagi mereka baik dalam rangka pemeliharaan maupun penyembuhan penyakit. Masyarakat yang mengonsumsi jamu terdiri dari beberapa macam kalangan, mulai dari yang masih muda hingga tua. Bagi perempuan, jamu memiliki banyak manfaat, mulai dari pemeliharaan hingga penyembuhan penyakit. Jamu yang biasanya dikonsumsi oleh kalangan perempuan yaitu sirih, wejahan, beras kencur, kunir asem, hingga pahitan. Sama halnya dengan konsumen laki-laki, mereka mengonsumsi jamu untuk

pemeliharaan kesehatan dan penyembuhan penyakit. Penyakit yang biasanya dikeluhkan seperti pegal-pegal dan masuk angin. Hal tersebut dilatarbelakangi karena kedudukan laki-laki sebagai tulang punggung keluarga yang harus bekerja keras. Jamu yang biasanya dikonsumsi seperti cabe puyang dan pahitan.

Pengetahuan masyarakat juga tidak lepas dari usia yang dimiliki konsumen. Usia memberikan pengaruh terhadap pengetahuan masyarakat konsumen mengenai jenis jamu tradisional yang diminum, serta kebutuhan meminum jamu untuk perawatan atau penyembuhan penyakit tertentu. Berikut merupakan tabel yang menunjukkan klasifikasi masyarakat konsumen berdasarkan usia.

Tabel 14. Klasifikasi Masyarakat Konsumen Jamu Tradisional Ngadirgo Semarang Dilihat dari Usia

No	Usia	Jumlah
1.	15-64 tahun	20 orang
2.	> 65 tahun	1 orang
	Jumlah	21 orang

(Sumber: Pengolahan Data Primer, 11 Mei 2020)

Masyarakat konsumen jamu tradisional Ngadirgo Semarang terdiri dari usia produktif (15-64 tahun) dan usia lanjut (>65 orang). Dilihat dari usia tersebut mempengaruhi penyakit yang diderita dan jenis jamu yang dikonsumsi. Untuk usia yang masih tergolong ke dalam usia produktif (15-64 tahun) mengonsumsi jamu untuk kebutuhan seperti perawatan maupun

penyembuhan penyakit. Jamu yang dibutuhkan untuk perawatan kesehatan seperti jamu beras kencur, kunir asem dan kunir kenthel untuk perempuan saat haid. Sedangkan untuk keluhan atau penyembuhan penyakit seperti pegal-pegal, rematik, dan asam urat biasanya mengonsumsi jamu seperti temulawak, cabe puyang, dan pahitan. Untuk usia lanjut (> 65 tahun) jamu yang dikonsumsi didasarkan pada keluhan penyakit yang dirasakan. Seperti satu konsumen jamu yang berumur 67 tahun, Bu Sumiati, mengonsumsi jamu karena mengeluhkan sakit pegal-pegal yang dirasakan. Sehingga jamu yang dikonsumsi adalah jamu *sachet* pegal linu dan jamu alami pahitan. Namun, bisa jadi setiap umur seperti tabel di atas tidak menjadi faktor utama untuk pemilihan jenis jamu yang akan di konsumsi, namun lebih kepada keluhan yang dirasakan oleh setiap individual masyarakat konsumen jamu tradisional.

Tidak hanya dilihat dari jenis kelamin dan usia saja, pengetahuan masyarakat mengenai jamu tradisional juga tidak dapat lepas dari pekerjaan para konsumen jamu. Jenis pekerjaan yang dimiliki konsumen ternyata juga memberikan pengaruh terhadap kebutuhan meminum jamu untuk perawatan atau penyembuhan penyakit tertentu. Berikut merupakan tabel yang menunjukkan klasifikasi masyarakat konsumen berdasarkan pekerjaan.

Tabel 15. Klasifikasi Masyarakat Konsumen Jamu Tradisional Ngadirgo Semarang Dilihat dari Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah
1.	Pedagang	5 orang
2.	Karyawan Pabrik	9 orang
3.	Ibu Rumah Tangga	4 orang
4.	Relawan	1 orang
5.	Tukang Parkir	1 orang
6.	Serabutan/Lain-lain	1 orang
	Jumlah	21 orang

(Sumber: Pengolahan Data Primer, 11 Mei 2020)

Dilihat dari pekerjaannya, masing-masing masyarakat konsumen jamu tradisional Ngadirgo memiliki pekerjaan yang beragam. Setiap pekerjaan tersebut juga menjadi faktor yang menentukan jamu yang dikonsumsi. Seperti pedagang dan karyawan pabrik, biasanya mengonsumsi jamu untuk pegal-pegal. Konsumen ibu rumah tangga (IRT) mengonsumsi jamu untuk perawatan kesehatan dan keluhan penyakit seperti rematik dan asam urat. Masyarakat konsumen yang bekerja sebagai relawan mengonsumsi jamu untuk perawatan kesehatan tubuh seperti beras kencur dan kunir asem. Sedangkan tukang parkir meminum jamu untuk keluhan pegal-pegal sesuai dengan pekerjaannya. Namun, tidak jarang latar belakang pekerjaan tidak sepenuhnya menentukan jamu yang dikonsumsi. Ada beberapa masyarakat konsumen yang meminum jamu dilatarbelakangi oleh faktor selera.

Dari penjelasan yang telah diuraikan secara rinci satu persatu di atas, dapat diambil garis besar dari analisis hasil penelitian menggunakan perspektif *Utilitarian Ethnobotany* ini. Pada pembahasan terakhir mengenai klasifikasi pengetahuan yang dimiliki konsumen, digolongkan ke dalam beberapa macam seperti dilihat dari jenis kelamin, usia, maupun pekerjaan. Dilihat dari ketiga klasifikasi tersebut, dapat dilihat bahwa pengetahuan masyarakat konsumen jamu tidak dapat lepas dari sumber pengetahuan yang dimiliki mengenai jamu tradisional. Pada pembahasan sebelumnya di hasil penelitian, penulis telah menjelaskan bahwa sumber pengetahuan konsumen mengenai jamu diperoleh dari empat pihak, yaitu orang tua, teman, penjual jamu tradisional, dan internet. Keberagaman sumber pengetahuan ini ikut mewarnai dan memberikan pengaruh terhadap keberagaman informasi dan pengetahuan masyarakat mengenai jamu tradisional, yang kemudian juga mempengaruhi perilaku masyarakat konsumen terhadap jamu tradisional itu sendiri. Sehingga dari beberapa faktor tersebut, banyak mempengaruhi pengetahuan dan persepsi masyarakat konsumen Ngadirgo Semarang terhadap jamu tradisional.

Bicara lebih lanjut mengenai sumber pengetahuan masyarakat konsumen jamu (baca *halaman 127-133*), bahwa pihak yang menjadi sumber pengetahuan masyarakat konsumen beragam. Sumber pengetahuan masyarakat mengenai jamu berasal dari orang tua, teman penjual jamu, dan

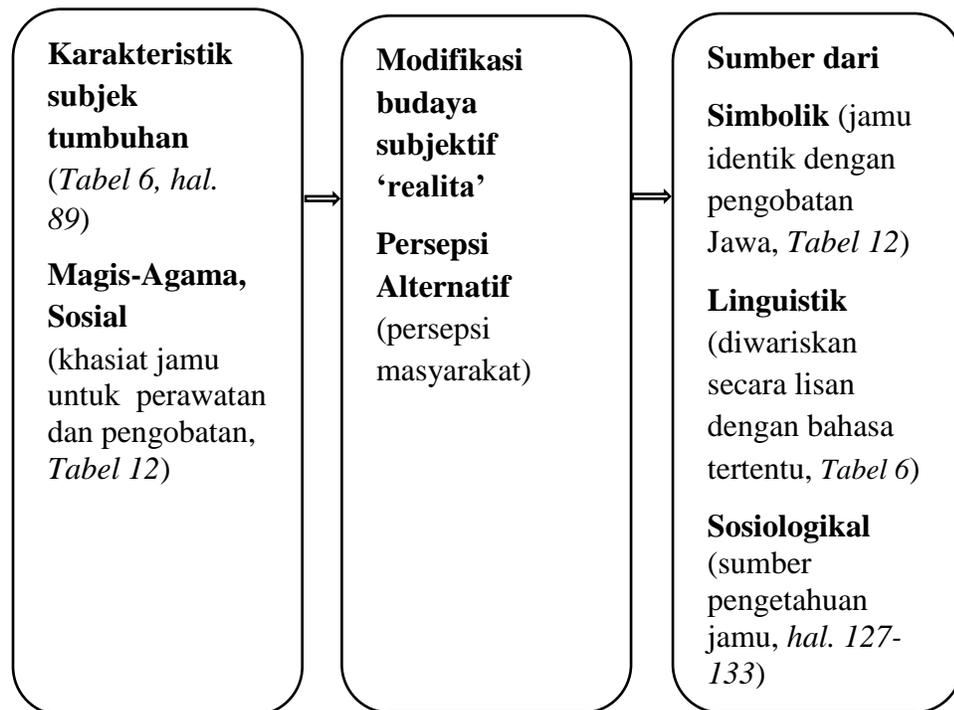
internet. Dilihat dari sumber pengetahuan ini, masyarakat mendapatkan informasi tidak dibatasi oleh ruang lingkup wilayah, seperti wilayah kedua konsumen jamu yang berada di Kota Semarang maupun Kabupaten Kendal. Keempat pihak tersebut berkontribusi terhadap pengetahuan yang diperoleh konsumen jamu yang ada di pasar, lingkungan desa, pabrik, maupun konsumen *online*. Namun, penulis menemukan hal unik bahwa saat ini penyebaran informasi tidak dapat dibatasi oleh perkembangan zaman. Tidak terkecuali internet yang menjadi salah satu sumber pengetahuan yang memberikan pengaruh besar terhadap penyebaran informasi secara cepat. Berdasarkan hasil penelitian pada *halaman 132*, dapat dilihat bahwa konsumen yang menggunakan internet sebagai sumber pengetahuan merupakan konsumen jamu *online*. Hal tersebut menunjukkan bahwa transmisi pengetahuan saat ini semakin berkembang seiring kemajuan zaman. Gambaran mengenai jumlah konsumen dan sumber pengetahuan yang digunakan untuk memperoleh informasi mengenai jamu tradisional dapat dilihat pada *Tabel 16* berikut.

Tabel 16. Sumber Pengetahuan Masyarakat Konsumen Jamu mengenai Jamu Tradisional

No	Jenis Sumber Pengetahuan	Jumlah Masyarakat Konsumen
1.	Orang Tua	8 orang
2.	Teman	8 orang
3.	Penjual Jamu	4 orang
4.	Internet	1 orang
	Total	21 orang

(Sumber: Pengolahan Data Primer, 11 Mei 2020)

2. Pendekatan *Cognitive Ethnobotany* Mengenai Jamu Tradisional



Bagan 6. Analisis Pendekatan *Cognitive Ethnobotany*

Kedua, analisis menggunakan pendekatan kognitif etnobotani (*Cognitive Ethnobotany*) untuk menganalisis hasil penelitian ini mengenai jamu tradisional. Poin utama dalam pendekatan ini menitikberatkan secara subjektif, artinya tumbuhan itu memiliki potensi diluar dari kebermafaannya kandungan yang dimiliki, seperti mempunyai makna simbolik dan sosial dalam masyarakat. Makna sosial dalam pengertian ini yaitu bahwa jamu tradisional dilihat dari proses distribusi dan bentuk dari pengetahuan mengenai tumbuhan, gaya belajar, dan transmisi pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat konsumen jamu. Pendekatan kognitif etnobotani merupakan perkembangan dari pendekatan Utilitarian Etnobotani.

Dilihat dari hasil penelitian yang telah dijabarkan di atas, berikut merupakan uraian singkat dari analisis yang dilakukan oleh penulis. Mengacu pada konsep yang ada di dalam *Cognitive Ethnobotany*, jamu tradisional merupakan minuman herbal warisan budaya jawa yang terus dilestarikan dan disosialisasikan secara turun temuru oleh masyarakat (**sosial**). Hal tersebut dapat dilihat bahwa proses transmisi atau pewarisan pengetahuan masih dilakukan oleh berbagai pihak, mulai dari orang tua dengan cara masing-masing (*learning style*). Kemudian berkembang juga proses pertukaran pengetahuan yang dilakukan oleh penjual jamu maupun teman kerja (lihat *hal. 127-133*). Bahkan dengan adanya perkembangan teknologi juga mewarnai proses penyebaran informasi mengenai jamu tradisional, yaitu melalui media internet.

Pengetahuan mengenai jamu tradisional yang diajarkan dari rumah maupun lingkungan sekitar oleh masyarakat, khususnya masyarakat Jawa, menggunakan simbol-simbol berupa tumbuhan obat (simbolik). Tumbuhan obat yang dimiliki oleh masyarakat dijadikan sebagai simbol untuk merawat, memelihara, maupun menyembuhkan penyakit (*Tabel 12*). Sehingga tidak harus ke dukun atau orang pintar untuk menyembuhkan suatu penyakit. Jamu juga merupakan sebuah interpretasi dari masyarakat Jawa, dimana setiap wilayah memiliki karakteristik budaya mengenai pengetahuan dan persepsi tentang pengetahuan obat.

Pemahaman mengenai jamu tradisional oleh masyarakat dipahami secara bahasa lisan tanpa ada buku yang menunjang sebagai panduan serta menggunakan istilah penyebutan sendiri untuk jenis tumbuhan (*Tabel 6*), seperti *suroh* (**linguistik**). Seperti wilayah terdekat dari Semarang, yaitu Yogyakarta, di sana dikenal juga istilah jamu ada *wedang uwuh* dan *mpon-mpon*, berbeda dengan di Semarang yang menggunakan jamu dengan bahan dasar tumbuhan obat, tidak semua *mpon-mpon* digunakan dalam pembuatan jamu tradisional yang ada di masyarakat. Namun, dilihat dari sejarahnya, jamu tradisional Ngadirgo Semarang ada kaitannya dengan jamu yang ada di Solo, karena para penjual jamu di Semarang belajar membuat jamu di Solo. Masyarakat juga tidak jarang menanam tumbuhan obat dan memanennya sendiri di rumah. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bagaimana masyarakat

menggunakan dan memanajemen tanaman obat dalam rangka proses pemahaman mengenai jamu tradisional yang kemudian diwariskan secara turun temurun di lingkungan keluarga dan sosial masyarakat (sosiologikal).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan terkait dengan pengetahuan etnobotani dan persepsi masyarakat konsumen terhadap jamu tradisional Ngadirgo Semarang, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Berdasarkan pengetahuan masyarakat konsumen jamu tradisional Ngadirgo Semarang, terdapat 13 jenis tumbuhan obat dari 8 famili tumbuhan yang diketahui oleh masyarakat konsumen sebagai bahan-bahan yang digunakan untuk membuat jamu tradisional. Sedangkan yang diketahui oleh masyarakat hanya 8 jenis tumbuhan obat saja. Selain itu juga terdapat 2 jenis non-tumbuhan yang dicampur dalam pembuatan jamu tradisional. 5 jenis tumbuhan lainnya tidak diketahui oleh masyarakat konsumen secara mendetail, sehingga tidak dijelaskan dalam pembahasan tersebut. Menurut masyarakat konsumen, beberapa bahan jamu tersebut diperoleh dengan cara menanam sendiri atau membeli di warung.
2. Jamu tradisional terdiri dari dua macam, yaitu jamu alami dan jamu *sachet*. Masyarakat konsumen mengetahui masing-masing khasiat dari jamu tradisional baik jamu alami maupun jamu *sachet*. Jenis jamu alami seperti jamu beras

- kencur, kunir asem, kunir kentel, temulawak, cabe puyang, suroh, wejahan, dan pahitan. Sedangkan jamu *sachet* yang dikonsumsi oleh masyarakat konsumen yaitu jamu *sachet* sawanan, pegal linu, buyung upik, dan galian singset. Masyarakat konsumen juga memiliki pengetahuan terkait konsep dalam mencampur jamu, yaitu antar-jamu alami maupun jamu *sachet* dengan alami.
3. Pengetahuan masyarakat mengenai tumbuhan obat, khasiat, dan proses mencampur jamu tersebut didapatkan dari berbagai yang kemudian diwariskan atau disosialisasikan (biasanya disebut dengan *transfer knowledge*) baik oleh orang tua, penjual jamu, teman, maupun media internet.
 4. Masyarakat memiliki berbagai alasan dalam mengonsumsi jamu tradisional seperti berdasarkan penyakit yang dirasakan, efek samping jamu, efektifitas meminum jamu, harga yang murah, dan pengalaman mengonsumsi jamu.
 5. Dari penelitian ini dapat dilihat bagaimana masyarakat mempersepsikan jamu tradisional Ngadirgo yang mereka konsumsi, meliputi rasa dan tekstur jamu, cara penyajian, dan pengalaman mengonsumsi jamu. Rasa jamu yang disukai masyarakat adalah manis, pahit, dan kecut, serta teksturnya yang cair. Cara penyajian jamu Ngadirgo Semarang ada 3 macam, yaitu menggunakan plastik, gelas, dan botol. Pengalaman masyarakat dalam mengonsumsi jamu juga tidak dapat lepas dari pengetahuan masyarakat mengenai jamu tradisional.
 6. Pendekatan *Utilitarian Ethnobotany* menekankan pada kegunaan dan manajemen tumbuhan obat. Analisis pada hasil penelitian di atas menunjukkan

bahwa masyarakat konsumen jamu tradisional Ngadirgo menjelaskan bahwa masyarakat dapat menyebutkan dan mengidentifikasi tumbuhan obat yang digunakan untuk pembuatan jamu. Masyarakat konsumen dalam mengonsumsi jamu didasarkan pada informasi yang telah didapatkan dari proses transmisi pengetahuan (orang tua, teman, pedagang, dan media internet) sebagai bagian dari *informal learning* yang membawa dampak besar pada tatanan perilaku kehidupan, khususnya dalam menghadapi penyakit. Berbagai jenis tumbuhan obat masih tersedia dan mudah ditemukan atau bahkan ditanam sendiri sampai saat ini (artefak). Klasifikasi pengetahuan konsumen mengenai jamu dapat dilihat dari pengetahuan yang dimiliki mengenai khasiat jamu, konsumen yang dilihat jenis kelamin, usia, maupun pekerjaan.

7. Poin utama dalam pendekatan *Cognitive Anthropology* menitikberatkan secara subyektif, artinya tumbuhan memiliki potensi di luar dari kebermanfaatan kandungan yang dimiliki, seperti mempunyai makna simbolik dan sosial dalam masyarakat konsumen. Secara simbolik, jamu tradisional merupakan representasi dari sebuah identitas minuman herbal warisan budaya masyarakat Jawa dan memiliki makna lain sebagai minuman herbal untuk kesembuhan ketika sudah minumnya. Sedangkan secara sosial atau sosiologikal, jamu tradisional diupayakan untuk terus dilestarikan dan disosialisasikan dalam kehidupan masyarakat. Pemahaman tersebut kemudian oleh masyarakat konsumen diwariskan secara bahasa lisan dan penyebutan tumbuhannya

disesuaikan dengan bahasa yang dimiliki masyarakat konsumen atau yang disebut juga dengan *local terms* yang berkembang di masyarakat (linguistik).

B. Saran

1. Bagi Masyarakat

Jamu tradisional bagi masyarakat Indonesia patut untuk diapresiasi dan dijunjung tinggi sebagai salah satu ciri khas minuman herbal yang harus terus dilestarikan. Dalam upaya tersebut, perlu adanya peran serta masyarakat dalam upaya terus melestarikan pengetahuan mengenai jamu tradisional agar tidak terjadi *loss-knowledge* (hilang atau lunturnya budaya). Proses upaya pelestarian jamu tradisional dapat dilakukan oleh masyarakat dengan berbagai cara seperti sosialisasi di dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat, sehingga budaya tersebut terus terjaga.

2. Bagi Penjual Jamu

Penjual jamu dapat melakukan inovasi terhadap ramuan jamu yang dibuat setiap hari. Inovasi dapat berupa varian rasa jamu, kemasan, dan strategi penjualan jamu. Varian rasa jamu dapat diinovasikan ke dalam berbagai rasa. Sehingga jamu yang pahitan bisa diterima secara lebih luas di kalangan masyarakat. Selain itu perlu adanya perbaikan kemasan, khususnya pada jamu yang dijual dalam kemasan botol. Label produk perlu dibuat dalam rangka memberikan ciri khas produk jamu tradisional Ngadirgo. Penjualan juga perlu

diperluas secara *online* melalui berbagai media seperti *WhatsApp*. Penjual jamu dapat melakukan inovasi yaitu dengan cara membuat jamu kering dalam bentuk *sachet* tanpa bahan pengawet. Hal tersebut bertujuan agar jamu yang diproduksi dapat bertahan lebih lama namun tetap memiliki khasiat yang sama serta tidak menimbulkan efek samping karena tidak menggunakan bahan tambahan pengawet.

3. Bagi Pemerintah

Dengan adanya potensi produksi jamu yang ada di Ngadirgo diharapkan dapat mendorong pemerintah untuk mendukung keberadaan penjual jamu dan mengembangkannya menjadi UMKM. Selain itu, mengembangkan kembali perkumpulan para ibu penjual jamu dan membuat ciri khas atau merk kemasan yang lebih modern pada jamu tradisional Ngadirgo. Hal tersebut penting untuk dilakukan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sekaligus mendukung adanya program *back to nature* yang dicanangkan oleh pemerintah melalui jamu tradisional sebagai minuman herbal alami warisan budaya nenek moyang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. (1985). Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan. *Masyarakat Indonesia*, XII(2), 103–133.
- Ahimsa-Putra, H. S. (2011). Bahasa Sebagai Model Studi Kebudayaan di Indonesia - Antropologi Struktural di Indonesia. In *Masyarakat Indonesia* (XXXVII, pp. 1–33). Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Almos, R., & Pramono. (2015). Leksikon Etnomedisin dalam Pengobatan Tradisional Minangkabau. *Jurnal Arbitrer*, 2, 44–53.
- Anderson, E. N., Pearsall, D., Hunn, E., & Turner, N. (2011a). Ethnobotany: The Study of People-Plant Relationships. In *Ethnobiology* (pp. 133–147). United States of America.
- Anderson, E. N., Pearsall, D., Hunn, & Turner, N. (2011b). Cognitive Studies in Ethnobiology: What Can We Learn About the Mind as Well as Human Environmental Interaction? In *Ethnobiology* (pp. 335–348).
- Cotton, C. M. (1966). *Ethnobotany: Principle and Applications*. John Wiley & Sons Chichester.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eni, N. N. S., Sukenti, K., Muspiah, A., & Rohyani, I. S. (2019). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Komunitas Hindu Desa Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Komunitas Hindu Desa Jagaraga , Ethnobotany Study of Medicinal Plants in the Hindu Community of Jagaraga Village , West Lombok Regency , West Nusa Ten. *Biotropika: Journal of Tropical Biology*, 7(3), 121–128. <https://doi.org/10.21776/ub.biotropika.2019.007.03.5>
- Foster, & Anderson. (2015). *Antropologi Kesehatan*. Jakarta: UI Press.
- Hanum, S. F., & Warseno, T. (2016). Etnomedisine Tumbuhan Obat Tradisional Masyarakat Bali. *Ekspos Dan Seminar Pembangunan Kebun Raya Daerah*, (April 2015), 905–916.
- Hardon, A. (2004). *How to Investigate The Use of Medicines by Cosumers*.
- Hartanto, S., Fitmawati, F., & Sofiyanti, N. (2014). Studi Etnobotani Famili Zingiberaceae dalam Kehidupan Masyarakat Lokal di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi, Riau. *Biosaintifika*, 6(2), 122–132. <https://doi.org/10.15294/biosaintifika.v6i2.3105>
- Hermawan, B. (2011). Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Kepuasan, Reputasi

- Merek Dan Loyalitas Konsumen Jamu Tolak Angin PT. Sido Muncul. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan*, 2(2), 9–17.
- Hidayat, S. H., Hikmat, A., & Zuhud, E. A. M. (2010). Kajian Etnobotani Masyarakat Kampung Adat Dukuh Kabupaten Garut, Jawa Barat. *Media Konservasi*, 15(3), 139–151.
- Hidayati, A., & Perwitasari, D. A. (2011). Persepsi Pengunjung Apotek Mengenai Penggunaan Obat Bahan Alam Sebagai Alternatif Pengobatan di Kelurahan Muja Muju Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional "Home Care,"* 119–128.
- Javanessia. (2018). Sejarah Tentang Jamu: Pengobatan Tradisional di Indonesia dikenal dengan sebutan Jamu.
- Jennifer, H., & Saptutyningasih, E. (2015). Preferensi Individu Terhadap Pengobatan Tradisional di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 16(April 2015), 26–41.
- Judistira. (1992). *Teori-Teori Perubahan Sosial*. Bandung: Padjajaran (pp. 73).
- Kasmawati, H., Ihsan, S., & Suprianti, R. (2019). Kajian Etnomedisin Tumbuhan Obat Tradisional Suku Muna Desa Oe Nsuli Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *Jurnal Farmasi, Sains, Dan Kesehatan*, 5(1), 21–24. <https://doi.org/10.33772/pharmauho.v5i1.8997>
- Laplante, J. (2017). Animating Anthropology: On doing Jamu in Java. *Medicine Anthropology Theory*, 2(2), 125–137. <https://doi.org/10.17157/mat.2.2.190>
- Limananti, A. I., & Triratnawati, A. (2003). Ramuan Jamu Cekok Sebagai Penyembuhan Kurang Nafsu Makan Pada Anak: Suatu Kajian Etnomedisin. *Makara, Kesehatan*, 7(1), 11–20.
- Limyati, D. A., & Juniar, B. L. L. (1998). Jamu Gendong, a Kind of Traditional Medicine in Indonesia: The Microbial Contamination of Its Raw Materials and Endproduct. *Journal of Ethnopharmacology*, Vol. 63, pp. 201–208. [https://doi.org/10.1016/S0378-8741\(98\)00082-8](https://doi.org/10.1016/S0378-8741(98)00082-8)
- Lyon, M. L. (2007). Jamu for the ills of modernity? *Inside Indonesia*, 1–5.
- Mamahani, A. F., Simbala, H. E. I., & Saroyo. (2016). Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Subetnis Tonsawang di Kabupaten Minahasa Tenggara Provinsi Sulawesi Utara. *PHARMACON: Jurnal Ilmiah Farmasi*, 5(2), 205–212.
- Maryani, H., Kristiana, L., & Lestari, W. (2016). Faktor dalam Pengambilan Keputusan Pembelian Jamu Saintifik. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 19(3), 200–210.
- Mcgee, R. J., & Warms, R. L. (1955). Ethnoscience and Cognitive Anthropology. In *Anthropological Theory* (pp. 360–405).

- Melay, S., Suwardi, A. B., & Sofiyani. (2019). Etnobotani Tumbuhan Penghasil Buah Sebagai Obat Tradisional. *Pros. SemNas. Peningkatan Mutu Pendidikan*, 1(1), 293–296.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, H., Widyastuti, S. H., & Indria, V. (2017). Pengobatan Tradisional Jawa dalam Manuskrip Serat Primbon Jampi Jawi. *Litera*, 16(1), 139–151.
- Nurchayati, N., & Ardiyansyah, F. (2018). Kajian Etnobotani Masyarakat Suku Using Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Biologi Dan Pembelajaran Biologi*, 3(2), 87–101.
- Purwanto, B. (2016). *Obat Herbal Andalan Keluarga: Terampil Meramu Sendiri Obat Alami di Rumah* (M. A. Seta, Ed.). Yogyakarta: FlashBooks.
- R.C. Boogdan, & S.K. Biklen. (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to the Theory Methods (Third Edition)*. Boston: Allyn and Bacon.
- Rahayu, M., & Rustiami, H. (2017). Etnobotani Masyarakat Samawa pulau sumbawa. *Scripta Biologica*, 4(4), 235–245. Retrieved from <https://doi.org/10.20884/1.SB.2017.4.4.605%0AETNOBOTANI>
- Rahayu, M., Sunarti, S., Sulistiarini, D., & Prawiroatmodjo, S. (2006). Pemanfaatan Tumbuhan Obat secara Tradisional oleh Masyarakat Lokal di Pulau Wawonii, Sulawesi Tenggara. *Biodiversitas*, 7(3), 245–250. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d070310>
- Riskesdas. (2018). *Hasil Utama Riskesdas 2018*. Jakarta.
- Riswan, S., & Sangat-Roemantyo, H. (2002). Jamu as Traditional Medicine in Java, Indonesia. *South Pacific Study Vol1*, 23(1), 1–10.
- Sajarwo, W., Lugrayasa, I. N., & Kuwantoro, F. (2018). Studi Etnobotani Tiga Pasar Tradisional di Kabupaten Tabanan Bali. *Jurnal Ilmu-Ilmu Hayati*, 17(3), 283–297. <https://doi.org/10.14203/beritabiologi.v17i3.3342>
- Salim, Z., & Munadi, E. (2017). *Info Komoditi Tanaman*. Jakarta: Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan, Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.
- Saputro, D. R. (2013). Pengaruh Word of Mouth, Terpaan Media, dan Sikap terhadap Keputusan Konsumen (Survei Pengobatan Tradisional di Klinik Saintifikasi Jamu “Hortus Medicus” Tawangmangu, Karanganyar). *Journal of Rural and Development*, IV(1), 19–31. Retrieved from digilib.uns.ac.id
- Sari, L. O. R. K. (2006). Pemanfaatan Obat Tradisional dengan Pertimbangan Manfaat dan Keamanannya. *Majalah Ilmu Kefarmasian*, III(1), 1–7.

- Sari, Y. N., Rahayu, E. S., & Utami, B. W. (2015). Perilaku Konsumen Perkotaan Terhadap Kepurusan Pembelian Jamu Tradisional di Surakarta. *AGRISTA*, 3(3), 340–349.
- Sepsamli, L., Junari, & Prihastanti, E. (2019). Ethnobotany of Balimo (*Zanthoxylum Nitidum*) in the Kanayatn Dayak Community in Tapakng, West Kalimantan. *Biosaintifika: Journal of Biology & Biology Education*, 11(3), 318–324.
- Shanthi, R. V., & M. Izzati. (2014). Studi Etnobotani Pengobatan Tradisional untuk Perawatan Wanita di Masyarakat Keraton Surakarta Hadiningrat. *Biosaintifika: Journal of Biology & Biology Education*, 6(2), 61–69.
- Silalahi, M. (2016). Studi Etnomedisin di Indonesia dan Pendekatan Penelitiannya. *JDP*, 9(3), 117–124.
- Situmorang, Yuniati. (2018). *Pelayanan Kesehatan Tradisional Integrasi di Indonesia: Tantangan dan Kemajuan Terkini*. Kemeetrian Kesehatan RI.
- Slamet Maryadi, Budi, L., & Minarsih, M. M. (2014). The Effect Of Location, Product Quality and Service Qulity Towards Revenue of Traders at Pasar Mijen Semarang. *Article. Universitas Pandanaran, Semarang.*, pp. 1–21.
- Sofyani, W. O. W. (2019). Sistem Klasifikasi Kelor dalam Etnobotani Masyarakat Wolio. *Jurnal Sosiologi Walisongo*, 3(1), 49–64. <https://doi.org/10.21580/jsw.2019.3.1.3488>
- Strauss, & Corbin. (2007). *Basic of Qualitative Research: Techinques and Procedures for Developing Grouded Theory (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Sudarmono. (2018). Etnomedisin Masyarakat Warsamdin, Kepulauan Raja Ampat, Papua. *Proceeding of Biology Education*, 2(1), 50–58.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmawati, N., Yuniati, E., & Pitopang, R. (2013). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Suku Kaili Rai di Desa Toga Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah. *Biocelbes*, 7(2), 9–14.
- Sumarni, W., Sudarmin, S., & Sumarti, S. (2019). The Cientification of Jamu : A Study of Indonesian's Traditional Medicine. *Journal of Physics: Conference Series PAPER*, (1321), 1–7. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1321/3/032057>
- Supardi, S., & Susyanty, A. L. (2010). Penggunaan Obat Tradisional dalam Upaya Pengobatan Sendiri di Indonesia (Analisis Data Susenas Tahun 2007). *Buletin Penelitian Kesehatan*, 38(2), 80–89. Retrieved from <http://bpk.litbang.depkes.go.id/index.php/BPK/article/view/100/174>
- tampingan.sideka.id. (2017). Desa Tampingan.

- Torri, M. C. (2013). Knowledge and Risk Perceptions of Traditional Jamu Medicine among Urban Consumers. *European Journal of Medicinal Plants*, 3(1), 25–39. <https://doi.org/10.9734/ejmp/2013/1813>
- Torri, M. C. (2016). Linking Small-Scale Commercial Activities and Women's Health: The Jamu System in Urban Areas of Java, Indonesia. *Journal of Small Business Management*, 54(1), 341–355. <https://doi.org/10.1111/jsbm.12148>
- Triratnawati, A., Izdiha, A., Apriadi, D. W., Anandini, R. D., Zulaihah, S., & Khoirunnisa, M. (2019). *Pengobatan Tradisional di Tengah Modernisasi Dunia Medis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Triwijayati, A., & Koesworo, Y. (2006). Studi Sikap dan Niat Konsumsi Jamu Pahitan di Surabaya. *Jurnal Widya Manajemen Dan Akuntansi*, 6(1), 17–41.
- WHO. (2001). *Traditional Medicine in Asia* (R. R. Chaudhury & U. M. Rafei, Eds.). New Delhi, India: SEARO Regional Publications.
- Wijaya, I. (2012). Socio-cultural Knowledge and Perceptions of Jamu Consumption Risk: Local Wisdom of Urban Javanese Community and Its Relation to the Integration of Traditional Jamu Medicine into Formal Health System in Indonesia. *JKM*, 11(2), 129–139.

Lampiran 1**INSTRUMEN PENELITIAN**

Penelitian ini mengambil judul “Pengetahuan Etnobotani Tumbuhan Obat dan Persepsi Masyarakat Konsumen Tentang Jamu Tradisional Semarang”. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengkaji pengetahuan etnobotani tumbuhan obat pada masyarakat konsumen mengenai jamu tradisional Semarang.
2. Mengetahui persepsi masyarakat konsumen tentang jamu tradisional Semarang.

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, peneliti akan mewawancarai beberapa pihak yang terkait dengan masyarakat konsumen jamu tradisional Ngadirgo Semarang. Dalam melakukan wawancara diperlukan pedoman yang tepat agar wawancara tetap terfokus pada tujuan yang akan dicapai. Pedoman wawancara dapat menjadi patokan bagi peneliti dalam melakukan wawancara kepada pihak yang terkait.

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA
PENGETAHUAN ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT
DAN PERSEPSI MASYARAKAT KONSUMEN
TENTANG JAMU TRADISIONAL NGADIRGO SEMARANG

Wawancara adalah salah satu cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi dari narasumber di lapangan. Pedoman wawancara ini berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan oleh peneliti untuk informan. Identitas informan akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti mengingat penelitian ini bersifat akademis.

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian didasarkan pada tempat penjual jamu tradisional Ngadirgo berjualan, yaitu di Pasar Mijen Semarang, Pasar Limbangan Kendal, Desa Tampingan Kendal, Kawasan Pabrik Candi Ngaliyan Semarang, dan pembeli *online*.

B. Identitas Informan

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Umur :
4. Pekerjaan :
5. Alamat :

C. Pelaksanaan Wawancara

1. Hari, Tanggal :
2. Pukul :
3. Tempat :

D. Daftar Pertanyaan

Penelitian ini mengambil judul “Pengetahuan Etnobotani Tumbuhan Obat dan Persepsi Masyarakat Konsumen Tentang Jamu Tradisional Ngadirgo Semarang” dengan tujuan memperoleh data dari rumusan masalah yang dijabarkan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut.

1. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana pengetahuan masyarakat konsumen mengenai etnobotani tumbuhan obat dalam jamu tradisional Ngadirgo?
- b. Bagaimana persepsi masyarakat konsumen tentang jamu tradisional Ngadirgo Semarang?

2. Daftar Pertanyaan

a. Pengetahuan Etnobotani Tumbuhan Obat dalam Jamu Tradisional

- 1) Bagaimana pengetahuan Anda tentang jamu?
- 2) Tanaman obat-obatan apa yang Anda ketahui?
- 3) Adakah tanaman obat tersebut Anda tanam di rumah?
- 4) Pernahkan membuat/meracik jamu sendiri?

- 5) Bahan-bahan apa yang Anda gunakan?
- 6) Adakah bahan non-alami yang Anda tambahkan?
- 7) Cara membuatnya bagaimana?
- 8) Bagaimana anda mengetahui cara meracik jamu tersebut?
- 9) Menurut Anda, apa khasiat dari jamu?
- 10) Darimana Anda mendapatkan pengetahuan mengenai jamu?
- 11) Jenis jamu apa saja yang Anda ketahui?
- 12) Jamu apa yang sedang Anda pesan/konsumsi?
- 13) Jamu apa yang sering/biasanya Anda pesan/beli (*asli/sachet/mixture*)?
- 14) Jamu *sachet* apa saja yang pernah Anda minum?
- 15) Merk jamu *sachet* apa saja yang anda ketahui?
- 16) Bagaimana perbedaan antara jamu alami dan *sachet*? Menurut pengetahuan Anda?
- 17) Bagaimana Anda memutuskan untuk memilih dicampur diantara keduanya?
- 18) Darimana Anda mendapatkan informasi mengenai jamu Ngadirgo Semarang?

b. Persepsi Masyarakat Konsumen Tentang Jamu Tradisional Semarang

- 1) Jamu apa yang Anda ketahui, tetapi tidak Anda minum/konsumsi?

- 2) Apa alasannya tidak mengonsumsi jamu tersebut?
- 3) Bagaimana Anda memutuskan untuk memilih jamu alami?
- 4) Kenapa hanya memilih minum jamu yang alami/tradisional?
- 5) Bagaimana Anda memutuskan untuk memilih jamu *sachet*?
- 6) Apakah merk jamu *sachet* mempengaruhi pembelian?
- 7) Lebih memilih jamu *sachet* atau alami?
- 8) Kenapa memilih jamu Ngadirgo, dibandingkan dengan jamu yang lain?
- 9) Apa yang anda rasakan ketika minum jamu Ngadirgo dibandingkan dengan yang lain?
- 10) Bagaimana dengan harga yang dipatok saat ini?
- 11) Apakah harganya terjangkau?
- 12) Apakah rasa jamu mempengaruhi keputusan Anda dalam mengonsumsi jamu?
- 13) Rasa apa yang paling Anda suka dari jamu?
- 14) Rasa jamu seperti apa yang Anda inginkan?
- 15) Berdasarkan pengalaman, bagaimana keadaan Anda sebelum mengonsumsi jamu?
- 16) Berdasarkan pengalaman, bagaimana keadaan Anda setelah mengonsumsi jamu?
- 17) Alasan apa yang membuat Anda memilih jenis jamu tersebut?

- 18) Kapan Anda meminum jamu? Setiap hari/minggu?
- 19) Untuk apa Anda mengonsumsi jamu?
- 20) Apa yang Anda inginkan/harapkan dari setelah mengonsumsi jamu?
- 21) Siapa saja anggota keluarga Anda yang meminum jamu?
- 22) Bagaimana cara Anda mengajarkan pengetahuan jamu kepada mereka?
- 23) Bagaimana usaha Anda membiasakan mereka untuk meminum jamu?
- 24) Apakah Anda pernah komplain kepada penjual tentang jamu yang Anda beli?
- 25) Saran apa yang pernah Anda berikan kepada penjual?
- 26) Pernahkan Anda mengatur sendiri takaran jamu?
- 27) Keluhan apa saja yang pernah Anda rasakan setelah mengonsumsi jamu?
- 28) Mengapa mereka membeli jamu di pasar yang siap saji? Padahal bisa membuat sendiri di rumah?
- 29) Apa saja penyakit atau keluhan yang derita sehingga intensif meminum jamu? Ataupun hanya preventif?
- 30) Seberapa rutin mengonsumsi jamu?
- 31) Seperti apa jamu untuk anak-anak?
- 32) Seperti apa jamu untuk remaja?
- 33) Seperti apa jamu untuk dewasa/orang tua?

Lampiran 3

PEDOMAN OBSERVASI
PENGETAHUAN ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT
DAN PERSEPSI MASYARAKAT KONSUMEN
TENTANG JAMU TRADISIONAL NGADIRGO SEMARANG

- A. Tujuan Observasi** : Untuk mengetahui siapa saja masyarakat yang membeli jamu tradisional, pengetahuan etnobotani jamu, alasan memilih jamu tradisional, dan persepsi masyarakat mengenai jamu tradisional Ngadirgo Semarang.
- B. Observer** : Mahasiswa Jurusan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang (UNNES).
- C. Observee** : Masyarakat konsumen jamu Ngadirgo Semarang di Pasar Mijen Semarang dan Limbangan Kendal, Desa Tampilan Kendal, Kawasan Pabrik Candi Ngaliyan Semarang, dan pembeli *online*.
- D. Pelaksanaan Observasi** :
1. Hari, Tanggal :
 2. Waktu :
 3. Observee :
- E. Aspek-aspek yang diobservasi** :
1. Masyarakat konsumen jamu tradisional Ngadirgo Semarang.

Lampiran 4

WAKTU DAN TEMPAT PELAKSANAAN WAWANCARA

No	Tanggal Wawancara	Waktu	Tempat Wawancara	Nama Informan
1.	15 Juli 2019	17.00 WIB - selesai	Kelurahan Ngadirgo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang	Wusono (70)
2.	25 Juli 2019	17.00 WIB - selesai	Kelurahan Ngadirgo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang	Rianti (49)
3.	26 Juli 2019	09.00 WIB - selesai	Pasar Mijen, Kecamatan Mijen, Kota Semarang	- Ngatimah (48) - Hartiah (63)
4.	29 Juli 2019	13.00 WIB - selesai	Pasar Mijen, Kecamatan Mijen, Kota Semarang	- Murniati (62) - Sri Wiji (60)
5.	31 Juli 2019	17.00 WIB - selesai	Kelurahan Ngadirgo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang	Sukarti (49)
6.	25 Agustus 2019	17.00 WIB - selesai	Kelurahan Ngadirgo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang	Dian (27)
6.	21 September 2019	07.00 WIB - selesai	Desa Tampingan, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal	- Sutiyah (63) - Zema (41) - Sulimah (63) - Sumiati (67)
7.	27 September	10.00 WIB - selesai	Pasar Limbangan, Krajan, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal	- Wagini (35) - Zulikah (62) - Suryati (36) - Suyatno (42)
8.	21 November 2019	06.30 WIB - selesai	Kawasan Industri Candi Semarang, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang	- Mega (30) - Vita (32) - Nina (25) - Riska (30) - Iswati (35) - Ema (22) - Siswati (38) - Ynti (45)
9.	24 November 2019	10.30 WIB - selesai	<i>Online Chat (WhatsApp)</i>	Ristianah (38)

			Kampung Sidodadi, Kecamatan Mijen, Kota Semarang	
		<i>Online</i>	<i>Online Chat (WhatsApp)</i>	Siti Nur Cholifah (34)
10.	6 Januari 2020	09.00 WIB - selesai	Pasar Mijen, Kecamatan Mijen, Kota Semarang	- Murniati (62) - Sri Wiji (60)

(Sumber: Data diolah pada tanggal 6 Januari 2020)

Lampiran 5

SURAT IJIN PENELITIAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL
Gedung C.7 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon +62248508006, Faksimile +62248508006 ext 12
Laman: <http://fis.unnes.ac.id>, surel: fis@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/1509/UN37.1.3/LT/2020
Hal : Izin Penelitian

14 Februari 2020

Yth. Kepala Kelurahan Ngadirgo
Jl. Raya Ngadirgo, Ngadirgo, Kcc. Mijen, Kota Semarang

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Eka Yuniati
NIM : 3401416034
Program Studi : Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, S1
Semester : Gasal
Tahun akademik : 2019/2020
Judul : Pengetahuan Etnobotani dan Persepsi Konsumen Pada Jamu Ngadirgo Semarang

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 14 Februari 2020 s.d. 14 Mei 2020.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.

a.n. Dekan FIS
Wakil Dekan Bid. Akademik,

Prof. Dr. Wasino, M.Hum.
NIP. 196408051989011001

Tembusan:
Dekan FIS;
Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 390 706 278 8

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2020-02-14 10.06:55)